

**PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU
PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rachmat Hidayat
NIM 11103244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

**PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU
PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rachmat Hidayat
NIM 11103244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rachmat Hidayat, NIM 11103244031 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Dosen Pembimbing

Dr. Sari Rudyati, M.Pd.
NIP 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Yang Menyatakan



Rachmat Hidayat
NIM 11103244031

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rachmat Hidayat, NIM 11103244031 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 November 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama Lengkap | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------------------|--------------------|--|-----------|
| Dr. Sari Rudiwati, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 7-12-2015 |
| Nurdayati Praptiningrungs, M.Pd. | Sekretaris Penguji |  | 7-12-2015 |
| Dr. Enny Zubaidah, M.Pd. | Penguji Utama |  | 4-12-2015 |

Yogyakarta, 10 DEC 2015.
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Diam bukan berarti tak dapat berbicara, diam adalah berpikir untuk
berbicara”

-penulis-

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayah Alm. Slamet dan Ibu Warsiyah
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsaku

**PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU
PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN
YOGYAKARTA**

Oleh
Rachmat Hidayat
NIM. 11103244031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan perbendaharaan kata melalui pendekatan kontekstual siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas dan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart (1993: 32). Subjek penelitian yaitu 3 siswa tunarungu kelas dasar I SDLB. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes untuk mengukur tingkat keterampilan perbendaharaan kata subjek, teknik observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses tindakan, dan teknik dokumentasi untuk menganalisa data pelengkap berupa foto dan catatan khusus. Analisis data deskriptif kuantitatif yang dilanjutkan dengan teknik komparatif, yaitu membandingkan hasil tes pra tindakan dan hasil tes pasca tindakan.

Hasil dari tes pra tindakan subjek SLS mendapat skor 43,3%, subjek BDN mendapat skor 50% dan subjek ILM mendapatkan skor 60%. Hasil tes pasca tindakan siklus I yang dicapai salah satu subjek belum mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Subjek SLS memperoleh nilai 60%, BDN memperoleh nilai 66,7% dan ILM memperoleh 76,7%. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan mengidentifikasi benda-benda di dalam dan luar kelas. Subjek BDN dan ILM telah melampaui KKM dan SLS belum mencapai KKM. Setelah pelaksanaan siklus II, seluruh subjek telah mampu memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 65. Subjek SLS memperoleh skor 70%, BDN memperoleh skor 80% dan ILM memperoleh skor 85%. Dengan tindakan mengidentifikasi bagian tubuh, menunjuk organ tubuh, menjodohkan kata dengan menunjuk organ tubuh dan mengucapkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan perbendaharaan kata dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: *perbendaharaan kata, siswa tunarungu, pendekatan kontekstual.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: “Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual Di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta” dengan lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang selama ini memberikan pembinaan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak dan Ibu dosen PLB UNY yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan terkait anak berkebutuhan khusus.
7. Kepala Sekolah SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penelitian.
8. Ibu Yusti Anggraini S.Pd. selaku guru kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan saran selama penelitian.
9. Bapak dan Ibu guru serta siswa SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta atas informasi dan kerjasamanya selama proses penelitian.
10. Kedua Orangtuaku, Alm. Bapak Slamet dan Ibu Warsiyah yang telah memberikan nasihat, motivasi, doa, kasih sayang dan dukungan baik secara spiritual maupun material untuk penyelesaian tugas akhir skripsi.
11. Kedua kakakku Anjar Winarko dan Yuniarti Anggraini serta keponakanku Dhika Setyowandaru yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa selama penyusunan tugas akhir skripsi.
12. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
13. Teman-temanku yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

14. Seseorang yang selalu memberikan doa, motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

15. Teman-teman Pendidikan Luar Biasa kelas C dan kekhususan Tunarungu serta teman satu angkatan 2011 terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca utamanya dan bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015

Penulis



Rachmat Hidayat

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Definisi Operasional..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 11 |
| A. Kajian tentang Anak Tunarungu | 11 |
| 1. Pengertian Anak Tunarungu | 11 |
| 2. Klasifikasi Anak Tunarungu | 13 |
| 3. Karakteristik Anak Tunarungu..... | 15 |
| B. Tinjauan Tentang Perbendaharaan Kata | 17 |
| 1. Pengertian Perbendaharaan Kata..... | 17 |
| 2. Perkembangan Kosa Kata | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Kosakata | 21 |
| 4. Pembelajaran Kosakata Anak Tunarungu | 23 |
| 5. Evaluasi Pembelajaran Kosakata | 24 |
| 6. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu | 25 |
| a. Pengertian Pemerolehan Bahasa | 25 |
| b. Pemerolehan Bahasa Lisan | 27 |
| c. Pengertian Bahasa | 28 |
| C. Tinjauan tentang Pendekatan Kontekstual | 33 |
| 1. Pengertian Pendekatan Kontekstual | 33 |
| 2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual | 36 |
| 3. Asas-Asas Pendekatan Kontekstual | 37 |
| 4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual | 40 |
| D. Penelitian yang Relevan | 43 |
| E. Kerangka Pikir | 44 |
| F. Hipotesis Tindakan | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 47 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 47 |
| B. Desain Penelitian | 47 |
| C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian | 48 |
| D. Tempat dan Setting Penelitian | 54 |
| E. Waktu Penelitian | 54 |
| F. Subjek Penelitian | 55 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 56 |
| 1. Tes | 56 |
| 2. Observasi | 57 |
| 3. Dokumentasi | 58 |
| H. Instrumen Pengumpulan Data | 58 |
| 1. Tes | 59 |
| 2. Observasi | 60 |
| I. Validitas Instrumen | 61 |
| J. Teknik Analisis Data | 61 |

| | |
|--|------------|
| K. Indikator Keberhasilan | 64 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 66 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 66 |
| B. Deskripsi Subjek Penelitian..... | 68 |
| C. Deskripsi Data Hasil Penelitian | 71 |
| 1. Deskripsi Kemampuan Awal Pemahaman Kosa Kata | 71 |
| 2. Pelaksanaan Siklus I | 75 |
| 3. Pengamatan Tindakan Siklus I dan Tes Hasil Belajar..... | 87 |
| 4. Refleksi Siklus I..... | 95 |
| 5. Rencana Tindakan Siklus II | 99 |
| 6. Pelaksanaan Tindakan Siklus II | 101 |
| 7. Pengamatan Tindakan Siklus II dan Tes Hasil Belajar | 108 |
| 8. Refleksi Siklus II | 113 |
| 9. Analisis Data..... | 117 |
| 10. Uji Hipotesis..... | 124 |
| D. Pembahasan..... | 124 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 131 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 132 |
| A. KESIMPULAN | 132 |
| B. SARAN | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 134 |
| LAMPIRAN..... | 137 |

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|--|-----|
| Tabel 1 : Perbedaan Pendekatan Kontekstual dan Konvensional | 41 |
| Tabel 2 : Waktu dan Pelaksanaan Penelitian | 55 |
| Tabel 3 : Kisi-Kisi Instrumen Tes | 59 |
| Tabel 4 : Kisi-Kisi Instrumen Observasi..... | 60 |
| Tabel 5 : Pedoman Penilaian..... | 63 |
| Tabel 6 : Kriteria Penialain Hasil Observasi..... | 64 |
| Tabel 7 : Daftar Fasilitas Sekolah | 67 |
| Tabel 8 : Data Hasil Tes Pra Tindakan | 71 |
| Tabel 9 : Data Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I | 93 |
| Tabel 10 : Data Hasil Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I..... | 95 |
| Tabel 11 : Data Hasil Pasca Tindakan II..... | 112 |
| Tabel 12 : Data Hasil Pasca Tindakan I dan Pasca Tindakan II | 114 |
| Tabel 13 : Data Hasil Pra Tindakan, Pasca Tindakan I dan Pasca Tindakan II.. | 117 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hal |
|--|-----|
| Gambar 1 : Desain Penelitian..... | 48 |
| Gambar 2 : Grafik Histogram Hasil Pra Tindakan | 72 |
| Gambar 3 : Grafik Histogram Hasil Pasca Tindakan I | 94 |
| Gambar 4 : Grafik Histogram Hasil Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I..... | 97 |
| Gambar 5 : Grafik Histogram Hasil Pasca Tindakan II..... | 113 |
| Gambar 6 : Grafik Histogram Kemampuan Pasca Tindakan I dan II..... | 115 |
| Gambar 7 : Grafik Histogram Hasil Pra Tindakan, Pasca Tindakan I dan II | 123 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Hal |
|--|-----|
| Lampiran 1 : Panduan Observasi | 137 |
| Lampiran 2 : Panduan Instrumen Tes | 138 |
| Lampiran 3 : Validitas instrumen | 144 |
| Lampiran 4 : Hasil Observasi Siklus I dan II | 147 |
| Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II..... | 151 |
| Lampiran 6 : Hasil Pra Tindakan..... | 162 |
| Lampiran 7 : Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I..... | 174 |
| Lampiran 8 : Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus II..... | 185 |
| Lampiran 9 : Foto Dokumen Penelitian..... | 191 |
| Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian..... | 194 |
| Lampiran 11 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... | 196 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang harus didapat oleh setiap warga Negara Indonesia, karena telah diatur dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tersebut menyebutkan bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 32 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami hambatan secara fisik, emosional, mental dan sosial”. Undang-undang tersebut sangatlah membantu bagi pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang anak berkebutuhan khusus. Salah satunya bagi anak tunarungu yang mengalami gangguan secara fisik yaitu terhambatnya kemampuan mendengar dan berdampak pada kemampuan berbicaranya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan organ atau indera pendengarannya. Gangguan yang dialami oleh anak akan berdampak pada kemampuan sensori auditif, sehingga anak akan mengalami hambatan pendengaran. Selain adanya hambatan pendengaran anak tunarungu akan mengalami hambatan dalam berbicara. Kemampuan dalam mendengar sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara maka dari itu anak tunarungu sebagian besar mengalami hambatan keduanya. Pada dasarnya kemampuan

berbicara dan kemampuan mendengar digunakan dalam proses penyampaian informasi baik dari orang lain atau dari diri sendiri.

Dampak langsung yang dialami oleh anak yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran adalah kemampuan berbahasa, berkomunikasi baik secara lisan atau verbal. Akibat dari kesulitan berkomunikasi secara lisan atau verbal anak akan kesulitan untuk menerima informasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Hambatan tersebut akan berdampak pada proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik dalam perkembangannya atau dalam proses mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan, namun demikian anak masih memiliki indera lain yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan yang dimilikinya yaitu antara lain indera penglihatan. Anak masih mampu untuk menggunakan indera penglihatannya untuk mengumpulkan informasi dari dunia sekitarnya. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi diri anak tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai undang-undang yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya tentang pendidikan khusus.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan atau berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan dalam kemampuan berbicara atau berbahasa yang dialami oleh anak ditunjukkan dalam mengeluarkan kata-kata yang diucapkannya. Hal tersebut merupakan bukti dari permasalahan miskinnya kosa kata yang dimiliki oleh anak. Dengan hambatan yang dimilikinya tersebut, anak akan mengalami kesulitan untuk

memahami bahasa dan lingkungannya. Permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu perlu ditangani sejak dini agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara (Tati Hernawati, 2007: 5), kemampuan komunikasi anak tunarungu sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan memiliki kemampuan komunikasi atau berbicara baik dengan isyarat atau ujaran maka anak tunarungu akan mendapatkan informasi dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu akan memberikan pengetahuan, informasi, keterampilan dan untuk mengekspresikan gagasan atau pikiran anak kepada orang lain.

Kemampuan kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan mengungkapkan sesuatu yang dilihat atau dipikirkan oleh anak. Kemampuan kosa kata tersebut akan membuat anak mengerti terhadap lingkungan dan informasi yang didapat baik secara visual atau auditif. Kekayaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan untuk mengekspresikan diri bagi anak tunarungu. Dengan demikian pada akhirnya dengan modal perbendaharaan kata yang memadai akan membuat anak lebih mampu untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan dan ekspresi diri melalui berbicara.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman pada anak kelas 1, didalam kelas terdiri dari 3 anak yaitu 2 anak laki-laki dan 1 perempuan. Kemampuan awal yang dimiliki oleh anak adalah sudah mampu mengenal beberapa kata dan pengucapannya, karena anak sebelumnya sudah mengikuti kelas persiapan. Kemampuan mengucapkan kata sudah cukup baik namun, pengucapan kata tersebut dilakukan dengan menirukan pengucapan kata tersebut dan secara berulang-ulang. Kata yang dikuasai oleh anak diantaranya adalah bola, buku, mata, satu, dua dan tas, namun demikian masalah yang sangat jelas terlihat adalah dalam perbendaharaan kata, berdasar hasil observasi tersebut perbendaharaan anak masih sedikit, anak masih mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata kata atau nama-nama benda yang ada disekitarnya. Ketika diberikan pertanyaan mengenai nama benda yang dilihat anak mengalami kesulitan untuk mengucapkannya. Untuk dapat mengucapkan kata anak perlu dibantu dengan menirukan ucapan dari gurunya.

Adanya berbagai hambatan dalam diri anak tunarungu, baik dalam segi kemampuan berbicara, kekayaan kata (perbendaharaan kata), kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyerap informasi maka diperlukan upaya dalam mengatasi permasalahan pada diri anak tersebut. Upaya dan alternatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan penggunaan metode belajar akan sangat bermanfaat bagi perkembangan perbendaharaan kata anak.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata. Anak mampu mengaitkan kejadian atau peristiwa yang dialami dalam pembelajaran. Keunggulan pendekatan kontekstual antara lain adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Dengan ini anak mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalamannya sehingga pembelajaran tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selanjutnya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan dapat bermakna bagi anak sehingga anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat tersimpan lama. Selain itu pendekatan juga akan menekankan pada aktivitas anak secara menyeluruh baik secara fisik, psikis dan mental.

Keunggulan pembelajaran pendekatan kontekstual juga dapat mengenalkan pada kejadian-kejadian yang akan dialami oleh anak baik secara langsung dan tidak langsung. Kurangnya perbendaharaan kata anak tunarungu dapat dipelajari dengan pendekatan ini, karena dengan kejadian dan pengalaman yang dialaminya, anak akan memahami dan mampu belajar mengenal konsep kata atau benda berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pendekatan ini akan dikaitkan dengan pembelajaran mengenal atau memperkaya kosa kata yang dimiliki oleh anak sehingga dalam pendekatan ini lebih mendekatkan anak kepada dunia nyata dalam meningkatkan perbendaharaan katanya sesuai dengan peristiwa yang telah dialami atau yang telah diamati siswa. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman masih sangat jarang digunakan. Guru masih sering menggunakan metode atau

pendekatan konvensional yaitu dengan metode ceramah didalam kelas. Penggunaan pendekatan kontekstual dilakukan oleh guru ketika anak bosan dengan pembelajaran, namun demikian pembelajaran yang digunakan guru lebih megutamakan dengan media gambar. Berdasarkan keunggulan pendekatan kontekstual tersebut maka dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kosa kata. Namun demikian penggunaan pendekatan kontekstual masih sangat jarang digunakan oleh guru, maka penelitian tentang peningkatan perbendaharaan kata bagi anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual di kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta penting untuk dilakukan, sehingga dengan perbendaharaan kata yang meningkat anak tunarungu akan lebih mampu berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut

1. Anak tunarungu kesulitan menggunakan bahasa lisan atau verbal sehingga anak kesulitan menerima informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.
2. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengucapkan atau menuliskan kata dari benda yang dilihat disekitarnya.
3. Perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu masih sedikit walaupun sudah belajar di kelas persiapan.

4. Sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak tunarungu berdampak pada kesulitan mengungkapkan sesuatu yang dilihat atau dipikirkan oleh anak.
5. Penggunaan media belajar dalam pembelajaran perbendaharaan kata masih kurang menarik didalam kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Guru hanya menggunakan gambar yang dibuat sendiri di papan tulis secara spontan.
6. Pembelajaran kontekstual masih sangat jarang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Permasalahan perbendaharaan kata sangat kompleks, oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi pada permasalahan nomor 2 yaitu: Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengucapkan atau menuliskan kata dari benda yang dilihat disekitarnya. Perbendaharaan kata dibatasi dalam kemampuan mengucapkan kata yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari misal kata benda, kata sifat, kata tanya dan kata bilangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana proses dan hasil peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan perbendaharaan kata (kosa kata) anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

1. Bagi anak hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.
2. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu.
3. Bagi kepala sekolah hasil penelitian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum, terutama dalam peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu.

b. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khusus ABK, terutama dalam

pembelajaran keterampilan berbahasa dan peningkatan kosa kata bagi anak tunarungu.

G. Definisi Operasional

1. Perbendaharaan kata (kosa kata) adalah bentuk kekayaan manusia untuk menggunakan kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu melalui tulisan atau lisan. Kekayaan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu akan berdampak pada kemampuan komunikasi baik sesama anak tunarungu atau dengan orang lain. Perbendaharaan kata (kosa kata) yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat digunakan untuk mengekspresikan diri atau dapat mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan dan tulisan. Selanjutnya anak mampu untuk mengungkapkan peristiwa atau sesuatu yang pernah dialami oleh anak melalui isyarat, tulisan dan lisan (berbicara).
2. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang mengkaitkan kehidupan nyata atau pengalaman nyata yang dimiliki oleh anak dengan pembelajaran bahasa dalam hal peningkatan kosa kata. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah dengan memanfaatkan terutama indera penglihatan anak yaitu dengan melihat peristiwa atau mengingat peristiwa yang dialami oleh anak. Selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan hasil yang telah dipikiran oleh anak melalui ucapan atau ungkapan kepada teman berdiskusi atau dengan guru. Selanjutnya anak diminta untuk

menuliskan kata dari beberapa hal yang telah anak alami dan amati di dalam tahap berpikir atau mengingat sesuatu.

3. Anak tunarungu adalah seseorang anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan mendengar karena rusaknya organ pendengaran sehingga mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama dalam penguasaan pengucapan kata, dengan demikian anak mengalami masalah dalam kemampuan perbendaharaan kata (kosa kata).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Banyak istilah yang digunakan untuk memberikan nama pada anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Istilah tersebut lazim digunakan oleh masyarakat awam misalnya istilah: “tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu”. Keberadaan istilah tersebut belum sepenuhnya cocok untuk disandang oleh anak yang mengalami hambatan pendengaran. Istilah atau penyebutan anak yang mengalami hambatan pendengaran dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan khusus atau luar biasa yaitu istilah tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Dari kata tunarungu tersebut maka dapat diartikan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan atau gangguan dalam kemampuan pendengarannya.

Banyak ahli mendefinisikan tentang anak tunarungu dalam memberikan definisi tentang anak tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan organ pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai alat untuk komunikasi (Murni Winarsih, 2007;23). Menurut pendapat tersebut dinyatakan bahwa penyandang

tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam hal kemampuan mendengar. Hambatan atau ketidakmampuan mendengar tersebut dapat terjadi seluruhnya atau sebagian dari pendengarannya sehingga akan berdampak pada kemampuan komunikasinya.

Anak Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran (Somad dan Tati, 1995:27). Dengan demikian anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menghambat kemampuan menerima informasi yang berdampak pada layanan pendidikannya.

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Tin Suharmini, 2009:35). Dengan demikian anak tunarungu dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami kerusakan pada indera penangkap rangsang suara yaitu indera pendengaran. Adanya kerusakan penerima rangsang suara tersebut mengakibatkan kesulitan menerima atau menangkap rangsangan suara dengan indera pendengaran yang dimilikinya.

Sementara itu Suryana (1996:216) menyatakan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa”. Menurut Suryana tersebut bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dalam hal pendengaran atau dapat juga kehilangan seluruh pendengarannya. Kehilangan atau kekurangan tersebut dikarenakan tidak berfungsinya organ pendengaran yang dimilikinya. Anak tersebut akan mendapat dampak mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa karena kehilangan pendengrannya.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu dapat dilakukan untuk kepentingan pendidikannya. Klasifikasi ini dimaksudkan agar mempermudah pemberian layanan kelompok untuk kebutuhan pendidikan anak tunarungu.

Menurut pendapat Mohamad Efendi (2006:59-60) klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari kepentingan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20 - 30 dB (*“slight losses”*).
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30 - 40 dB (*“mild losses”*).
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40 - 60 dB (*“moderate losses”*).
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60 - 75 dB (*“servee losses”*).
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB ke atas (*“profoundly losses”*).

Dengan demikian pendapat menurut Mohamad Efendi mengklasifikasikan anak tunarungu menjadi lima kelompok untuk kepentingan layanan pendidikannya. Pembagian klasifikasi anak tunarungu tersebut digunakan agar anak mendapat layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami oleh anak.

Menurut Samuel A. Krik dalam Permanarian Somad (1995:29) klasifikasi anak tunarungu adalah :

- 1) 0 dB : Anak dengan kemampuan pendengaran optimal
- 2) 0 - 26 dB : Anak dengan kemampuan pendengaran yang normal
- 3) 27- 40 dB : Anak tunarungu dengan kesulitan mendengar bunyi yang jauh (tunarungu ringan)
- 4) 41-55 dB : Anak dengan kemampuan mendengar 41-55dB (tunarungu sedang)
- 5) 56 -70 dB : Anak dengan kemampuan mendengar tunarungu 56 -70 dB (agak berat)
- 6) 71- 90 dB : Anak dengan kemampuan mendengar tunarungu 71-90 dB tunarungu berat
- 7) 91dB keatas : Tuli atau tunarungu sangat berat.

Dengan demikian menurut Samuel A. Krik klasifikasi anak tunarungu terbagi atas tujuh klasifikasi. Tujuh klasifikasi anak tunarungu tersebut terbagi mulai dari anak normal, anak kurang dengar, anak tunarungu dari kategori ringan sampai dengan sangat berat. Pembagian atas kemampuan mendengar ini berdasar kemampuan mendengar atau berdasarkan kemampuan mendengarnya yaitu dari yang normal sampai yang berat.

Klasifikasi anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunarungun dengan klasifikasi tunarungu kategori berat yaitu dengan pendengaran 75 dB keatas, namun demikian belum ada bukti yang nyata atau hasil terhadap kemampuan mendengar karena pihak sekolah belum penah melakukan tes pendengaran. Klasifikasi tersebut dialami oleh semua

subjek penelitian. Hal tersebut berdasarkan kemampuan mendengar semua subjek yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, subjek tidak mampu mendengarkan suara. Semua tidak mampu untuk mendeteksi bunyi dari pembicaraan orang lain. Namun demikian ada satu subjek yang menggunakan alat bantu dengar.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu tidak berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Mereka memiliki karakteristik atau ciri khusus dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian somad dan Tati Hernawati (1995: 34-39) dapat diketahui dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial anak tunarungu, karakteristik tersebut adalah:

1) Karakteristik dalam segi intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan rendah.

2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu mengalami keterlambatan dibanding dengan anak yang normal pendengarannya, hal ini disebabkan anak tunarungu tidak bisa mendengar rangsangan suara dan bahasa sehingga kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dilatih secara khusus. Biasanya suara yang keluar dari mulut anak tunarungu terdengar monoton dan tidak terlalu jelas.

3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- e) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Berdasarkan pendapat tersebut di atas anak tunarungu memiliki karakter atau ciri khusus. Ciri atau karakteristik tersebut terbagi menjadi tiga karakter

yaitu dari segi intelegensi, bahasa dan sosial emosi. Anak tunarungu memiliki intelegensi seperti anak normal bahkan ada yang memiliki intelegensi diatas rata-rata. Sementara dalam segi bahasa anak mengalami hambatan berbicara karena anak kesulitan dalam hal bahasa dan kesulitan dalam mengucap. Sementara mengenai emosi sosial anak cenderung mudah curiga dan tidak percaya dengan orang lain karena hambatan pendengarannya.

Menurut Uden (1971) dan Meaddow dalam Ahmad Wasito (2012:25) karakteristik anak tunarungu yang sering ditemukan adalah :

- 1) Memiliki sifat egois yang tinggi dibanding dengan anak normal.
- 2) Memiliki sifat implusif,
- 3) Memiliki sifat kaku karena hambatan pendengarannya sehingga sulit bersosialisasi dengan masyarakat luas.
- 4) Mudah marah dan tersinggung
- 5) Selalu khawatir dan ragu-ragu.

Berdasarkan pendapat diatas karakteristik anak tunarungu terbagi menjadi lima karakter utama anak tunarungu. Berdasarkan hal tersebut karakter anak terbagi menjadi beberapa karakter pokok yaitu dari segi emosi dan sosial dan psikomotor karena disebutkan ada sifat egois, mudah marah tersinggung dan implusive.

Menurut Suparno (2001:14) menyatakan bahwa karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa adalah:

- 1) Anak tunarungu memiliki kelemahan dalam kosa kata (Miskin kosa kata)
- 2) Sulit mengartikan ungkapan atau kata-kata abstrak
- 3) Sulit memahami kalimat yang kompleks
- 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Dengan demikian anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki banyak kekurangan hal tersebut dikarenakan miskinnya kosa kata. Miskinnya kosa

kata akan berdampak pada pemahaman kalimat dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik:

- a. Memiliki kecerdasan yang sama dengan anak pada umumnya yaitu intelegensinya tinggi, rata-rata (sedang) dan rendah.
- b. Anak memiliki gangguan dalam hal perkembangan bahasa karena ada gangguan dalam sensori pendengaran.
- c. Memiliki sifat yang kaku terhadap lingkungan sekitarnya dan kesulitan dalam lingkungan yang lebih luas.
- d. Memiliki sifat egosentris yang tinggi.
- e. Mudah tersinggung, dengan orang lain memiliki rasa curiga yang tinggi.

B. Tinjauan Tentang Perbendaharaan kata

1. Pengertian Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata sering disebut juga dengan kosa kata karena memiliki makna yang sama. Kosakata berperan penting untuk menyusun kalimat sehingga bermakna lebih luas. Menurut Gorys keraf (1998:68) perbendaharaan kata atau kosa kata adalah tidak lain dari daftar kata-kata yang akan segera kita maknai artinya setelah mendengar kata tersebut baik secara sadar dan jarang didengar. Dengan demikian perbendaharaan kata atau kosa kata memiliki makna bahwa kosa kata sebuah daftar kata atau

kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang yang didapat melalui sensori pendengaran secara sadar dan tidak sadar.

Ratna Susanti (2002:3) berpendapat bahwa kosa kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa; juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks.

Dengan demikian kemampuan perbendaharaan kata atau kosa kata adalah kemampuan dalam keseluruhan kata-kata yang dimiliki seseorang dalam hal kemampuan berkomunikasi. Selanjutnya akan berdampak pada kemampuan berbahasa anak. Kemampuan kosa kata akan berkembang sesuai dengan perkembangan anak sehingga akan terus bertambah dan berkembang.

Soejito (1992:1) menyatakan bahwa “kosa kata atau perbendaharaan kata dapat diartikan sebagai:

- 1) Semua kata yang terdapat dalam bahasa
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis.
- 3) Kata yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan
- 4) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis“.

Berdasarkan pendapat dari Soedjito tersebut, kosa kata atau perbendaharaan kata atau kosa kata diartikan sebagai semua kata yang dimiliki oleh seseorang, kata tersebut dapat digunakan untuk berbicara atau menulis. Kekayaan kata yang dimiliki tersebut dapat digunakan dalam bidang pengetahuan dan komunikasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga (2002: 597) kosa kata adalah perbendaharaan kata. Berdasarkan kamus tersebut kosa kata

memiliki makna sama dengan perbendaharaan kata. Arti dari keduanya sama sehingga dapat diartikan sebagai penyebutannya yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

Djago Tarigan (1990:505) menyatakan “Bahwa kosakata memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas”. Dengan demikian kosa kata memiliki makna penting dalam pembelajaran bahasa. Peranan penting dalam bahasa tersebut dapat digunakan sebagai keterampilan berbahasa dan berkomunikasi.

“Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Gorys Keraf, 2008:80). Selanjutnya Gorys Keraf mendeskripsikan kata sebagai Suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Dengan demikian kosa kata adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengingat kata. Kata tersebut akan muncul ketika ia mendengar atau membaca. Sehingga kosa kata memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka kosa kata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kata tersebut akan muncul dalam pikiran atau ingatan seseorang ketika ia membaca atau berbicara. Kosakata memiliki peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi dan

berbicara dengan orang lain. Oleh sebab itu pengajaran kosa kata menjadi sangat penting untuk anak tunarungu karena menjadi dasar dalam pengajaran bahasa. Sehingga pengajaran yang tepat dengan media dan metode yang tepat merupakan bagian terpenting mendasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

2. Perkembangan Kosa Kata

Perkembangan berbicara sangat erat kaitannya dengan kosa kata atau perkembangan kosa kata. Pengertian dan perbendaharaan kata berkembang sesuai dengan lingkungan yang mendukung. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan kosa kata anak (Endang Supartini, 2003:18). Dengan demikian Kemampuan anak mengucap suatu kata sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Apabila anak banyak memperoleh kesempatan untuk bercakap-cakap dengan orang tua atau saudara-saudaranya, maka anak akan memperoleh tantangan untuk menjelaskan maksudnya kepada orang lain. Dengan demikian sebagai orang tua sejak bangun pagi sampai dengan akan tidur anak dikenalkan dengan kata-kata melalui benda atau kejadian yang dialami oleh anak.

Menurut Owens (dalam Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih, 1997: 13) kemampuan anak dikelas rendah sekolah dasar dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara. Pertama, secara konseptual dari definisi berdasarkan pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. Kedua, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks.

Dengan demikian kemampuan perkembangan anak pada kelas rendah perkembangan kosa kata anak berdasarkan dengan pengalamannya. Selanjutnya anak mampu untuk melepas kata dari kalimat yang dingar dari orang lain. Pada akhirnya perkembangan bahasa dan kosa kata anak akan meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa perkembangan bahasa atau kosa kata dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan menambah kosa kata melalui pengalaman dan sesuatu yang dilihat atau didengar anak sehingga akan menambah kekayaan bahasa anak.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Kosa Kata

Pembelajaran mengenai perbendaharaan kata (kosa kata) merupakan komponen pembelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran bahasa mencakup berbagai aspek pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2006:87) "ruang lingkup pembelajaran bahasa mencakup komponen kemampuan berbahasa yaitu meliputi aspek mendengar, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Kemampuan penguasaan kosa kata sangat penting karena dengan memiliki perbendaharaan kata yang banyak akan memberikan dampak pada pembelajaran bahasa dan pembelajaran secara keseluruhan. Kosa kata terdiri atas berbagai jenis kata. Kata dapat dibagi dalam berbagai jenis kata yaitu:

- a. Kata benda
- b. Kata sifat
- c. Kata kerja
- d. Kata keterangan
- e. Kata ganti
- f. Kata bilangan
- g. Kata seru
- h. Kata tanya"

Dengan demikian ruang lingkup pembelajaran kosa kata menyangkut beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan pembelajaran kosa kata

yaitu mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Karena kemampuan kosa kata akan berpengaruh dalam pembelajaran baik dalam segi pembelajaran bahasa atau pembelajaran yang umum.

Menurut Abdul Chaer (2006:86) kata-kata dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| a. Kata benda | 9. Kata depan |
| b. Kata ganti | 10. Kata penghubung |
| c. Kata kerja | 11. Kata keterangan |
| d. Kata sifat | 12. Kata tanya |
| e. Kata sapaan | 13. Kata seru |
| f. Kata penunjuk | 14. Kata sandang |
| g. Kata bilangan | 15. Kata partikel |
| h. Kata penyangkal | |

Dengan demikian berbagai jenis kata seperti yang disebutkan diatas dapat digunakan sebagai bahan atau ruang lingkup pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian jenis yang bersifat abstrak tidak harus diberikan kepada anak tunarungu karena anak kesulitan untuk memahaminya.

Berbagai jenis kata tersebut dapat diberikan atau diajarkan kepada anak tunarungu. namun demikian pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran kata benda dan kata bilangan. Pembelajaran tersebut diberikan mengingat kemampuan karakter anak. Peningkatan kekayaan kata pada anak tunarugu sangat diperlukan sehingga anak mampu menerima dan menyapaikan informasi melalui komunikasi secara berbicara. Selain itu pengekspresian tentang kekayaan kata dapat dilakukan dengan menuliskan kata.

4. Pembelajaran Kosa Kata Anak Tunarungu

Pembelajaran kosa kata anak tunarungu sangat penting dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Pembelajaran kosa kata untuk anak tunarung digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak akan dapat berkomunikasi dengan perbendaharaan kata yang dimilikinya. Pembelajaran yang digunakan dalam peningkatan kosa kata terbagi atas berbagai ruang lingkup. Menurut Depdiknas (2006: 29) menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa meliputi:

- 1) Mendengar
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini pembelajaran kosa kata lebih diutamakan dalam hal, membaca, menulis dan berbicara. Untuk aspek mendengar dalam pembelajaran ini tidak terlalu ditekankan karena karakteristik dari siswa yang tidak mempunyai sisa pendengaran.

Berdasarkan kurikulum yang digunakan dan berdasarkan ruang lingkup pembelajaran kosa kata yang telah dikemukakan diatas adalah tentang kata benda dan kata bilangan. Hal tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Depdiknas (2006:28) pembelajaran bahasa meliputi melakukan percakapan tentang nama organ tubuh serta benda-benda yang ada dilingkungan sekitar anak dengan secara lisan atau isyarat.

Hal tersebut ditunjukkan dengan tema pembelajaran bahasa Indonesia mengenai lingkungan sekitar.

5. Evaluasi Pembelajaran Kosakata

Pembelajaran peningkatan kosakata kepada anak tunarungu sangatlah penting karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam bahasa. Pembelajaran kosakata atau bahasa menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada akhir pembelajaran perlu adanya evaluasi pembelajaran. Menurut Djiwandono dalam Supriyadi (2013:9) “Secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan.” Dengan demikian evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dalam pembelajaran guna dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Supriyadi (2013:12) “Bentuk alat ukur evaluasi dalam pembelajaran bahasa dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi (1) struktur dan ekspresi tulis, (2) kosakata dan membaca, serta (3) menyimak.” Dengan demikian pada pembelajaran kosakata alat ukur atau alat evaluasi adalah dengan menggunakan tes tertulis atau membaca. Subjek penelitian masih berada dikelas 1 maka dalam kegiatan evaluasi menyimak ditiadakan karena anak belum mengenal betul kegiatan menyimak. Evaluasi

perbendaharaan kata ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan kekayaan kata yang dimiliki oleh anak.

Kegiatan penilaian hasil pada perbendaharaan kata anak tunarungu dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis, tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman anak. Tes tertulis dilakukan dengan menggunakan LKS (lembar kerja siswa). Rencana pelaksanaan tes tertulis akan dilakukan dengan jumlah 15 butir tes yaitu isin singkat dan menjodohkan. Selain dengan tes tertulis juga dilakukan tes membaca atau pengucapan dengan rentang jumlah soal 5 soal tes. Jumlah soal tes yang mencapai 20 soal tes, maka penentuan nilai akhir digunakan sebagai berikut:

$$nilai\ akhir = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{jumlah benar maksimum}} .$$

KKM yang ditentukan dalam kegiatan tes ini adalah 65%. Penetapan KKM sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah.

6. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

a. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut pakar psikologi anak tunarungu menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami yang menunjuk pada periode perkembangan bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari (Edja Sadjah, 2005:130). Pemerolehan bahasa dapat diperoleh secara alami karena menurut perkembangannya. Akan tetapi hal ini berpengaruh terhadap anak tunarungu yang tidak dapat menerima rangsang dari sensori auditif. Dengan demikian

pemerolehan bahasa dapat berkembang secara alami sesuai dengan proses perkembangan anak. Namun demikian berbeda dengan anak tunarung yang mengalami hambatan dalam mendengar tentu akan berdampak pada fase meraban yakni kehilangan fase dalam menirukan suara yang didengar. Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000: 39) mengemukakan bahwa:

“Istilah pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami yang menunjukkan pada periode perkembangan bahasa pertama. Perkembangan bahasa menurut prosesnya akan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak sesuai dengan perkembangan usia.”

Dengan demikian perkembangan bahasa berkembang sesuai periode perkembangan anak. Anak akan dapat perkembangan sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Perkembangan bahasa anak dalam hal bahasa muali dari meraban yaitu mulai mengeluarkan bunyi atau suara, kemudian anak mulai mengucapkan bahasa dari satu kata, dua kata dan pengucapan kalimat sederhana.

Dengan demikian pemerolehan bahasa pada anak dapat berkembang sesuai dengan fase perkembangan anak. Anak akan berkembang kemampuan berbahasa dan kosa kata sesuai dengan masa perkembangan dan usianya. Semakin lama anak akan semakin berkembang kemampuan berbahasanya. Sehingga dengan pengalaman yang didapat akan mengembangkan kemampuan berbahasanya.

b. Pemerolehan Bahasa Lisan

Pemerolehan bahasa lisan adalah proses perkembangan anak dalam memperoleh kecakapan agar dapat berkomunikasi secara lisan atau dapat juga disebut kemampuan dalam berbicara. Bahasa lisan adalah kemampuan mengenai berbicara dengan orang lain.

Edja Sadjah (2005:131) proses pemerolehan bahasa-berbicara melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Pertama-tama secara visual anak menirukan suara dan kata kata yang didengarnya sendiri yang berlanjut anak akan memperhatikan ibunya berbicara.
- b. Kemudian secara langsung berulang anak akan melakukan hal yang sama dari kata yang didengarnya dan selanjutnya ia akan meniru dan mengikuti ucapan ibunya.
- c. Secara berulang pula anak akan mencoba mengucapkan kata-kata hasil dari meniru ibunya.

Berdasar pendapat tersebut maka syarat seseorang menguasai bahasa secara lisan adalah kemampuan anak secara cepat menangkap rangsang baik secara visual atau auditif. Selanjutnya anak akan menirukan rangsang yang ia peroleh dari auditif dan visual. Selanjutnya anak akan mencoba mengucap dan mengulangi berkali-kali.

Nurbiana Dhieni, dkk (2005:93) menyatakan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan adalah sebagai berikut:

- a. Kosakata
Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- b. Sintak
Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat

anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

c. Semantik

Semantik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. Anak sudah mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk mengatakan penolakan.

d. Fonem (bunyi fonem)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misal: I,b,u menjadi ibu.

Dengan demikian aspek-aspek dalam perkembangan bahasa lisan berdasarkan aspek-aspek bahasa yaitu kosa kata, sintak, semantik dan fonem. Keempat aspek tersebut merupakan tahap-tahap atau fase dalam perkembangan bahasa anak sehingga dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas keterampilan berbahasa atau bicara memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menangkap rangsang
- b. Kemampuan dalam mengerti pembicaraan atau makna kata-kata
- c. Kemampuan mengucapkan artikulasi
- d. Kemampuan mengungkapkan kembali (ekspresi) bahasa kata secara verbal (lisan).

c. Pengertian Bahasa

Pengertian bahasa sangat beragam tergantung dari sudut orang yang memandangnya. Menurut Barbara Leutke dan John Lucker (Edja Sadjaah, 2005:115) bahasa merupakan sesuatu yang paling berperan

dalam memperoleh pengertian dan kemampuan. Dengan demikian bahasa berperan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Bahasa memiliki peran untuk menyampaikan informasi sehingga bahasa dapat digunakan sebagai alat memperoleh pengetahuan.

Menurut Lani Bunawan dan Cicilia yuwati (2000:33) bahasa dipandang dan merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaannya yang paling dalam, membantu memecahkan pribadi dan menjelajahi dunianya melampaui penglihatan serta masa kini. Dengan demikian bahasa bagi seseorang selain sebagai media untuk dapat mengekspresikan keinginan hatinya, melalui bahasa pula orang dapat berimajinasi dan bercerita tentang masa yang akan datang. Menurut

Edjah Saadjah (2005:124) ada beberapa pendapat tentang fungsi bahasa bagi seseorang, yaitu:

- a. Menurut Karl Buckler:
 - 1) Ekspresif yaitu menyatakan perasaan.
 - 2) Konatif yaitu menghimbau.
 - 3) Representative yaitu menggambarkan pernyataan yang ada.
- b. Menurut Watmouth
 - 1) Informative yaitu menyatakan fakta
 - 2) Dinamis yaitu untuk menyusun pendapat.
 - 3) Emotif yaitu menggerakkan orang lain agar bertindak.
 - 4) Estetis yaitu menyatakan keindahan.
- c. Menurut William Stern dan Clara Stern
 - 1) Aspek ekspresi menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa.
 - 2) Aspek sosial untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.
 - 3) Aspek intensional berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri sehingga bahasa memiliki sifat yang dinamis. Bahasa akan memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan penggunaannya baik dalam sebuah percakapan atau sebuah ungkapan seseorang.

Kebahasaan anak tidak dapat berkembang begitu saja, namun ada proses pemerolehan bahasa itu sendiri, dalam hal ini perlu diketahui proses pemerolehan bahasa karena pemerolehan bahasa sangat berpengaruh bagi kemampuan kebahasaan anak. Pemerolehan bahasa setiap anak pasti berbeda, anak satu dengan yang lainnya sesuai dengan lingkungannya, begitu pula dengan pemerolehan bahasa anak mendengar dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) pastilah sangat berbeda.

Berikut dapat dilihat perbedaan pemerolehan bahasa anak mendengar dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran (Myklebust dalam Lani Bunawan dan Cicilia Yuwati, 2000:33-34):

a. Pemerolehan Bahasa Anak Mendengar

Pemerolehan bahasa anak mendengar berawal dari adanya pengalaman sejak anak masih bayi. Melalui pengalamannya anak menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batin. Pengalaman anak terus berkembang seiring dengan pemahaman anak menghubungkan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialami anak dan dapat terbentuklah bahasa reseptif. Setelah bahasa reseptif terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Setelah anak memasuki usia

sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasa anak, yaitu melalui kemampuan membaca dan menulis.

b. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Penyandang tunarungu kurang atau tidak dapat menerima masukan bahasa karena fungsi pendengarannya kurang atau tidak berfungsi secara optimal. Ketunarunguan merupakan kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan suara-suara pembicaraan; orang yang tunarungu tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan walaupun sebagian suara dapat diterima baik dengan ataupun tidak alat bantu mendengar (Heward dan Oriansky dalam Murni Winarsih, 2007). Dengan demikian hambatan yang dialami oleh anak tunarungu akan menghambat rangsangan suara yang diterima oleh anak. Hal tersebut yang mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak sama dengan anak mendengar, karena anak tunarungu tidak sepenuhnya mendapatkan pengalaman mendengar, sehingga anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir atau sejak pra-bahasa memiliki perkembangan bahasa yang terhambat, maka dari itu diperlukan alternatif pemecahannya dengan memanfaatkan indera lain dalam memperoleh bahasa.

Menurut Myklebust (Lani Bunawan dan Cicilia Yuwati, 2000:35) yang harus diperhatikan dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu adalah:

- 1) Sikap keterarah wajahan, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar, maka bahasa disampaikan melalui bahasa ujaran. Sehingga mata siswa dan mata guru harus saling menatap kearah bibir. Jika hal ini dimulai sejak bayi, maka akan lebih mudah untuk membimbing anak kedepannya dibandingkan dengan anak tunarungu yang sudah dimiliki mobilitas yang tinggi. Tahap ini dilakukan berulang-ulang sehingga terjadi kebiasaan.

- 2) Sikap gilir bicara (*turn talking*). Dalam hal ini guru atau orangtua secara toleran member kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak, sehingga anak dibiarkan untuk mengungkap bahasa tubuhnya, kemudian guru atau orangtua membahasakan dengan ujaran.
- 3) Hubungan respon. Pada anak tunarungu respon kebahasaan dari orang sekitar hampir tidak dapat ditangkap oleh mereka. Pada umumnya orang-orang sekitar merespon sesuatu yang menjadi perhatian atau yang sedang dikerjakan anak, namun karena cara penyampaian maka respon kebahasaan itu tidak sampai menjadi milik. Sehingga hubungan respon harus tetap dijaga karena anak tunarungu juga memerlukan komunikasi. Penyampaian yang tepat adalah dengan atau pada saat anak tunarungu mengarahkan pandangannya dan disaat itu pula respon diberikan.

Dengan demikian menurut pendapat tersebut pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu berprinsip pada keterarahan wajah yaitu untuk mendekatkan atau anak dapat melihat secara langsung gerakan bibir orang yang mnegajak berbicara. Sikap gilir untuk bergantian dan memberikan kesempatan kepada anak. Penyampaian respon digunakan untuk meningkatkan umpan balik atau memberikan pemahaman terhadap anak hal yang telah dibicarakan.

Anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran bagi anak tunarungu harus diberikan sejak dini karena untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis diberikan lebih awal dari anak mendengar agar mereka terbantu dalam pemerolehan bahasa (Myklebust dalam Lani Bunawan dan Cicilia Yuwati, 2000: 44)

Dengan demikian anak tunaungu dapat memperoleh pengalaman berbahsa melalui kemampuan membaca ujaran. Pemerolehan bahasa melalui membaca ujaran tersebut akan menjadi modalitas belajar membaca dan menulis. Sehingga pengenalan membaca ujaran harus

dikenalkan sedini mungkin agar anak dapat belajar membaca dan menulis dengan lebih mudah.

C. Tinjauan tentang Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya (2006:253) mengatakan bahwa “*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Dengan demikian pendekatan kontekstual (*Contextual Learning dan Teaching*) merupakan pembelajaran yang mendekatkan siswa kepada kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan atau strategi ini melibatkan siswa untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran ini adalah dengan proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa perbendaharaan kata (kosa kata) adalah siswa melihat secara langsung kejadian atau benda-benda disekitarnya sehingga dengan pengalaman itu siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata yang dimiliki.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi untuk membantu siswa dalam menghubungkan isi pokok materi masalah dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata” (Maman Suryaman, 2012:54). Strategi ini dituliskan sebagai metodologi dalam pembelajaran bahasa, sehingga

sebagai strategi dalam mengembangkan kosa kata anak tunarungu dapat untuk dipergunakan. Pembelajaran ini adalah mengkaitkan dengan pengalaman dalam porses belajar didalam kelas oleh siswa sehingga mereka dapat memperoleh kekayaan kata dalam proses belajar dari pengalaman yang dilihat dari indera penglihatan.

Dengan demikian pendekatan kontekstual adalah pendekatan untuk pembelajaran bahasa yaitu pembelajaran yang menghubungkan kejadian nyata dengan materi pembelajaran. Materi yang digunakan adalah mengenai peningkatan kata atau menambah kata dari hasil pengalaman dan kejadian yang dialami secara langsung oleh anak.

Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:67) menyatakan bahwa “*contextual learning teaching* merupakan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial ekonomi maupun cultural. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam suatu konteks.”

Dengan demikian menurut Hanafiah dan Cucu Suhana pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan konteks atau permasalahan kehidupan secara langsung, atau dapat disebut dengan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sebagai sumber belajar. Dari hasil pembelajaran yang dilakukan maka diharapkan anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sehingga potensi anak akan dapat berkembang secara optimal.

Secara umum landasan filosofis pendekatan kontekstual (*Contextual Learning dan Teaching*) adalah konstruktivisme. Menurut Masnur Muslich (2007:41) menyatakan bahwa:

“Landasan filosofi pendekatan kontekstual (*Contextual Learning dan Teaching*) adalah konstruktivisme, yaitu belajar filosofi yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proses yang mereka alami dalam kehidupan”.

Dengan demikian secara garis besar pendekatan kontekstual belajar bukan untuk menghafal tetapi untuk pemahaman dan dilakukan dengan pengalaman nyata yang didapat oleh anak.

Pembelajaran secara kontekstual (*Contextual Learning dan Teaching*) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menemukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini berupa pengetahuan dan pengalaman nyata mengenai peristiwa atau benda-benda yang diamati oleh siswa. Siswa dapat memperkaya kemampuan kosakata dengan mengetahui penyebutan kata dari benda atau kejadian yang dialami. Selain akan hal tersebut siswa juga dapat menghubungkan pengalaman tersebut didalam kehidupannya dalam kaitan ini kemampuan mengucapkan kata sebagai bentuk kekayaan kata anak tunarungu. Materi yang didapat oleh anak dalam pembelajaran akan menjadi bekal dalam kemampuan mengungkapkan kata sebagai bentuk komunikasi anak tersebut.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Sehubungan dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual maka terdapat beberapa karakter dari pendekatan kontekstual. Karakter pendekatan kontekstual adalah :

- i. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan yaitu semua yang dipelajari oleh siswa saling berkaitan satu dengan yang lain.
- ii. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah belajar dalam rangka menambah pengetahuan baru.
- iii. Pemahaman pengetahuan yaitu pengetahuan yang diperoleh bukan hanya untuk dihafalkan melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- iv. Mempraktikan dari pembelajaran yang diperoleh dalam hal ini anak mempraktikkan pengucapan kosa kata dalam kehidupan sehari hari.
- v. Melakukan refleksi yaitu proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. (Wina Sanjaya, 2006:254)

Berdasarkan pendapat diatas karakteristik pendekatan kontekstual memiliki ciri yang berbeda dengan pendekatan lain. Pendekatan kontekstual memiliki karakter yaitu pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian pembelajaran ini akan menambah pengetahuan baru yang tetap dan bukan hanya menghafal sehingga pengetahuan ini akan bertahan lama. Dalam prosesnya pendekatan kontekstual akan dilakukan praktik dan diakhiri dengan refleksi.

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:69) menyebutkan bahwa “karakteristik *Kontekstual Teaching Learning* adalah:

1. Kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*)
2. Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*)
3. Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*)
4. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
5. Menggunakan multi media dan sumber belajar
6. Cara belajar siswa aktif (*student active learning*)
7. Sharing bersama teman (*take and give*)
8. Siswa kritis guru aktif

9. Dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa
10. Laporan bukan hanya buku rapor tetapi juga hasil karya siswa disertakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang sangat luas. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mengkatifkan siswa dalam pembelajarannya. Siswa dapat aktif dalam pembelajaran yang mengitegrasi dengan konteks atau kejadian yang nyata. Peserta didik dan guru berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya guru dan siswa saling aktif dan mendukung pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan dua pendapat diatas karakter dari pendekatakan kontekstual adalah sangat erat kaitannya dengan menambah pengetahuan baru siswa. Dalam pendekatan kontekstual peserta didik diharapkan aktif dalam menambah pengetahuan baru dan mengembangkan potensinya melalui konteks nyata yang ada di dalam lingkungannya.

3. Asas - Asas Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan dengan asumsi yang mendasari pembalajaran kontekstual bahwa pengetahuan diperoleh bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain bahkan seorang guru. Maka pendekatan kontekstual menurut Wina Sanjaya (2006:261-267) memiliki tujuh asas dalam pembelajaran, asas pendekatan tersebut adalah: (1) kontruktivisme (2) Inkuiri (3) Bertanya (*Questing*) (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) (5) Pemodelan (6) Refleksi (7) Penialian Nyata.

Berdasarkan pendapat diatas maka lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak. Konstruktivisme adalah pengetahuan dari luar dan akan dikembangkan oleh pribadi anak tersebut.

2) Inkuiri

Artinya proses pembelajaran yang didasarkan dari pengetahuan siswa itu sendiri. Pengetahuan siswa mengenai kata berdasar dari proses penemuan dari lingkungan belajar,

3) Bertanya (*Questing*)

Belajar adalah proses bertanya dan menjawab maka dalam proses belajar siswa dan guru harus aktif. Yaitu dengan memancing siswa agar dapat menemukan sendiri dari hasil nyata yang diperoleh dari pengalaman.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pengetahuan siswa diperoleh dari komunikasi siswa dalam kelompok belajarnya. Siswa dapat dibagi dalam kelompok-kelompok belajar

5) Pemodelan

Proses belajar dengan asas modeling yaitu proses belajar memperagakan atau mencontoh. Dalam kaitan penguasaan kosa

kata maka pembelajaran dilakukan dengan mencontohkan pengucapan kata dari guru.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses belajar untuk mengingat kembali yaitu pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengingat kembali apa yang telah diucapkan atau dipelajari.

7) Penilaian Nyata

Penilaian nyata adalah untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melakukan tes.

Berdasarkan pendapat tersebut asas pendekatan kontekstual terbagi atas tujuh asas yaitu kemampuan membangun (konstruktivisme), belajar dari siswa sendiri, kemudian keaktifan siswa dalam bertanya, pengetahuan diperoleh dari lingkungan, adanya model belajar, serta adanya refleksi atau mengingat kembali dan penilaian yang objektif.

Menurut COR (*Center for Occupation Research*) di Amerika menjabarkan asas-asas pembelajaran kontekstual dalam lima konsep REACT yaitu:

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran yang dilakukan dengan menghubungkan kehidupan nyata anak setiap hari.
2. *Experience* adalah belajar dalam konteks eksplorasi atau penemuan dan penciptaan. Pembelajaran untuk menambah kosa kata dengan penemuan kata-kata baru bersama dengan anak.
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan. Anak dapat menerapkan hasil belajar untuk keperluan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi info dan pengalaman. Dengan demikian anak dapat berdiskusi bersama dengan teman-temannya untuk berbagi info dan saling komunikasi.
5. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru. (dalam Masnur Muslich, 2007:41-42)

Berdasarkan pendapat tersebut maka asas-asas pendekatan kontekstual adalah adanya pembelajaran yang mengaitkan dengan konteks nyata atau kehidupan sehari-hari selanjutnya diikuti dengan penemuan dan penciptaan sesuatu hal baru. Hasil belajar tersebut akan dituangkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan kontekstual memiliki asas-asas:

1. Mengkaitkan dengan konteks nyata.
2. Adanya model belajar
3. Belajar untuk membentuk pengalaman dan pengetahuan yang baru
4. Adanya penerapan hasil belajar kedalam kehidupan sehari-hari
5. Refleksi hasil pembelajaran dan penilaian.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran pendekatan kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang dilakukan pada umumnya. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pengalaman dan hal yang riil atau nyata. Menurut Empon Ningrum (2009:5-6) perbedaan pendekatan kontekstual pembelajaran konvensional adalah:

Tabel 1: Perbedaan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional

| No | Pendekatan Kontekstual | Pembelajaran Konvensional |
|-----|--|---|
| 1. | Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (student center) | Siswa hanya menerima informasi secara pasif (<i>teacher center</i>) |
| 2. | Siswa belajar secara kelompok dan bekerja sama. | Siswa belajar secara individual |
| 3. | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan berdasarkan masalah. | Pembelajaran terlalu abstrak dan teoritis |
| 4. | Perubahan perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri | Perubahan perilaku siswa dibangun atas kebiasaan |
| 5. | Memperoleh keterampilan yang dikembangkan dari pemahaman | Memperoleh keterampilan yang dikembangkan atas dasar latihan |
| 6. | Penghargaan yang diberikan berupa kepuasan diri | Penghargaan yang diberikan berupa angka atau nilai rapor |
| 7. | Siswa tidak berperilaku jelek karena dia sadar dan merugikan | Siswa tidak berperilaku jelek karena takut akan hukuman |
| 8. | Bahasa yang disampaikan komunikatif | Bahasa yang disampaikan terkesan searah |
| 9. | Belajar dari apa yang sudah dikenal siswa | Belajar dari sesuatu yang belum dikenal siswa |
| 10. | Adanya kemampuan proses dalam pembelajaran | Hanya berperilaku pasif dalam menerima informasi |
| 11. | Pengetahuan yang ada dibangun dan dikembangkan sendiri | Pengetahuan didasarkan pada penangkapan serangkaian fakta, konsep atau hukum dari luar dirinya. |
| 12. | Didasarkan pada pengalaman dirinya | Tidak didasarkan pada pengalaman siswa |
| 13. | Pembelajaran tidak terbatas di dalam ruang kelas | Pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. |

Sedangkan menurut Sanjaya dalam Hamruni (2012:138-140)

keunggulan pembelajaran pendekatan kontekstual antara lain:

- 1) Siswa sebagai suber belajar yaitu siswa aktif dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar dapat melalui kegiatan kelompok atau diskusi.

- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang riil (nyata)
- 4) Kemampuan siswa didasarkan atas pengalaman yang dimilikinya
- 5) Tujuan akhir dari pembelajaran adalah kepuasan diri.
- 6) Tindakan atau perilaku siswa dibangun atas kesadaran siswa sendiri
- 7) Pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang berdasar pengalaman yang dimiliki.
- 8) Siswa bertanggung jawab atas pengembangan pembelajaran mereka sendiri.
- 9) Pembelajaran dapat berlangsung didalam setting pembelajaran apa saja
- 10) Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan apa saja.

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran yang lain adalah:

- 1) Pembelajaran berpusat kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran
- 2) Pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa atau hal-hal yang bersifat nyata.
- 3) Pembelajaran dapat dilakukan di setting ruang kelas atau di luar kelas.
- 4) Pengetahuan siswa dibangun atas perkembangan dirinya sendiri
- 5) Pengetahuan yang didapat bukan hanya sekedar menghafal tetapi menjadi sebuah pemahaman.

Berdasarkan perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan juga kekurangan dari pendekatan kontekstual. Karena karakteristik dari subjek

penelitian yang berbeda maka keunggulan tersebut belum tentu menjadi tepat diberikan kepada subjek penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan kekurangan pendekatan kontekstual adalah

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran ini karena mengkaitakan materi dengan tema.
- 2) Dapat terjadi keadaan kelas yang kurang kondusif.

D. Penelitian yang Relevan

1. Dika Arif Chrisnawan (2014) dengan judul skripsi “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis *Outing Class* Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa kelas III di SD Gajahan Karanganyar Tahun Ajaran 2013-2014”. Hasilnya dengan pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran dengan setting pembelajarannya di luar dan di dalam kelas, pengaruh peningkatan perbendaharaan kata anak menjadi meningkat dengan signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya perbendaharaan kata pada anak.
2. Ngesti Winahyu Arum (2015) dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Anak Tunarungu Kelas V Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 4 Godean”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dengan melalui identifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu, selanjutnya anak mampu menggunakan kosakata tersebut untuk

membuat kalimat sederhana. Peningkatan kemampuan subjek sebesar 25%, dan 27,5%.

E. Kerangka Pikir

Keterbatasan anak tunarungu adalah pada hambatan kemampuan mendengar. Anak tunarungu kesulitan untuk menerima rangsangan dari auditori karena adanya kerusakan organ pendengaran. Karena adanya hal tersebut maka informasi atau suara tidak dapat tersampaikan secara sempurna kepada anak melalui sensoris auditif. Dengan demikian hal tersebut akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi sehingga ia kesulitan mendapat informasi dari sekitarnya.

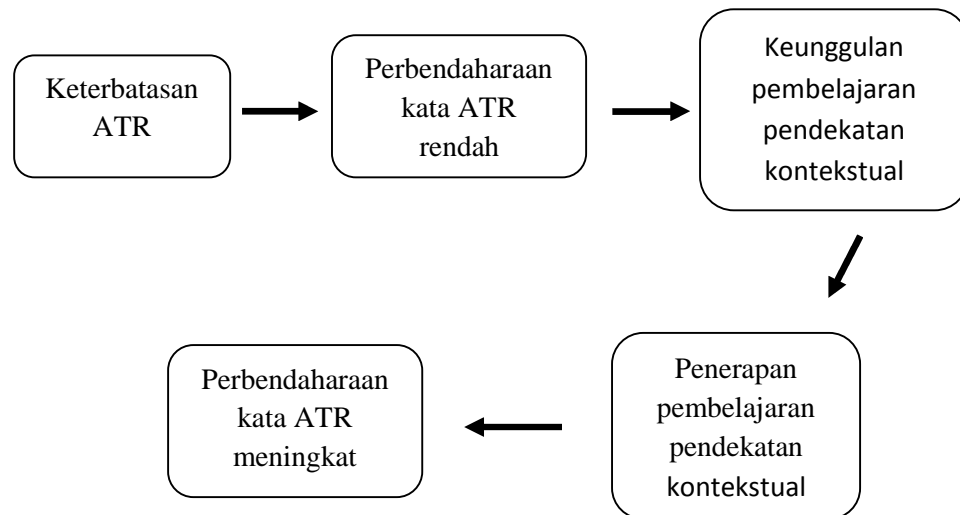
Hambatan dalam organ pendengaran anak tunarungu akan menghambat kemampuan berbahasa anak. Anak akan mengalami keterhambatan bahasa karena kehilangan fase meniru dari rangsangan pendengaran akibatnya anak akan mengalami kekurangan kosakata. Kekayaan kata anak tunarungu sangat sedikit, karena anak terhambat kemampuan mendengarnya. Kesulitan berbicara tersebut dikarenakan anak memiliki hambatan dalam penguasaan kosakata. Akibatnya kekayaan kosakata anak tunarungu dikarenakan anak kehilangan sensoris auditif. Anak tidak dapat menerima rangsangan melalui sensoris auditif sehingga anak kehilangan fase perkembangan dalam meraba.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan materi belajar dengan dunia nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peningkatan kekayaan kata anak tunarungu. Pendekatan

kontekstual memiliki keunggulan yaitu mengkaitkan pembelajaran dengan hal-hal nyata. Sehingga pembelajaran berdasar sesuatu yang dialami oleh anak atau belajar dari hal nyata secara langsung. Selain itu juga dalam pendekatan kontekstual hasil belajar anak bukan hanya sekedar mengingat tetapi meyakini.

Keunggulan pendekatan kontekstual adalah siswa mampu belajar didalam lingkungan secara langsung atau bedasar kejadian yang telah dialami. Siswa mampu mengingat dengan sesuatu yang telah diamati secara langsung, kemampuan bertanya juga dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap pembelajaran yang dilakukan. dengan benda-benda nyata dan Penerapan pendekatan kontekstual berdasarkan materi belajar dan hasil dari fakta-fakta yang telah dilihat atau dialami oleh anak. Pembelajaran ini mengkaitkan pengalaman- pengalaman anak didalam lingkungan sekolah atau rumah. Anak diminta mengingat benda-benda atau hal-hal yang dialami kemudian dikaitkan dengan pembelajaran kata. Selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan hasil yang telah difikiran oleh anak melalui ucapan atau diungkapkan kepada teman berdiskusi atau dengan guru. Selanjutnya anak diminta untuk menuliskan kata dari beberapa hal yang telah ia alami dan diamati dalam tahap berfikir atau mengingat sesuatu.

Dengan penerapan pendekaan kontekstual diharapkan perbendarahaan kata anak tunarungu akan meningkat. Anak akan belajar dari hal-hal nyata disekitarnya sehingga anak akan memahami kata yang akan diucapkannya.



F. Hipotesis Tindakan

Bedasar kajian teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan diatas dapat diperoleh atau dirumuskan suatu hipotesis tindakan, yaitu: Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan perbendaharaan kata (kosa kata) anak tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

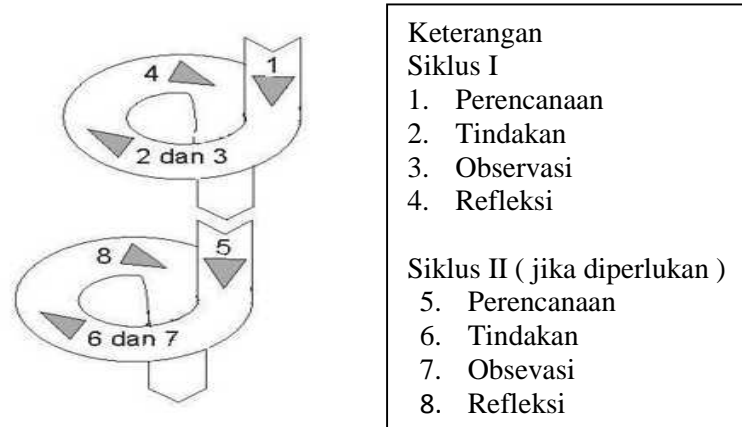
Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar dengan sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 2008; 3).

Penelitian tindakan ini dilakukan atas dasar permasalahan yang terjadi dalam suatu kelas. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual sebagai hasil belajar anak dalam satu kelas. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melakukan tindakan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kemampuan pemahaman kosakata pada siswa.

B. Desain penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Samsu Sumadaya (2013:40), secara umum tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Pelaksanaan tindakan berkembang melalui spiral, yaitu suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan

pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*), refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan berhasil.



Gambar 1: Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)
(Mc Taggart, 1993:32)

C. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian :

1. Perencanaan (“*Planing*”)

Perencanaan pelaksanaan desain ini dimulai dengan berdiskusi bersama guru kelas sebagai kolaborasi tentang skenario tindakan menggunakan pendekatan kontekstual, selanjutnya berkolaborasi dengan guru kelas melakukan tes kemampuan awal kekayaan kosa kata anak tunarungu. Langkah selanjutnya adalah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran dengan tema mengenal lingkungan sekitar. Kemudian dengan menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Penyusunan RPP dan materi pembelajaran akan dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas. Setelah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan materi belajar tersusun

kemudian membuat instrumen tes dan instrumen observasi untuk siklus pertama ini.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan ini menyangkut beberapa aspek yaitu:

- Menyusun skenario tindakan
- Menyusun instrumen penelitian
- Menyusun LKS (lembar kerja siswa)
- Menyusun untuk penilaian atau evaluasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahap pelaksanaan (*acting*) dapat dilakukan proses observasi dan tindakan dengan melakukan penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kekayaan kosa kata pada siswa kelas I SDLB dengan materi lingkungan. Kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap kegiatan pendahuluan

- 1) Membuka pembelajaran dengan berdoa
- 2) Memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran ini, kemudian menjelaskan kompetensi yang harus dipahami serta manfaat yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran
- 3) Merencanakan media pendukung dalam proses belajar mengenai lingkungan sebagai sarana pendukung pembelajaran sehingga siswa mampu belajar secara efektif.

- 4) Melakukan tanya jawab kepada siswa tentang lingkungan sekitar anak.
- 5) Melakukan apresepsi tentang benda-benda atau kejadian yang pernah diamati oleh guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan Inti

- 1) Di luar kelas
 - a) Guru menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan diluar kelas dengan mengamati benda-benda di lingkungan sekitar kelas dan sekolah.
 - b) Guru dan peneliti menunjukkan benda-benda atau kejadian yang ada dilingkungan kelas dan sekolah
 - c) Setelah menunjukan Siswa diminta untuk mengingat benda-benda atau peristiwa yang diamati melalui kegiatan observasi.
 - d) Siswa melakukan observasi mengenai lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kelas dan umumnya lingkungan sekolah
 - e) Bersama dengan siswa mengajak mengucapkan kata-kata dari benda yang telah ditemukan dan diamati kemudian menyebutkan satu persatu nama benda atau kejadian tersebut.
 - f) Diusahakan siswa mampu mencatat hasil observasinya.
- 2) Di dalam kelas

- a) Siswa berdiskusi hasil temuan mereka sesuai dengan yang telah mereka amati dan catat.
- b) Guru dan peneliti membawa dan menunjuk gambar atau benda nyata kedalam kelas, misal daun, batu, meja, pensil, pohon, atau buah.
- c) Setiap siswa diminta untuk mengungkapkan kosa kata dari benda yang ditunjukkan oleh guru.
- d) Sambil menunjuk atau memegang benda yang dibawa atau benda yang berada dikelas guru mencontohkan mengucapkan dan menuliskan kata dipapan tulis.
- e) Jika siswa kesulitan dengan teknik keterarahan wajah guru memberikan contoh pengucapan dan dengan bantuan media kartu kata dari kata benda yang telah diamati siswa.
- f) Siswa diminta menuliskan di papan tulis kosa kata yang mereka temukan.
- g) Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti mengucapkan kosa kata yang telah dituliskan di papan tulis atau buku catatan siswa dengan disertai menunjukan benda asli atau tiruannya.

c. Tahap Kegiatan Penutup

- 1) Guru melakukan diskusi dengan siswa yang bersifat evaluasi terkait dengan penyebutan dan pengucapan kata.

- 2) Guru memberikan koreksi terkait dengan kesalahan pengucapan dan tulisan yang dilakukan oleh siswa saat melakukan diskusi.
- 3) Guru menjelaskan kembali tentang materi kata-kata benda yang diamati. Penjelasan dapat berupa warnanya, kegunaannya atau jumlah benda yang telah diamati.
- 4) Penjelasan materi dilakukan dengan menunjukkan gambar atau menggambar benda tersebut kemudian dituliskan nama dari kata benda tersebut kemudian cara pengucapannya baik secara mandiri atau bersama-sama.
- 5) Guru memberikan tugas tertulis tentang benda-benda lingkungan sekitar yang kepada siswa sebagai latihan dan tugas akhir pembelajaran.

3. Observasi

Observasi (pengamatan) dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran dan kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu (subjek). Observasi tersebut dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kegiatan observasi dilakukan dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, lembar observasi perbendaharaan siswa serta catatan lapangan yang telah dipersiapkan. Observer mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas. Hal

ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

4. Refleksi

Berkolaborasi dengan guru, peneliti merefleksikan hasil belajar siswa, yaitu mengidentifikasi peningkatan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Pemerolehan kata-kata baru dalam hasil pembelajaran dan peningkatan pengucapan kata sebelumnya. Berdasar perlakuan yang sudah terlaksana, tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Masih terdapat hal yang perlu diperbaiki, evaluasi ini dilihat dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dari persiapan awal sampai dengan akhir pelaksanaan dan evaluasi.

Selanjutnya melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus yang telah dilakukan. Apabila tindakan belum berhasil kemudian merencanakan tindakan perbaikan yang dilakukan di siklus selanjutnya.

Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup:

- a. Melakukan evaluasi terhadap penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan perbendaharaan kata siswa tunarungu.
- b. Merencanakan tindakan yang selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilaksanakan sebelumnya belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- c. Melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai sebelumnya belum mencapai kriteria.

D. Tempat dan Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta pada kelas 1 SDLB. SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta merupakan sekolah khusus untuk pendidikan anak tunarungu, selain hal tersebut banyak anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa. Subjek penelitian yaitu 3 orang siswa kelas 1 SDLB. *Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam kelas dan diluar kelas. *Setting* di dalam kelas untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran kosa kata melalui pendekatan kontekstual. Selanjutnya perbendaharaan kata siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dan mengetahui seberapa besar peningkatan perbendaharaan kata siswa pada saat dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. *Setting* diluar kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mampu mengenal benda-benda nyata yang ada disekitarnya.

E. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dalam waktu satu bulan, yaitu dilaksanakan dalam bulan Agustus - September 2015. Pada setiap minggu dilakukan sebanyak tiga kali penelitian. Perinciannya sebagai berikut:

Tabel 2: Waktu dan Kegiatan Penelitian

| Waktu Penelitian | Kegiatan Penelitian |
|------------------|--|
| Minggu 1 | Melakukan observasi dan tes kemampuan awal perbendaharaan kata terhadap 3 siswa, dan menyusun rencana pelaksanaan siklus II, melakukan tindakan pertama siklus II. |
| Minggu 2 | Melakukan tindakan ke 2 dan 3 siklus I penelitian serta melakukan tes pasca tindakan siklus yang pertama. |
| Minggu 3 | melakukan refleksi dan menentukan tindakan pada siklus yang ke 2. Selanjutnya melakukan tindakan ke 1 siklus yang ke II. |
| Minggu 4 | melakukan tindakan ke 2 siklus II serta melakukan evaluasi atau tes pasca tindakan siklus ke II serta merefleksikannya. |

F. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunarungu kelas I SDLB, SLB B Witaya Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Subjek mengalami gangguan pendengaran dengan klasifikasi berat yaitu 71-90 dB. Penetapan subjek berdasarkan oleh studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas dan menetapkan 3 anak tunarungu. Karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek kehilangan kemampuan mendengar berat sehingga tidak mampu menerima rangsang dari pendengaran.
- 2) Memiliki kemampuan intelektual normal
- 3) Tidak mempunyai kelainan tambahan
- 4) Sulit menguasai kosa kata baru
- 5) Sulit memahami kata-kata yang sifatnya abstrak.
- 6) Suka bersikap ragu-ragu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam memperoleh data dan informasi lapangan dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu:

a. Tes

Tes yang digunakan adalah jenis tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu (Harjanto, 2005:278). Tes akan dilakukan setelah dilakukan treatment oleh peneliti. Tes dilakukan agar dapat mengetahui skala kemampuan anak. Melalui tes hasil belajar peneliti akan mengetahui peningkatan kosa kata anak dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil pra tindakan dan pasca tindakan akan dianalisis dengan nilai presentase, kemudian peneliti mengkategorikan kemampuan setiap siswa.

Tes yang digunakan dalam menentukan hasil dari tindakan yang dilakukan adalah tes tertulis. Tes tertulis yaitu berupa tes menulis tentang pemahaman kosa kata yang dipelajari oleh siswa. Siswa dapat melakukan tes dengan lembar kerja siswa (LKS) yang telah disediakan.

Teknik tes adalah teknik utama untuk mengetahui peningkatan kosa kata siswa. Tes adalah untuk mengetahui peningkatan kosa kata yang dimiliki oleh anak, tes yang digunakan adalah tes tertulis. Adapun bentuk tes yang dilakukan adalah tes pra tindakan yaitu untuk

mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya tes pasca tindakan yaitu untuk mengetahui peningkatan perbendaharaan kata anak setelah mendapat tindakan dari peneliti dan guru.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan tes membaca. Tes tertulis adalah dengan tes menulis isian singkat dan menjodohkan kata dengan gambar. Selanjutnya tes yang digunakan adalah tes membaca kata, membaca kata yang digunakan adalah membaca kata benda yang ada dilingkungan sekitar anak. Soal terdiri dari 5 soal isian singkat, 10 soal menjodohkan dan 5 soal membaca kata.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data melalui jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan penelitian yang sedang berlangsung (Nana Syaodih, 2012:220). Observasi ini untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara anak saat pembelajaran atau saat bersama dengan teman-temannya. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti secara langsung ikut dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan kontekstual. Dengan demikian akan didapat data secara konkrit tentang perkembangan kosa kata yang dimiliki oleh anak.

Kegiatan observasi untuk mengungkap peningkatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu kegiatan pengamatan juga dapat menemukan data tentang partisipasi siswa selama

pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data-data yang berupa dokumen, baik tertulis, gambar atau elektronik (Nana Syaodih, 2012:220). Dokumentasi dari hasil penelitian akan dilampirkan dalam bentuk tulisan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh anak. Selain tes hasil belajar bentuk tulisan anak juga dapat sebagai bentuk dokumentasi belajar anak. Selain itu dokumentasi dapat berupa hasil gambar atau video proses belajar anak saat pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Dokumen yang dianalisis adalah dokumen hasil tes tertulis siswa dari pra tindakan dan pasca tindakan. Selain itu juga dapat dianalisis dokumen portofolio atau catatan harian siswa dan dokumen tentang kegiatan belajar mengajar.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Sebuah penelitian merupakan sebuah pengukuran kemampuan, dalam proses pengukuran ini tentu menggunakan instrumen penelitian agar dapat mengukur dengan baik. Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Suharsimi Arikunto, 2010:126). Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes pemahaman konsep perbendaharaan kata ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemahaman kosa kata yang dicapai siswa setelah diberikan tindakan, bentuk tes dapat tertulis atau lisan, bentuk tes tertulis berupa soal isian singkat atau mencocokkan.

Tabel 3: Kisi-kisi Instrumen Tes Perbendaharaan Kosa Kata bagi Siswa Kelas Dasar 1 di SLB B Wiyata Dharma

| Variabel | Sub Variabel | Komponen | Indikator | No mer Item | jumlah item |
|--------------------------|------------------------|---|--|-------------|-------------|
| Perbendaharaan Kosa Kata | 1. Pengetahuan | 1. Mengenal atau memahami kata | a. Menunjuk benda serta menyebutkan nama benda yang ditunjuk dengan benar | 1,2 | 2 |
| | 2. Kesadaran akan kata | 2. Menyadari adanya kosa kata | a. Membedakan nama benda dan nama hewan yang ditulis secara acak | 3,4 | 2 |
| | | | b. Mengidentifikasi kata yang memiliki makna | 5,6 | 2 |
| | 3. Keterampilan | 3. Menggunakan kosa kata secara verbal maupun berbentuk tulisan | a. Menulis nama diri, teman dikelas, guru kelas dan benda-benda yang ada di dalam kelas maupun sekitar sekolah | 7,8 | 2 |
| | | | b. Membaca tulisan atau menyuarkan tulisan dengan lafal yang benar | 9 | 1 |
| | | | c. Memahami makna dari kata yang ditulis dan dibaca | 10 | 1 |

2. Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai instrumen ketika melakukan pengamatan (observasi) secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat di lapangan. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran memuat butir pernyataan yang berisi catatan kegiatan guru maupun siswa selama pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

Tabel 4: Kisi- kisi Panduan Observasi Kinerja Siswa dalam Penerapan Pendekatan Kontekstual

| Variabel | Komponen Obsevasi | Indikator Observasi | Nomor Butir | Jumlah item |
|---------------------|--|--|-------------|-------------|
| Kemampuan Kosa Kata | 1. Kemampuan penguasaan kosa kata siswa dalam segi pengetahuan, kesadaran akan kata dan keterampilan dengan metode kontekstual | a. Menyebutkan nama-nama kata benda yang dilihat | 1 | 4 |
| | | b. Memahami materi dan mengerti makna kosa kata yang dilihat | 2 | |
| | | c. Membedakan nama-nama benda yang dilihat | 3 | |
| | | d. Menuliskan nama kata benda yang dilihat, siswa mampu membaca tulisan nama kata benda | 4 | |
| | 2. Keaktifan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. | a. Mengikuti pembelajaran, menanggapi instruksi maupun percakapan yang guru lakukan. | 5 | 3 |
| | | b. Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | 6 | |
| | | c. Memberikan kesan mengenai hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | 7 | |
| | 3. Perilaku siswa ketika proses pembelajaran. | a. Semangat dan bekonsentrasi selama dalam mengikuti pembelajaran. | 8 | 3 |
| | | b. Memahami instruksi dan bantuan yang diberikan oleh guru. | 9 | |
| | | c. Bekerjasama atau saling membantu teman serta guru selama pembelajaran pada proses tindakan. | 10 | |

I. Validitas Instrumen

Agar instrumen penelitian tersebut dapat digunakan, maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) berkenaan dengan isi dan format instrumen. Apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin diukur. Apakah butir-butir pertanyaan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur (Nana Syaodih, 2005:228). Teknik uji validitas dilakukan ketika penelitian berlangsung dilakukan bersama dengan guru untuk menguji pendekatan yang digunakan.

Sebelum instrumen digunakan melakukan penelitian, agar instrumen yang akan digunakan untuk penelitian diketahui benar-benar valid. Dengan demikian instrumen penelitian harus divalidasi. Validator instrumen dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

I. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kuantitatif, yang disajikan dalam grafik dan tabel. Data temuan proses dan hasil peningkatan kosa kata disajikan angka selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah simpulan dalam hasil penelitian tersebut. Menurut Jasa Ungguh Mulia (2010:17-18) langkah pengolahan data dan informasi pada penelitian model kuantitatif adalah :

1. Pengamatan
2. Pengukuran
3. Penilaian
4. Pencatatan

5. Pengolahan
6. Analogi
7. Penarikan kesimpulan

Dengan demikian penarikan kesimpulan teknik deskriptif kuantitatif yaitu didasarkan dengan melakukan pengamatan, penilaian, pencatatan, pengolahan hasil dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dengan pengamatan, dan penilaian melalui tes sehingga dengan nilai yang didapat oleh subjek penelitian dapat disimpulkan hasil dari tindakan yang dilakukan kepada subjek

Untuk menggambarkan kemampuan kosa kata siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual secara keseluruhan disajikan kriteria sebagai berikut:

Data-data kuantitatif didapatkan dari skor tes hasil belajar. Skor hasil belajar tersebut diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk presentase dengan menggunakan rumus (Ngalim Purwanto,2013:102). Rumus yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP = presentase kemampuan siswa dalam pemahaman kosa kata yang ingin diketahui.

R = Skor kemampuan siswa siswa dalam pemahaman kosa kata

SM = skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan.

Nilai pencapaian yang berasal dari tes hasil belajar kemudian dapat diketahui predikat pencapaian belajarnya menggunakan tabel pedoman penilaian dibawah ini :

Tabel 5: Pedoman Penilaian

| No | Tingkat Penguasaan (%) | Kategori |
|----|------------------------|---------------|
| 1 | 86-100 | Sangat baik |
| 2 | 76-85 | Baik |
| 3 | 60-75 | Cukup |
| 4 | 55-59 | Kurang |
| 5 | ≤54 | Kurang sekali |

Skor yang telah diketahui dapat diubah menjadi bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah peneliti mengolah data. Sedangkan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan operasi penjumlahan dapat menggunakan perbandingan antara skor pretest dan skor posttest. Dari kedua skor tersebut dapat diketahui peningkatan yang terjadi.

Selanjutnya kriteria penilaian yang ditetapkan berkaitan dengan observasi aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Menentukan rentang skor (skor maksimal – skor minimal), 2) Menentukan jumlah kelas kategori, 3) Menghitung interval skor sesuai rumus (menurut Sudjana, 2005: 47), yaitu:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas}}$$

Hitungan dari penelitian ini yaitu skor maksimal sebesar 40, skor minimal sebesar 10, jumlah kategori 4, sehingga:

$$\text{Interval} : \frac{(40-10)}{4} = 7,5 \text{ dibulatkan menjadi } 8$$

Tabel 6: Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa

| | Rentang Skor Pengamatan | Kriteria |
|---|--|-----------------|
| 1 | Siswa memperoleh skor pengamatan pada rentang 34 hingga 40 | Sangat Baik |
| 2 | Siswa memperoleh skor pengamatan pada rentang 26 hingga 33 | Baik |
| 3 | Siswa memperoleh skor pengamatan pada rentang 18 hingga 25 | Cukup |
| 4 | Siswa memperoleh skor pengamatan pada rentang 10 hingga 17 | Kurang |

Skor pengamatan aktivitas siswa berada pada rentang 10 hingga 40. Skor maksimal yang mampu tercapai sebesar 40 karena skor maksimal yang diberikan untuk setiap butir pengamatan sebesar 4. Skor minimal yang mampu tercapai sebesar 10 karena setidaknya siswa memperoleh skor 1 pada setiap butir pengamatan yang ditetapkan.

J. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini indikator keberhasilan setiap kegiatan dapat dijadikan sebagai hasil kesimpulan. Indikator keberhasilan anak dalam melakukan setiap aspek akan dijadikan dasar atau rujukan untuk membuat kesimpulan. Indikator keberhasilan ketika siswa mencapai KKM (kriteria kelulusan minimal) yaitu nilai 65. Namun demikian untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar siswa dalam kekayaan kosa kata dapat ditentukan dengan :

$$\text{Peningkatan} = \text{Nilai posttest} - \text{nilai pretest.}$$

Siswa dikatakan kemampuan perbendaharaan katanya meningkat apabila nilai ketuntasan dapat dicapai dan hasil dari kegiatan tes pra tindakan dan tes pasca tindakan meningkat. Nilai tersebut adalah bentuk penilaian siswa sesuai dengan KKM (kriteria kelulusan minimal).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah sekolah luar biasa khusus untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel beralamat di Jalan Magelang KM 17,5 Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman didirikan pada tahun 1970 dengan luas tanah 3.340 m² dan luas bangunan 2.400m². SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah sekolah dibawah naungan yayasan Wiyata Dharma Sleman. SLB B Wiyata Dharma 1 tempel juga memiliki asrama bagi siswa yang berdomisili jauh dari sekolah, asrama terdapat pada depan bangunan sekolah. Selain melayani pendidikan bagi anak tunarungu SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman juga melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang lain yaitu anak anak tunagrahita ketegori sedang dan ringan.

SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel memiliki siswa kurang lebih 60 siswa yang masih aktif mengikuti pembelajaran, 60 siswa tersebut berada pada pendidikan dasar dan atas. Sekolah Luar Biasa B Wiyata Dharma 1 Sleman memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang proses belajar mengajar anak. Pada dasarnya SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah sekolah untuk anak tunarungu dari kelas rendah sampai kelas yang tinggi. Pendidikan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman menyelenggarakan pembelajaran bagi

siswa kelas persiapan sampai dengan SMALB. Dengan demikian memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu. Sarana dan prasarana yang cukup lengkap maka diharapkan akan tercipta pembelajaran yang efektif. Fasilitas yang dimiliki oleh SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah:

Tabel 7: Daftar Fasilitas sekolah SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta

| No | Fasilitas | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1. | Ruang Kelas | 17 |
| 2. | Ruang Guru | 1 |
| 3. | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 4. | Ruang Administrasi | 1 |
| 5. | Ruang Keterampilan | 1 |
| 6. | Ruang BPBI | 1 |
| 7. | UKS | 1 |
| 8. | Perpustakaan | 1 |
| 9. | Dapur | 1 |
| 10. | Sanggar | 1 |
| 11. | Asrama | 1 |
| 12. | Toilet | 7 |
| 13. | Lapangan | 2 |

Selain adanya program penunjang fisik di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman juga terdapat penunjang non fisik. Penunjang non fisik yang dimiliki oleh SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman sudah cukup lengkap sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa. Dengan adanya penunjang pembelajaran maka diharapkan akan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Visi dari SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah “Cerdas, Terampil, Mandiri berdasarkan Iman dan Taqwa”. Sedangkan misi dari SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman adalah:

- a. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menerapkan manajemen qolbu, yaitu mengatur, memilih dan memilah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan dan menerapkan pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai bakat dan minat peserta didik.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif.
- e. Menumbuhkan semangat berkarya bagi semua warga sekolah.
- f. Mendorong peserta didik untuk mengenali potensi dirinya.
- g. Mengembangkan pendidikan budaya dan berkarakter bangsa untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan jiwa kewirausahaan.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek 1

1) Identitas Subjek

Nama : SLS (initial)

Usia : 9 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

2) Karakteristik Subjek

Subjek adalah anak tunarungu sejak dari balita karena terjatuh. Kemampuan subjek dalam sensori dan motorik cukup bagus. Subjek memiliki kemampuan intelegensi yang kurang dari

pada teman yang lainnya, kemampuannya tidak seperti teman lainnya. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi kurang, siswa sulit menerima materi, harus dilakukan pengulangan materi secara terus-menerus agar siswa bisa paham dengan materi yang disampaikan. Selain hal itu ketika merasa bosan dan kesulitan subjek tidak mau melanjutkan pembelajaran dan memberi isyarat bahwa subjek sedang sakit, subjek sedikit malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Dalam berkomunikasi subjek sering membuat isyarat sendiri sehingga perlu pemahaman khusus untuk berkomunikasi dengan subjek.

b. Subjek 2

1) Identitas Subjek

Nama : BDN (initial)

Usia : 6,5 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek

Subjek adalah siswa tunarungu, setiap hari subjek memakai alat bantu dengar untuk meningkatkan pendengarannya. Subjek memiliki sifat kurang percaya diri dengan sesuatu yang telah dikerjakan oleh subjek. Kemampuan komunikasi subjek sudah cukup baik dengan menggunakan bahasa isyarat, subjek mampu mengungkapkan sesuatu dengan isyarat yang telah dikuasai. Namun demikian kemampuan subjek dalam hal oral sangat kurang, subjek

kesulitan untuk mengucap bahkan suaranya tidak terdengar. Namun dalam hal mengikuti pembelajaran subjek memiliki semangat untuk mengerjakan sampai memahami.

c. Subjek 3

1) Identitas Subjek

Nama : ILM (initial)

Usia : 7 Tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

2) Karakteristik Subjek

Subjek adalah anak tunarungu dengan intelegensi normal. Kemampuan kosa kata subjek masih kurang karena subjek siswa baru disekolah ini. Subjek memiliki kemauan dan konsentrasi yang baik ketika pembelajaran. Kemampuan oral subjek sebenarnya baik, ketika diajarkan untuk mengucapkan kata subjek mampu menirukan dan berusaha sampai subjek bisa. Kemampuan komunikasi dan isyaratnya juga sudah cukup baik, subjek mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan percaya diri melalui bahasa isyarat yang telah dikuasai. Namun demikian kemampuan menulis subjek masih belum baik, karena masih ada kekeliruan dalam menulis dan masih perlu diulang-ulang dalam menulis.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kemampuan Awal Pemahaman Kosakata

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1 peneliti perlu mengetahui kemampuan awal siswa tentang pemahaman kosakata. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pemahaman kosa kata dan tingkat perbendaharaan kata anak, maka dilakukan tes pra tindakan. Tes pra tindakan dilakukan pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 dengan jumlah soal tes sebanyak 20 butir soal. Soal terdiri atas 5 soal isian singkat, 10 soal mencocokkan dan 5 soal membaca. Soal pra tindakan yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan tema pelajaran yang akan diberikan ketika tindakan yaitu mengenal lingkungan sekitar (menenal nama atau kata benda yang ada dilingkungan sekitar). Hasil tes pra tindakan kemampuan pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

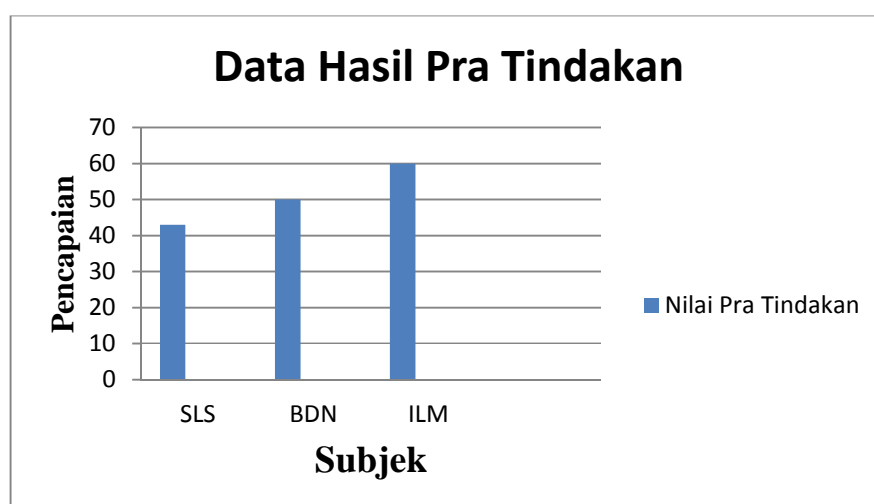
Tabel 8: Data Tes Hasil Pra Tindakan Kemampuan Kosakata pada Siswa Kelas I

| No | Subjek | Skor Tes Pra Tindakan | KKM | Kriteria |
|----|--------|-----------------------|-----|---------------|
| 1. | SLS | 43,3 % | 65 | Kurang Sekali |
| 2. | BDN | 50 % | 65 | Kurang |
| 3. | ILM | 60 % | 65 | Cukup |

Tabel di atas menunjukkan kemampuan awal penguasaan kosa kata pada siswa kelas 1 SDLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Terlihat bahwa nilai hasil tes pra tindakan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, bahkan ada sebagian yang cenderung kurang sekali. Nilai

tertinggi diperoleh oleh ILM yang mendapatkan skor 60%. Nilai atau skor 60 termasuk dalam kriteria cukup, tetapi belum mampu memenuhi kriteria KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Kemudian BDN memperoleh skor 50 %, skor 50 % tersebut termasuk dalam kriteria kurang karena kriteria KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Bahkan siswa SLS hanya mendapatkan skor 40,33% dan masuk ke kriteria cenderung kurang sekali. Hasil yang diperoleh 3 siswa tersebut dapat dikatakan kurang karena belum mendekati nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 65.

Berdasarkan data hasil tes pra tindakan penguasaan kosa kata siswa tunarungu kelas I SDLB Wiyata Dharma 1 Sleman di atas disajikan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2: Grafik Histogram Hasil Nilai Tes Pra Tindakan Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas 1 SDLB Wiayata Dharma 1 Sleman.

Penjelasan yang lebih lengkap berkenaan dengan kemampuan awal perbendaharaan kata dari setiap subjek adalah sebagai berikut:

a. Subjek SLS

Subjek SLS merupakan siswa yang memiliki kemampuan paling rendah dibandingkan dengan teman lainnya. Kemampuan perbendaharaan kata SLS masih sangat sedikit, dibandingkan dengan teman lainnya subjek sangat sulit memahami kosa kata yang dipelajari. Subjek SLS dalam hal mengerjakan soal tentang perbendaharaan kata siswa lebih lambat, konsentrasi dalam mengerjakan soal tes pra tindakan siswa juga sering terganggu. Perhatian subjek dalam mengerjakan soal mudah beralih, subjek cenderung menunggu temannya untuk melihat hasil, namun apabila subjek merasa bosan kemudian berhenti untuk mengerjakan. Kemampuan kosa kata subjek masih rendah, subjek cenderung masih meniru tulisan. Untuk menuliskan dan menjodohkan kata dengan gambar siswa masih merasa kesulitan dan cenderung untuk melihat hasil temannya. Dalam kemampuan mengucapkan kata siswa masih sangat sulit sekali bahkan ketika diminta untuk menirukan kata, siswa tidak mengeluarkan suara. Berdasar hasil tersebut siswa kemampuan kosa kata masih kurang sekali.

b. Subjek BDN

Berdasarkan hasil pra tindakan yang telah dilaksanakan siswa BDN memiliki kemampuan perbendaharaan kata yang lebih baik dibandingkan SLS. BDN memiliki kemampuan kosa kata yang cukup dalam pengetahuannya. Subjek mampu untuk mengisyaratkan

gambar benda yang subjek lihat dalam soal pra tindakan. Setiap melihat gambar dalam soal pra tindakan siswa mengisyaratkan benda tersebut dengan benda yang pernah subjek lihat. Beberapa gambar yang ada dalam soal pra tindakan dapat subjek isyaratkan dengan kemampuan isyarat. Namun dalam kemampuan menuliskan kata benda tersebut siswa masih kesulitan. Subjek mengisyaratkan kata benda tersebut berdasar benda yang ada disekitar kelas. Namun demikian kemampuan untuk mengucapkan juga masih kurang, siswa masih sulit untuk mengucap dan membaca. Berdasarkan hasil pra tindakan tersebut dapat dikatakan siswa BDN masih kurang akan tetapi dibandingkan dengan SLS nilainya cukup baik. Siswa mampu mengerjakan dengan kemampuan sendiri dengan kepercayaan diri yang baik. Namun demikian kemampuan siswa ini dapat ditingkatkan dengan kemampuan awal yang ia miliki.

c. Subjek ILM

Subjek ILM memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan kedua subjek lainnya. Subjek memiliki kemampuan perbendaharaan kata yang lebih baik dibandingkan dengan subjek lainnya. Pengetahuannya dalam mengerjakan soal sudah cukup baik, subjek mampu menjawab baik walaupun hasilnya belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Saat mengerjakan soal tes pra tindakan siswa seperti mengingat-ingat gambar benda dalam mengerjakan soal tersebut. Subjek seolah-olah mengetahui

benda-benda tersebut namun masih kesulitan untuk menentukan nama dari benda tersebut. Siswa cenderung mengetahui bentuk karena subjek pernah melihat, namun dalam mengerjakan siswa masih kesulitan untuk menentukan nama atau membacanya. Kemampuan menyebutkan nama atau menuliskan nama siswa masih kesulitan dalam menentukannya. Kemampuan siswa baru terbatas mengenal bentuk benda tersebut sehingga dalam hal kemampuan mengenal kata siswa masih merasa kesulitan. Siswa masih kebingungan dalam hal mengucap, menulis atau menjodohkan. Dengan demikian kemampuan perbendaharaan kata siswa masih sangat kurang. Dapat dikatakan perbendaharaan kata siswa masih sangat minim.

2. Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang selanjutnya dijabarkan menjadi 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan. Tes setelah tindakan dilakukan pada akhir setiap siklus. Pertemuan untuk tindakan pertama dilakukan pada hari Kamis, 13 Agustus 2015, pertemuan kedua dilakukan pada Selasa 18 Agustus 2015, pertemuan ketiga dilakukan pada Kamis, 20 Agustus 2015. Setiap pertemuan guru mengalokasikan waktu setiap pelajaran pada kedua dan ketiga yaitu selama 60 menit. Kemudian tes pasca tindakan dilakukan pada hari Sabtu, 22 Agustus 2015 yang dilakukan pada jam kedua dan ketiga selama 60 menit. Langkah-

langkah proses pembelajaran pada siklus 1 akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama siklus I (tindakan ke-1)

Pertemuan pertama siklus satu dilakukan pada hari Kamis, 13 Agustus 2015 pada pukul 07.30 - 08.30 WIB dengan materi pengenalan benda-benda yang ada di lingkungan kelas. Pelaksanaan tindakan pertama pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru dan peneliti mengkondisikan siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing. Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan mengucapkan salam. Kegiatan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti melakukan kegiatan apresepasi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Tanya jawab tersebut berkenaan dengan benda-benda yang ada disekitar anak. Tanya jawab tersebut berkaitan dengan benda yang telah dijumpai oleh anak di dalam kelas selama pembelajaran. Langkah selanjutnya guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini yaitu mengenal nama-nama benda yang ada di lingkungan kelas siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan penjelasan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Langkah pertama yaitu guru menjelaskan pembelajaran yang akan dimulai pada pertemuan ini. Guru menunjuk benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak terutama lingkungan kelas anak. Penunjukan benda tersebut dilakukan secara berurutan agar subjek dapat mengingat benda yang ditunjuk dengan baik. Kegiatan selanjutnya adalah guru menunjuk dan menyebutkan nama dari kata benda yang telah dilihat dan ditunjuk oleh guru dan siswa. Diharapkan siswa menirukan pengucapan yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan ucapan atau gerak bibir guru.

Guru menggambar dan menuliskan kata seta benda yang telah ditunjukkan dalam kegiatan sebelumnya. Penggambaran benda tersebut adalah bentuk bantuan kepada siswa agar mudah memahami dan mengingat benda tersebut, selanjutnya penulisan nama dari kata benda tersebut adalah untuk memperjelas kemampuan siswa untuk membaca. selain dengan menggambar dipapan tulis guru juga menggunakan bantuan media gambar dan kartu kata. Media gambar dan kartu kata digunakan agar anak mampu belajar menjodohkan dan mengucapkn kata benda tersebut. Langkah selanjutnya adalah siswa diminta mengambil

1 kartu kata kemudian menunjuk benda yang sesuai dengan nama yang ada di dalam kartu kata tersebut. Kata-kata benda tersebut adalah :

- i. Meja
- ii. Kursi
- iii. Buku
- iv. Pensil
- v. Jam
- vi. Lampu

Langkah selanjutnya setelah siswa menunjuk benda dan memperlihatkan kartu kata yang sesuai kemudian secara bersama-sama guru dan siswa mengucapkan nama kata benda tersebut. Pengucapan kata benda tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar subjek mampu memahami. Secara bergantian siswa melakukan kegiatan menjodohkan kartu kata dengan benda yang sesuai, guru mengamati dan mendampingi siswa jika siswa kesulitan guru memberikan bantuan kepada siswa.

Kegiatan dalam pembelajaran mengenal nama-nama kata benda diakhiri dengan kegiatan pencatatan. Siswa menuliskan hasil temuan di dalam buku tulis sebagai catatan harian dan sebagai pengingat kata benda yang telah dipelajari kembali.

Catatan tersebut digunakan untuk belajar siswa dan sebagai pengingat siswa.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan pendalaman untuk subjek. Guru mengajak siswa membaca kembali tulisan di papan tulis atau di buku catatan secara bersama dan menjelaskan nama dan menjelaskan kata-kata benda yang telah dipelajari dalam kegiatan inti. Kegiatan membaca tersebut sebagai bentuk pemantapan siswa terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Setelah selesai guru beserta siswa membereskan alat-alat pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama

b. Pertemuan kedua siklus I (tindakan ke-2)

Pertemuan kedua siklus satu dilakukan pada hari Selasa, 18 Agustus 2015 pada pukul 07.30 - 08.30 WIB dengan materi pengenalan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Pelaksanaan tindakan pertama pada siklus 1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru dan peneliti mengkondisikan siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing. Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti

berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan mengucapkan salam. Selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan melakukan observasi atau pengamatan diluar kelas bersama-sama. Pemberian penjelasan tersebut digunakan agar siswa mampu memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti melakukan kegiatan apresepasi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Tanya jawab tersebut berkenaan dengan benda-benda yang ada disekitar anak, baik di lingkungan sekitar kelas atau di halaman sekolah. Guru terlebih dulu melakukan tanya jawab mengenai benda-benda yang ada di sekitar sekolah dan yang pernah dilihat oleh siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan kelas. Siswa terlebih dahulu diberikan pembelajaran yang dilakukan seperti kegiatan tindakan yang ke 1. Langkah pertama adalah guru menuliskan beberapa kata benda yang ada disekitar sekolah seperti yang pernah diamati siswa. Sebagai tahap penjelasan awal agar siswa memahami nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah anak. Selain menuliskan kata dari benda-benda yang ada dilingkungan

sekolah guru juga sedikit memberikan gambaran dengan menunjukan dengan gambar atau kartu gambar. Selanjutnya iswa mencatat atau menyalin tentang penjelasan yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Kemudian mengucapkan kata-kata tersebut satu persatu secara bersama-sama.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengkondisikan siswa untuk belajar diluar kelas, pengkondisian tersebut dapat dilakukan dengan pengkondisian alat tulis yang dibawa oleh siswa dan pemahaman pembelajaran diluar kelas. Siswa diminta untuk membawa alat tulis berupa buku catatan, pensil dan penghapus. Selajutnya secara bersama-sama siswa diajak untuk berjalan menuju lingkungan belakang sekolah. Bersama dengan guru, siswa mengamati benda-benda yang ada di lingknagan halaman belakang sekolah. Siswa diinstruksikan untuk mengamati benda-benda yang berada dilingkungan belakang sekolah. Siswa diminta menunjukkan satu benda kemudian menggambar benda tersebut, siswa tidak diharapkan dapat menggambarannya, ketika siswa tidak dspat menggambar guru dan peneliti menggambarannya. Selain itu juga menggunakan media gambar yang telah disiapkan. Setelah menggambar benda yang diamati siswa diminta untuk menuliskan nama dari kata benda tersebut. Dalam proses menunjukkan dan menggambar siswa dikenalkan nama dari benda tersebut. Misal pohon, siswa diminta untuk

mengucapkan nama pohon secara berulang-ulang secara bergantian. Kegiatan menunjuk tersebut dilakukan secara satu persatu terhadap benda yang diamati oleh siswa.

Siswa diminta untuk mencatat atau menggambar benda-benda yang telah mereka temui di halaman belakang sekolah secara satu persatu kemudian diminta untuk mengucapkannya. Dalam kegiatan pengucapan guru dan peneliti memberikan contoh pengucapan didepan siswa dengan keterarahan wajah agar siswa mengetahui gerakan bibir saat pengucapan. Guru memberikan bimbingan sampai siswa mampu mengucapkannya. Setelah semua tercatat kemudian siswa diminta untuk kembali kedalam ruang kelas. Secara bersama-sama guru dan siswa mengulang menyebutkan benda-benda yang ditemui di lingkungan sekolah sebagai penguatan kembali.

3) Kegiatan penutup

Siswa diminta untuk mengucapkan secara mandiri secara bergantian benda-benda yang telah diamati dalam kegiatan pembelajaran diluar kelas sesuai dengan catatan. Pengucapan atau membaca kata benda tersebut dilakukan secara satu persatu sesuai dengan benda yang diamati di lingkungan luar sekolah. Jika siswa kesulitan guru membantu mengucapkannya kemudian siswa menirukan. Kegiatan pengucapan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa mudah untuk memahami. Guru

menutup pembelajaran dengan berdoa dan membereskan alat-alat pembelajaran.

c. Pertemuan ketiga siklus I (tindakan ke 3)

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Agustus 2015 pada pukul 07.30 – 08.30 WIB. Pembelajaran dilakukan dengan materi mengenal benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru dan peneliti mengkondisikan siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing. Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan mengucapkan salam. Kegiatan yang selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan melakukan observasi atau pengamatan diluar kelas secara bersama-sama. Kegiatan pengamatan dilakukan di halaman depan sekolah. Kegiatan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti melakukan kegiatan apresepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru terlebih dulu melakukan tanya jawab

mengenai nama benda-benda yang ada dilingkungan sekolah yang siswa ketahui dan pernah amati.

2. Kegiatan inti

Kegiatan yang pertama yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang benda-benda yang ada di halaman depan sekolah. Langkah pertama guru menunjukkan beberapa gambar sebagai penjelasan awal mengenai benda-benda yang akan diamati. Benda-benda tersebut disertai dengan kata yang menunjukkan nama dari kata benda tersebut. Selanjutnya adalah guru menuliskan beberapa kata benda yang ada disekitar sekolah seperti yang pernah diamati siswa, sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Sebagai tahap penjelasan awal agar siswa memahami nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah anak. Kata-kata tersebut adalah:

- i. Sepeda
- ii. Bus
- iii. Mobil
- iv. Motor
- v. Ikan
- vi. Burung
- vii. Pohon
- viii. Bunga

Benda-benda tersebut terdapat di halaman atau lingkungan depan sekolah, siswa mencatat atau menyalin tentang penjelasan yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Kemudian mengucapkan kata-kata tersebut satu persatu secara bersama-sama.

Siswa dikondisikan untuk belajar diluar kelas, siswa diminta untuk membawa alat tulis berupa buku catatan, pensil dan penghapus. Pengkondisian siswa juga memberikan penjelasan tentang tata tertib yang akan dilakukan siswa tidak boleh berlarian dan tidak boleh dekat-dekat dengan jalan raya karena dapat berbahaya. Dalam proses pembelajaran di luar kelas siswa menunjukkan siswa dikenalkan nama dari benda tersebut. Misal mobil, sepeda, ikan, burung. Setelah menunjukkan benda kemudian siswa diminta untuk menggambar benda tersebut. Selanjutnya dengan benda yang digambar dengan bantuan guru dan peneliti tersebut siswa diminta untuk memberikan nama dari benda yang ditunjuk dan digambar tersebut. Pemberian nama dari kata benda tersebut dapat dicontohkan melalui tulisan, atau kartu kata yang digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa diminta untuk mengucapkan nama benda tersebut sesuai dengan yang dituliskan. Pertama-tama guru dan peneliti memberikan contoh pengucapan kemudian siswa diminta untuk menirukan secara berulang-ulang sampai siswa atau subjek mampu untuk

memahami. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian kepada semua siswa. Setelah mengucapkannya kata benda tersebut siswa diminta untuk menunjuk dan melihat gambar dengan benda aslinya. Siswa diminta untuk membaca secara mandiri bergantian satu persatu nama-nama benda yang diamati dan digambar yang telah ditulis di buku catatan. Guru membimbing dan membenarkan pembacaan yang salah. Setelah semua tercatat dan telah membaca secara bergantian kemudian siswa diminta untuk kembali kedalam ruang kelas.

3. Kegiatan penutup

Tahap evaluasi: Guru menulis kembali nama-nama benda sesuai dengan yang telah diamati diluar kelas, dan guru mengajak siswa membaca kembali tulisan di papan tulis secara bersama dan menunjukkan gambar-gambar sesuai nama kata benda. Selanjutnya siswa diminta untuk mengucapkan secara mandiri kata-kat benda tersebut secara berulang-ulang, jika terjadi kesalahan guru membantu siswa samapi siswa benar-benar mamapu. Kemudian siswa diminta menjodohkan kata dengan gambar benda. Guru beserta siswa membereskan alat-alat pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama

3. Pengamatan Tindakan Siklus I dan Tes Hasil Belajar

Pengamatan pada siklus I dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengamatan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus I digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kemampuan kosa kata. Sedangkan tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan kosa kata siswa kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan kosa kata setelah siswa mendapat tindakan.

a. Observasi siklus 1

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual sedang berlangsung. Observasi meliputi aktivitas siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan pada setiap subjek akan jelaskan sebagai berikut:

a) Subjek SLS

Subjek merupakan siswa yang sedikit pemalas dan mudah bosan dengan pembelajaran. Ketika subjek merasa malas, subjek sulit untuk memperhatikan pembelajaran. Subjek selalu meminta izin untuk ke kamar mandi. Ketika diijinkan subjek langsung menuju kamar mandi akan tetapi subjek memperlambat masuk ke kelas dan tidak mau untuk meneruskan pembelajaran. Ketika pembelajaran di luar kelas

siswa juga melakukan tindakan seperti itu, namun subjek cenderung untuk bermain sendiri dan mengganggu temannya dan mengajak bermain. Konsentrasi siswa juga mudah terganggu ketika melihat hal yang lebih menarik subjek langsung berpindah pada kegiatan yang menarik tersebut. Keterampilan subjek dalam memahami kosa kata juga masih sangat kurang dibandingkan subjek BDN dan ILM. Subjek mengetahui benda-benda yang ada disekitarnya namun demikian masih kesulitan dalam menyebut atau menuliskan nama benda yang diketahuinya. Ketika siswa diajak untuk membaca subjek masih sulit untuk mengeluarkan suara bahkan untuk mengucapkannya subjek belum mampu.

Setelah diberikan tindakan dengan pendekatan kontekstual oleh guru siswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa mampu mengikuti dengan baik. Siswa mampu untuk berdiskusi dengan teman-temannya dikelas dalam memahami pembelajaran, namun demikian siswa terkadang egois dalam hal penggunaan media belajar siswa menggunakan media secara sendiri akan tetapi ketika diingatkan oleh guru siswa mau untuk berbagi. Dalam pemahaman kosa kata kemampuan siswa cukup meningkat dengan mampu mengenal benda-benda yang diamati, subjek juga mampu untuk menirukan menuliskan nama dari kata

benda tersebut. Akan tetapi apabila subjek diminta untuk menuliskan sendiri masih kesulitan. Namun jika dibantu dengan kartu kata subjek mampu memilih kata walaupun dilakukan dengan berdiskusi dengan teman atau gurunya. Dalam hal penyebutan nama dari kata benda tersebut subjek SLS masih kesulitan, dibantu dengan berulang-ulang pengucaannya siswa masih kesulitan untuk mengucapkan, perlu adanya pengulangan yang berkali-kali kepada siswa untuk memahami. Walaupun paham siswa masih belum dapat mengeluarkan suaranya.

b) Subjek BDN

Subjek BDN adalah subjek yang termasuk rajin dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Subjek mempunyai semangat yang tinggi dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan subjek SLS lebih rajin dan memiliki konsentrasi yang tinggi dalam hal mengikuti pembelajaran. Subjek selalu memperhatikan pembelajaran dengan baik. Kemampuan mengingatnya juga cukup baik terhadap sesuatu hal yang telah diamati. Ketika pembelajaran subjek selalu tekun dalam hal mencatat atau memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru. Kemampuan mengenal kata juga sudah cukup baik untuk mengekspresikannya dengan melalui isyarat yang subjek buat sendiri. Akan tetapi ketika subjek diminta untuk

mengungkapkan dengan tulisan atau dengan ucapan ia masih merasa kesulitan.

Setelah diberikan tindakan dengan pendekatan kontekstual oleh guru siswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa mampu mengikuti dengan baik, antusias siswa dalam pembelajaran sangat tinggi terlebih ketika diajak untuk pembelajaran diluar kelas subjek sangat bersemangat. Ketika pembelajaran diluar kelas subjek mampu mengidentifikasi benda-benda yang dilihat, subjek mampu untuk menunjukan benda-benda yang telah diamati. Setelah mengamati benda tersebut subjek mampu mengisyratkan benda-benda tersebut. Saat diintruksikan oleh guru subjek juga menanggapi dengan baik, hal itu ditunjukan ketika subjek diminta untuk membuat catatan ia juga sangat tekun dalam melakukannya. Namun demikian jika subjek kesulitan menuliskan atau menggambar benda yang diamati kemudian meminta bantuan guru untuk melakukannya. Subjek mampu menjodohkan kartu kata dengan benda yang diamati namun sedikit ada keraguan dalam menjodohkan kata dengan benda tersebut. Kemampuan untuk menyebut atau mengucapkan kata juga sudah mulai meningkat dengan adanya pembelajaran yang dilakukan di luar kelas tersebut, siswa berusaha menirukan ucapan yang dilakukan oleh guru walaupun masih merasa

kesulitan dalam hal pengucapannya. Perlu adanya pengulangan agar subjek memahami kata tersebut namun dilihat dari kemauan dan usaha untuk melakukannya subjek BDN lebih baik dibandingkan SLS.

c) Subjek ILM

Subjek ILM termasuk siswa baru disekolah ini, dibandingkan dengan yang lain subjek paling baru disekolah ini. Dalam hal kemampuan dalam pembelajarannya ia lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Subjek mampu memahami setiap pembelajaran dengan baik. Ketika pembelajaran subjek mempunyai konsentrasi yang tinggi dalam memperhatikan pembelajaran. Subjek mau berbagi ilmu dengan teman lainnya, ketika subjek dapat melakukannya kemudian memberikan bantuan kepada teman yang lainnya. Melalui observasi ini sudah nampak kemampuan dalam mengenal kosa kata subjek memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa lainnya.

Setelah diberikan tindakan dengan pendekatan kontekstual oleh guru siswa mampu menerima pembelajaran dengan semangat yang lebih. Subjek mampu memperhatikan setiap instruksi yang diberikan oleh gurunya. Ketika pembelajaran dilaksanakan diluar kelas antusias dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi dengan mengikuti setiap kegiatan

yang direncanakan oleh guru. Subjek mampu untuk menunjukkan setiap benda yang diketahui saat pembelajaran dilakukan didalam atau diluar kelas. Subjek mampu untuk memaknai setiap benda yang subjek amati didalam atau diluar kelas dengan mengisyaratkan benda tersebut. Saat pembelajaran kemauan untuk mengajak diskusi teman atau guru kelas sangat tinggi subjek selalu ingin berbagi pengetahuan yang diperoleh dengan menunjukkan kemampuan diskusi. Kemampuan untuk menuliskan kata dari benda yang telah diamati cukup baik. Subjek selalu berusaha menjodohkan kartu kata dengan benda yang diamati. Subjek selalu bertanya dengan kebenaran dari menjodohkan kartu kata dengan benda yang subjek amati. Setelah diinstruksikan bahwa yang dijodohkan kemudian subjek baru mencatat jika yang subjek tunjukan sudah benar. Dalam hal pengucapan kata subjek lebih unggul dibandingkan dengan siswa lainnya. Ketika subjek diberikan contoh subjek langsung menirukan dan hampir setiap sekali dicontohkan selalu benar pengucapannya. Kemampuan meniru ucapan sudah cukup baik ia mampu untuk mengulang secara mandiri dengan suara yang cukup baik dibandingkan dengan kedua subjek sebelumnya.

b. Tes hasil Belajar

Test hasil belajar pada siklus satu dilakukan setelah tindakan selesai diberikan. Tes pasca tindakan (Pasca tindakan) dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 22 Agustus 2015. Tes hasil belajar ini dibuat berdasarkan materi yang diberikan pada tindakan yang telah sebelumnya dan seperti soal pada pra tindakan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu, mengenali benda-benda disekitar siswa baik di lingkungan sekolah atau di rumah. Terdapat 20 butir soal tes yaitu soal tes isian singkat, menjododhkan dan membaca kata benda. Hasil tes hasil belajar pada siklus pertama ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

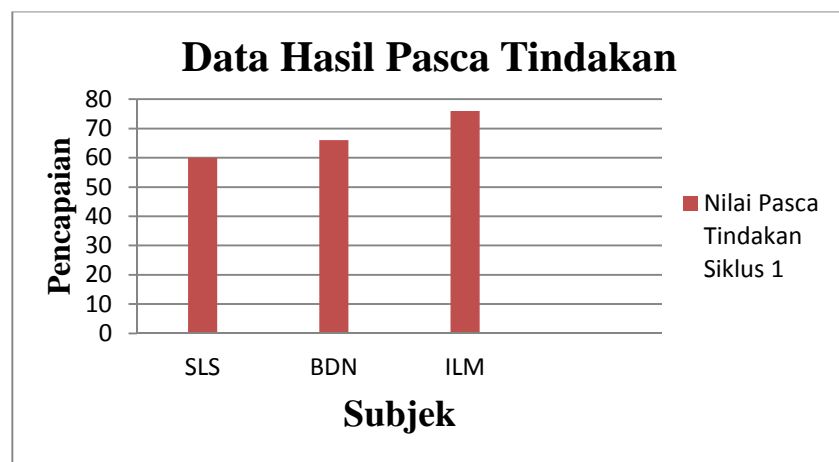
Tabel 9: Data Hasil Tes Peningkatan Perbendaharaan Kata Pasca Tindakan (siklus I)

| No | Subjek | Skor Hasil Tes Pasca Tindakan | KKM | Kriteria |
|----|--------|-------------------------------|-----|----------|
| 1 | SLS | 60% | 65 | Kurang |
| 2 | BDN | 66,7% | 65 | Cukup |
| 3 | ILM | 76,7 % | 65 | Baik |

Tabel 9 adalah data hasil tes pasca tindakan siklus I kemampuan perbendaharaan kata dengan pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Pasca tindakan ini dilakukan oleh tiga orang siswa kelas I setelah diberikan tindakan selama tiga kali pertemuan. Subjek SLS mendapatkan skor 60% sehingga masuk dala kriteria kurang, skor ini adalah skor terendah pada hasil

pasca tindakan ini, dalam hal ini SLS dikatakan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Subjek BDN termasuk dalam kategori cukup karena mendapatkan nilai 66,6%, sehingga dapat dikatakan sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Subjek ILM mendapatkan skor 76,7% yang masuk kriteria baik dan sudah memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 65. Subjek ILM adalah subjek yang mendapat skor tertinggi dalam pelaksanaan tes pasca tindakan siklus satu ini.

Gambaran mengenai hasil belajar siswa mengenai perbendaharaan kata melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Grafik Histogram Hasil Nilai Pasca Tindakan I Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan tes pada saat tindakan siklus I. Refleksi dilakukan untuk menganalisis tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan refleksi ini yaitu keefektifan tindakan yang telah dilakukan, kekurangan dan kelebihan tindakan dan tes hasil capaian siswa setelah tindakan yang diberikan. Peningkatan perbendaharaan kata dilakukan dengan cara melihat perubahan siswa pada saat mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik dan dengan melihat hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan. Peningkatan hasil tes pemahaman yang terjadi pada subjek harus dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan, hasil capaian siswa dalam kegiatan tes pra tindakan dan tes pasca tindakan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan atau belum memenuhi kriteria.

Skor hasil tes pra tindakan, tes pasca tindakan dan peningkatan kemampuan perbendaharaan kosa kata yang telah dilakukan pada tindakan siklus 1 akan dipaparkan sebagai berikut:

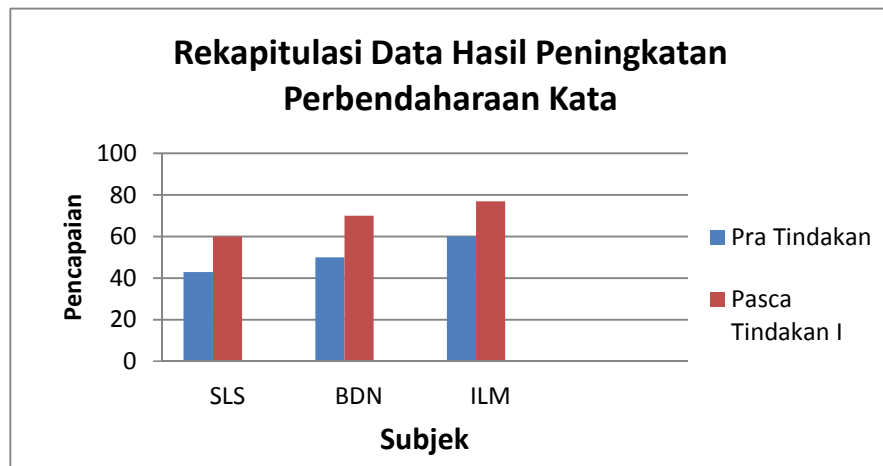
Tabel 10: Data Peningkatan Perbendaharaan Kata (Kosakata) dari Hasil Tes Pra Tindakan dan Tes Pasca Tindakan siklus I

| No | Subjek | Hasil Pra tindakan | Hasil Pasca tindakan | KKM | Peningkatan |
|----|--------|--------------------|----------------------|-----|-------------|
| 1 | SLS | 43,3 % | 60 % | 65 | 16,7 % |
| 2 | BDN | 50 % | 70 % | 65 | 20% |
| 3 | ILM | 60 % | 76,7 % | 65 | 16,7 % |

Tabel 10 menunjukkan peningkatan pada kemampuan pemahaman perbendaharaan kata (kosakata) setelah diberikan tindakan melalui

pendekatan kontekstual. Peningkatan perbendaharaan kosakata terjadi pada seluruh subjek. Peningkatan yang terjadi pada seluruh subjek dapat dikatakan sudah signifikan, namun demikian masih ada subjek yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Subjek SLS mengalami peningkatan sebesar 16,7%. Pada saat tes pra tindakan subjek mendapat skor 43,3% dan pada hasil tes pasca tindakan subjek mendapat skor 60 %. Subjek BDN mengalami peningkatan sebesar 20%. Pada saat tes pra tindakan subjek mendapat skor 50 %, setelah tes pasca tindakan subjek mendapat skor 70%. Subjek BDN mengalami peningkatan kemampuan yang tertinggi dibandingkan dengan subjek yang lainnya. Subjek ILM mengalami peningkatan sebesar 16,7%, peningkatan kemampuan kosa kata ILM setara dengan subjek SLS. Pada saat tes pra tindakan subjek ILM mendapat skor 60%, kemudian pada saat tes pasca tindakan ILM mendapat skor 76,7%.

Hasil pencapaian kemampuan perbendaharaan kata (kosa kata) melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil tes pra tindakan dan tes pasca tindakan:



Gambar 4: Grafi Histogram Hasil Nilai Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas 1 di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman.

Mengacu pada diagram pada gambar 4 dapat dilihat terjadinya peningkatan pada tes hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek yang diberikan tindakan pada siklus I. Dilihat dari hasil tes pasca tindakan peningkatan paling signifikan ditunjukkan kepada Subjek BDN yang mengalami peningkatan sebesar 20%, sedangkan SLS dan ILM masing-masing mengalami peningkatan sebesar 16,7%. Namun demikian nilai tertinggi diperoleh subjek ILM yang mendapat skor tes pasca tindakan sebesar 76,7%. Peningkatan yang signifikan ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pembelajaran, guru memberikan bantuan kepada setiap siswa ketika siswa tidak mampu untuk melakukannya. Pancingan atau petunjuk yang dilakukan oleh guru sangat membantu daya ingat siswa sehingga siswa

mampu untuk memahami pembelajaran. Dari 3 subjek penelitian 2 subjek sudah mencapai KKM dan 1 subjek belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65.

Pada pelaksanaan siklus I ini terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut dapat diketahui berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan selama tindakan yang dilakukan. Kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus I dialami oleh guru dan siswa. kendala tersebut adalah :

- a. Konsentraasi siswa masih mudah terganggu pada saat pembelajaran sehingga siswa berhenti memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa kelas lain yang sering masuk dan mengikuti pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran.
- c. Proses tanya jawab dalam pembelajaran belum optimal sehingga pemahaman pengucapan siswa belum benar.
- d. Ketika siswa selesai mengerjakan dahulu selalu mengganggu teman yang belum selesai.
- e. Ketika mengerjakan soal tes ada siswa berusaha untuk mencontoh hasil kerja temannya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus I ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II yang akan dilaksanakan selanjutnya. Idnentifikasi masalah tersebut sebagai bahan pertimbangan guru dan peneliti dalam menentukan pemecahan masalah tersebut dalam pelaksanaan siklus II.

Sehingga pada akhirnya siklus II akan berjalan lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan siklus I.

Namun demikian secara umum pelaksanaan siklus I sudah berjalan dengan baik. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa juga tidak cepat bosan mengikuti proses belajar mengajar karena setting pembelajaran diluar kelas. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa cepat memahami karena siswa melihat dan memahami kata berdasarkan pengalaman dan keadaan sekitar anak.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada tes hasil belajar belum optimal. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan dalam siklus I menjadikan pertimbangan dalam menentukan keefektifan proses pelaksanaan tindakan siklus I. Selain kendala tersebut masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sehingga peneliti dan guru akan memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus II akan memperhatikan permasalahan yang terjadi pada siklus I sehingga akan lebih optimal.

5. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi yang dilakukan pada siklus I. Setelah adanya refleksi pada tindakan

siklus I yang menemukan beberapa kekurangan sekaligus kelebihan selama tindakan diberikan. Adanya beberapa kekurangan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I kemudian direncanakan pada tindakan siklus II ini dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan tersebut. Beberapa solusi direncanakan agar pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini berjalan dengan efektif. Perbaikan dari beberapa kekurangan tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata pada anak. Sehingga pada pelaksanaan siklus kedua ini akan diberikan beberapa perbedaan dalam proses tindakan kepada subjek. Pada akhirnya pendekatan kontekstual lebih berjalan efektif dan mampu untuk meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata anak secara optimal dan meningkatkan perbendaharaan kata semua subjek secara signifikan. Pada rencana tindakan siklus 2 ini akan dibuat beberapa perbedaan yaitu:

- a. Tempat duduk siswa akan dibuat bergantian supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan suasana baru. Selain itu saat melakukan tes jarak antar siswa lebih jauh.
- b. Pintu kelas selalu dikunci agar siswa kelas lain tidak mengikuti dan mengganggu pembelajaran.
- c. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan

- d. Guru memberikan reward kepada siswa yang mampu melakukan instruksi dan mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang tinggi serta tidak mengganggu temannya.

6. Pelaksanaan Tindakan siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Tindakan akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan dan 1 pertemuan terakhir akan digunakan untuk tes pasca tindakan. Pertemuan pertama siklus kedua akan dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2015. Pertemuan kedua akan dilakukan tindakan 2 yang akan dilakukan pada hari Selasa, 1 September 2015. Sedangkan Kamis 4 September 2015 akan dilakukan tes pasca tindakan siklus II.

a. Pertemuan Pertama Siklus II (tindakan ke-1)

Pertemuan pertama siklus II dilakukan pada hari Kamis, 27 Agustus 2015 pada pukul 07.30-08.30 WIB dengan materi menunjuk dan menyebutkan nama-nama anggota tubuh. Pelaksanaan tindakan pertama pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Pintu kelas dikunci agar siswa kelas lain tidak mengikuti pembelajaran dan mengganggu konsentrasi pembelajaran. Guru dan peneliti mengkondisikan siswa agar duduk di tempat

duduk masing-masing. Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan mengucapkan salam. Kegiatan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti melakukan kegiatan apresepasi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru melakukan tanya jawab mengenai nama-nama anggota tubuh yang dimiliki. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu belajar mengidentifikasi, mengenal dan menyebutkan nama-nama anggota tubuh manusia.

2) Kegiatan inti

Langkah pertama adalah guru menjelaskan masalah yang akan dibahas hari ini. (guru menunjuk satu persatu anggota tubuh, dan guru meminta siswa untuk menyebutkan nama anggota tubuh yang guru tunjuk). Proses ini adalah untuk memberikan gambaran kepada siswa bahwa semua memiliki anggota tubuh yang sama dan memiliki nama anggota tubuh yang sama. Setelah menunjukkan anggota tubuh masing-masing kemudian guru menuliskan di papan tulis nama anggota tubuh yang telah guru tunjuk dan siswa sebutkan. Nama-nama anggota tubuh yang disebutkan yaitu:

- | | |
|-------------|-------------|
| i. Mata | vi. Telinga |
| ii. Mulut | vii. Kepala |
| iii. Tangan | viii. Pipi |

- | | |
|------------|-----------|
| iv. Rambut | ix. jari |
| v. Hidung | x. Tangan |

Guru bersama siswa membaca dan menjodohkan dengan menempel gambar sesuai dengan kata yang ditulis guru di papan tulis. Setelah membaca dan menjodohkan siswa kemudian diminta secara bergantian untuk maju kedepan. Siswa diminta untuk menunjuk organ tubuh dalam dirinya dan menunjukan kata yang ditulis di papan tulis.

Kegiatan yang selanjutnya adalah siswa diinstruksikan untuk mencatat dan menggambar di buku catatan harian siswa agar mudah untuk dipelajari. Setelah selesai mencatat secara bersama-sama guru mengajak siswa mengucapkannya dengan guru menunjuk organ tubuhnya. Secara bergantian siswa diminta untuk mengucapkan kata organ tubuh dengan menunjuk organ tubuh masing-masing. Guru memberikan contoh pengucapan, siswa menirukan dan memegang organ tubuh sesuai yang diucapkan. Misal hidung, siswa memegang hidung kemudian guru mencontohkan cara pengucapannya dengan membaca di buku catatan siswa dan siswa menirukan. Selanjutnya adalah Secara bergantian siswa menunjuk setiap kata yang diucapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diminta untuk mengucapkan kata tersebut. Dalam kegiatan ini siswa diberikan bimbingan yang intensif dan secara individual sampai siswa mampu memahami pengucapannya.

Pemberian bimbingan yang intensif dilakukan kepada semua siswa secara bergantian. Dalam pemberian contoh pengucapan juga dilakukan dengan keterarahan wajah agar siswa mudah menirukan. Ketika siswa mampu melakukan siswa diberikan reward berupa pujian atau dengan memberikan bintang pada buku catatan.

Pada tahap selanjutnya adalah siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri. Setelah siswa selesai mengerjakan kemudian diminta kembali untuk mengucapkan secara mandiri.

3) Kegiatan penutup

- a) Tahap evaluasi: Guru menulis kembali nama benda sesuai dengan yang ditulis pertama kali, dan guru mengajak siswa membaca kembali tulisan di papan tulis secara bersama dan menjelaskan nama-nama anggota tubuh manusia dengan menunjuk setiap nama anggota tubuh yang diucapkan.
- b) Guru beserta siswa membereskan alat-alat pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.

b. Pertemuan Kedua Siklus II (Tindakan ke 2)

Pertemuan kedua siklus II dilakukan pada hari Selasa, 1 September 2015 pada pukul 07.30-08.30 WIB dengan materi menunjuk dan menyebutkan nama-nama anggota tubuh ditambah beserta fungsinya. Pelaksanaan tindakan kedua pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Pintu kelas dikunci agar siswa kelas lain tidak mengikuti pembelajaran dan mengganggu konsentrasi pembelajaran. Guru dan peneliti mengkondisikan siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing. Secara bersama-sama guru, siswa dan peneliti berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan mengucapkan salam. Kegiatan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti melakukan kegiatan apresepasi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu belajar mengenai nama anggota-anggota tubuh manusia. Guru *merecall* ingatan siswa dengan menanyakan beberapa pertanyaan seperti “Siapa yang masih ingat apa saja anggota-anggota tubuh manusia?”. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu belajar mengidentifikasi, mengenal dan menyebutkan nama-nama anggota tubuh manusia. Guru terlebih dulu memberikan penjelasan awal mengenai anggota tubuh manusia.

2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan masalah yang akan dibahas hari ini. (guru satu persatu anggota tubuh, dan guru meminta siswa

untuk menyebutkan nama anggota tubuh yang guru tunjuk secara satu per satu). Selanjutnya guru menempel gambar anggota tubuh di papan tulis dan mengkosongkan nama anggota tubuh tersebut. Setelah menempelkan gambar dari anggota tubuh tersebut siswa diintruksikan untuk menunjuk gambar dan menunjuk anggota tubuhnya masing- masing. Selanjutnya adalah guru menyebutkan nama anggota tubuh tersebut kemudian menuliskan di papan tulis. Nama-nama anggota tubuh yang disebutkan yaitu:

- | | |
|-------------|-------------|
| i. Mata | vi. Telinga |
| ii. Mulut | vii. Kepala |
| iii. Tangan | viii. Pipi |
| iv. Rambut | ix. Jari |
| v. Hidung | x. Tangan |

Kemudian siswa diminta untuk menirukan ucapan guru secara bersama-sama, kemudian bergantian secara satu persatu. Jika terjadi kesalahan pengucapan guru membenarkan pengucapan siswa dengan memberikan contoh dengan keterarahan wajah kepada siswa. Kegiatan pengucapan ini dilakukan secara bergantian dan diberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum menguasai pengucapannya. Dengan teknik keterarahan wajah siswa diminta untuk menirukan pengucapannya.

Proses kedua adalah siswa diminta menunjuk gambar dan menunjuk organ tubuhnya, kemudian guru menjelaskan fungsi organ tubuh masing-masing. Mata untuk melihat, mulut untuk berbicara dan makan, tangan untuk memegang atau menulis, kaki untuk berjalan hingga seluruh fungsi organ tubuh selesai disebutkan oleh siswa. Setelah selesai guru menuliskan fungsi dari masing-masing organ tubuh tersebut dipapan tulis, sehingga siswa dapat memahami dan mengingat dengan mudah pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan bantuan guru secara bergantian siswa mempresentasikan di depan teman-temannya. Jika siswa tidak mampu mengucapkannya siswa diberikan bimbingan secara berulang-ulang atau khusus dalam pengucapannya agar siswa mampu untuk mengucapkannya. Setelah siswa selesai presentasi siswa akan menuliskan hasil presentasi pada buku masing-masing untuk dipelajari. Selanjutnya siswa diminta untuk mengucapkan kembali nama-nama organ tubuh dari setiap anggota tubuh masing-masing disertai dengan menunjuk atau memegang organ tubuh yang disebutkan agar siswa lebih memahami tentang makna dan pengucapannya. Setelah siswa mampu melakukan dengan baik kemudian siswa diberi pujian atau reward agar siswa merasa senang dengan pembelajarannya.

3) Kegiatan penutup

Setelah siswa selesai menulis dan mengucapkan organ tubuh secara satu persatu, guru akan memberikan soal di papan tulis dan meminta siswa mengacungkan tangan untuk menjawab. Setelah siswa selesai menuliskan jawaban siswa diminta untuk membaca kembali kata yang telah ditulis. Guru beserta siswa membereskan alat-alat pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama

7. Pengamatan Tindakan Siklus II dan Tes Hasil Belajar

Pengamatan pada siklus II dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa pada proses pembelajaran melalui pendekatan Kontekstual. Tes hasil belajar siklus II dilakukan untuk mengukur kemampuan perbendaharaan kosakata pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan belajar berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

1) Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran

a) Subjek SLS

Subjek SLS lebih semangat dan lebih memperhatikan pembelajaran pada siklus kedua ini. Perhatian subjek terhadap pembelajaran lebih baik, subjek

berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan tekun memperhatikan. Namun demikian terkadang subjek masih mengalihkan perhatian kemudian guru mendekati dan meminta untuk subjek mengikuti pembelajaran lagi sehingga perhatian subjek kembali lagi. Subjek juga memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan proses siklus I, selain itu subjek juga lebih cepat menanggapi instruksi yang diberikan oleh guru.

Pada saat mengidentifikasi kata subjek lebih dapat melakukan dengan baik. Subjek berusaha untuk menirukan setiap kata yang diucapkan oleh guru. Subjek berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mengulang sampai subjek mampu untuk melakukannya. Subjek berusaha mengucapkan dengan mengeluarkan suara. Pada proses menjodohkan kata dengan gambar dengan kata yang sesuai subjek mampu melakukan dengan baik, subjek melakukan dengan percaya diri walaupun ketika dinyatakan salah subjek meminta bantuan teman atau guru.

b) Subjek BDN

Pada saat pembelajaran siklus II subjek BDN lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Subjek mengalami peningkatan dalam fokus pembelajaran. Subjek mengikuti

pembelajaran dengan tenang dan konsentrasi yang baik. Subjek mampu melakukan instruksi yang diberikan kepadanya dengan baik. Subjek mulai mampu mengungkapkan dengan tulisan atau mengucapkan ketika akan mengungkapkan sesuatu.

Pada saat pembelajaran siswa berusaha untuk mampu melakukan dengan baik. Siswa melakukan sesuatu dengan percaya diri dan fokus yang tinggi. Subjek mampu mengidentifikasi kata kata benda yang ada disekitar dan organ tubuh namun masih kesulitan ketika menuliskan dan menyebutkan fungsi dari benda tersebut. Namun demikian subjek masih kesulitan ketika menyebutkan kata lebih dari dua suku kata. Subjek masih perlu banyak berfikir ketika menyebutkan suku kata yang ketiga.

c) Subjek ILM

Subjek terlihat lebih aktif pada tindakan siklus II. Antusia siswa saat pembelajaran sangat tinggi, subjek tekun dan berusaha keras untuk berkonsentrasi mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Ketika diinstruksikan untuk mengidentifikasi benda subjek akan berusaha mengingat-ingat atau mencarinya dalam buku. Subjek juga lebih terlihat aktif dalam proses tanya jawab ketika kegiatan awal pembelajaran.

Subjek ILM selalu aktif dan berusaha keras menjawab ketika guru meminta anak untuk mengerjakan soal di papan tulis atau menjawab pertanyaan. Pada tahap mengidentifikasi kata benda subjek selalu mengajak berdiskusi dengan teman sehingga dapat belajar bersama-sama. Ketika diminta untuk menyebutkan dan menirukan ucapan guru subjek selalu berusaha paling keras, subjek selalu menirukan ucapan guru dengan baik. Subjek paling unggul dalam tahap menirukan ucapan yang dilakukan oleh guru. Subjek mulai mandiri ketika harus menuliskan, menjodohkan nama anggota-anggota tubuh.

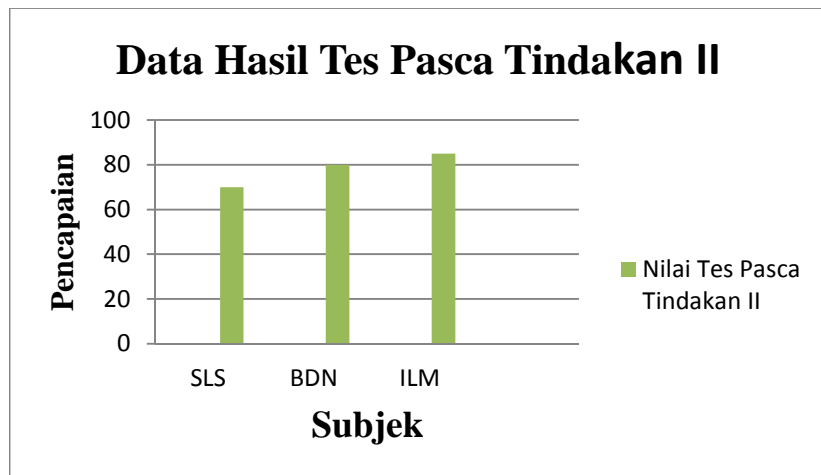
b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar atau tes pasca tindakan dilakukan pada hari Kamis, 3 September 2015. Tes hasil belajar dilakukan dengan tes tertulis yang terdiri dari 10 jawab singkat, dan 5 membaca kata singkat dengan jawaban yang telah ditentukan. Tes hasil belajar (pasca tindakan) ini membahas mengenai organ tubuh manusia beserta fungsinya. Skor tes hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11: Data Hasil Tes Pasca Tindakan II Perbendaharaan Kata Kelas1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

| No | Subjek | Skor Tes Pasca tindakan | KKM | Kriteria |
|----|--------|-------------------------|-----|----------|
| 1 | SLS | 70 % | 65 | Cukup |
| 2 | BDN | 80 % | 65 | Baik |
| 3 | ILM | 85% | 65 | Baik |

Tabel 11 menunjukkan skor kemampuan perbendaharaan kata kelas 1 SDLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta. Setelah dilakukan tindakan siklus II dan tes pasca tindakan hasil yang didapatkan siswa naik dengan signifikan. Subjek ILM masih menjadi siswa yang memiliki skor tertinggi, subjek mendapatkan skor 85%. Subjek ILM mengalami peningkatan sebesar 12%. Subjek BDN mendapatkan skor 80%, subjek BDN mengalami peningkatan sebesar 14%. Sedangkan subjek SLS masih mendapatkan skor terendah yaitu 70%. Namun demikian semua subjek telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sebagai gambaran yang lebih jelas maka skor kemampuan perbendaharaan kata siswa akan dijabarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 5: Grafik Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan II Perbendaharaan Kata Kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman.

8. Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II, meliputi data observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar setelah tindakan siklus II. Data yang diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar pada pelaksanaan siklus II dikaitkan dengan data hasil tes hasil belajar dan observasi pada siklus I. Perbandingan pemerolehan data tersebut dapat digunakan sebagai data peningkatan yang telah dicapai pada siklus I dan siklus II. Selain sebagai pembanding data tersebut digunakan untuk mengkaji keberhasilan pendekatan kontekstual terhadap proses peningkatan kemampuan perbendaharaan kata bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta. Pendekatan kontekstual dapat dinyatakan berhasil apabila setidaknya setiap subjek mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu sebesar 65.

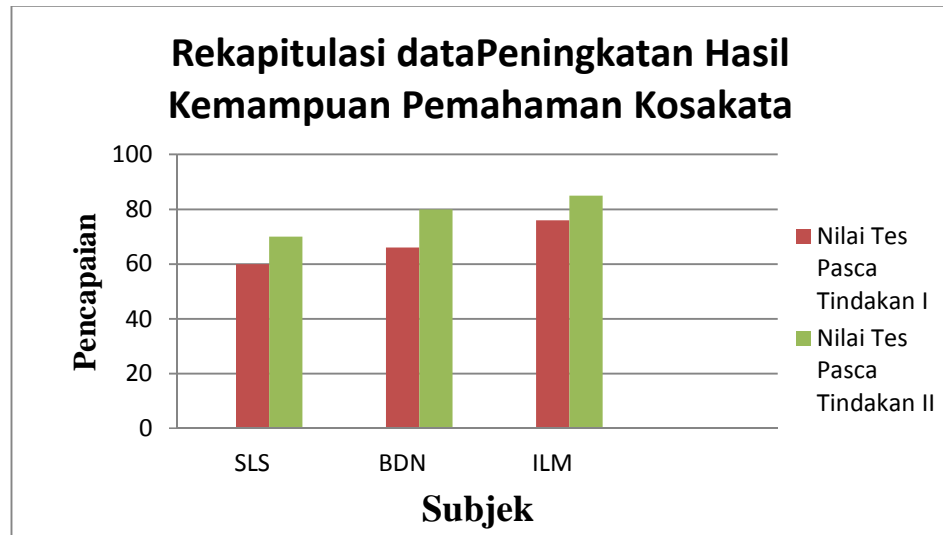
Peningkatan kemampuan perbendaharaan kata pada subjek setelah dilaksanakan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 12: Data Hasil Peningkatan Tes Pasca Tindakan I dan Tes Pasca Tindakan II Perbendaharaan Kata Kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

| No | Subjek | Skor Tes Pasca Tindakan I | Hasil Tes Pasca Tindakan II | KKM | Peningkatan |
|----|--------|---------------------------|-----------------------------|-----|-------------|
| 1 | SLS | 60% | 70 % | 65 | 10 % |
| 2 | BDN | 66,7 % | 80% | 65 | 13,3 % |
| 3 | ILM | 76,7% | 85% | 65 | 8,3% |

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh subjek mencapai peningkatan. Setelah tindakan siklus II dilaksanakan, seluruh subjek mampu mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu sebesar 65. Subjek SLS pada siklus I memperoleh skor 60% yang belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65, kemudian pada siklus II subjek SLS memperoleh skor 70%. Dengan demikian kemampuan subjek SLS mengalami peningkatan sebesar 10% dan telah mencapai KKM 65. Subjek BDN pada siklus I memperoleh skor 66,7 dan pada siklus II memperoleh skor 80% dengan demikian subjek BDN telah mencapai KKM pada siklus I dan II. Peningkatan yang diperoleh BDN sebesar 13,3 %. Subjek ILM pada siklus I memperoleh skor 76,7 dan siklus II memperoleh skor 85%. Dengan demikian subjek ILM memperoleh peningkatan 88,3 % dan telah mencapai KKM 65.

Hasil pencapaian kemampuan perbandaharaan kata anak tunarungu kelas dasar 1 ketika tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 6: Grafik Histogram Nilai Kemampuan Peningkatan Hasil Pasca Tindakan I dan Hasil Pasca Tindakan II Perbandaharaan Kata Melalui Pendekatan Kontekstual Setelah Siklus II

Grafik di atas semakin menggambarkan bahwa seluruh subjek dalam siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah adanya perbaikan pada siklus II dan modifikasi tindakan dalam proses tindakan siklus II. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tindakan siklus I dapat berkurang. Penguatan, pemberian *reward*, atau pemberian perhatian yang lebih bagi setiap siswa mampu untuk membantu perkembangan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran mulai berjalan lebih aktif didalam kelas, kemampuan semua subjek menjadi meningkat. Semua subjek mendapatkan skor diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil yang telah dicapai oleh siswa adalah bukti bahwa

perkembangan siswa dalam tindakan yang dilakukan dalam siklus II cukup berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan subjek. Secara keseluruhan tindakan dan test hasil belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik. Kelebihan pada tindakan siklus I juga menjadi lebih baik lagi pada siklus II ini seperti:

- a. Cara belajar siswa yang lebih meningkat, kemampuan belajar serta konsentrasi siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik.
- b. Keaktifan siswa dalam proses belajar (mengidentifikasi benda, tanya jawab) mengajar lebih meningkat dengan antusias siswa dalam pembelajaran.
- c. Suasana pembelajaran lebih menarik berjalan lebih menyenangkan, dan nyaman sehingga siswa mampu memahami konsep dengan cepat.
- d. Kecurangan atau kegiatan yang mengganggu pembelajaran semakin berkurang dengan adanya *reward* dan teguran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pencapaian subjek setelah pelaksanaan tindakan siklus II yang telah digambarkan di atas, peneliti menganggap bahwa hasil yang tercapai dalam pelaksanaan tes hasil belajar atau evaluasi dan observasi pada siklus II telah berhasil secara optimal. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus ke II dan tindakan tidak lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

9. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada data dan atau informasi yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan berkaitan dengan keterampilan perbendaharaan kata (kosa kata) memalui pendekatan kontekstual bagi anak tunarungu kelas I SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Proses analisis data dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan subjek selama penelitian berlangsung. Peningkatan yang dialami oleh setiap subjek dapat dilihat dari perubahan subjek mulai dari pemahaman subjek mengenai materi yang diberikan, sikap subjek pada saat mengikuti pembelajaran dan juga dapat dilihat melalui tes unjuk kerja dengan menghitung besarnya selisih hasil tes unjuk kerja, mulai dari tes pra tindakan , tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan besarnya peningkatan kemampuan perbendaharaan kata (kosa kata) dari setiap subjek:

Tabel 13: Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Perbendaharaan Kata dari Pra Tindakan, Pasca Tindakan I, dan Pasca Tindakan II.

| No | Subje k | Peningkatan Nilai Kemampuan Perbendaharaan Kata | | | | | | |
|----|------------|---|------------------|-------------------------|--------------|-----------------------------|--------------|--------------------------|
| | | Pra tinda kan | Kriteria | Pasca tindak an I | Kriteri a | Pasca tinda kan II | Kriteri a | Pening katan nilai |
| 1. | SLS | 43,3 % | Kurang Sekali | 60% | Baik | 70% | Cukup | 26,7% |
| 2. | BDN | 50% | Kurang | 66,7% | Cukup | 80% | Baik | 30% |
| 3. | ILM | 60 % | cukup | 76,7 % | Baik | 85% | Baik | 25% |

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diperoleh informasi bahwa setiap subjek mengalami peningkatan kemampuan perbendaharaan kosa kata (pemahaman kata) pada setiap siklus yang dilaksanakan. Berdasarkan tabel diatas dari hasil pelaksanaan tes pra tindakan semua subjek belum memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 65. Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, terdapat dua subjek telah mencapai KKM yang ditetapkan. Namun demikian subjek yang satu lagi juga mengalami peningkatan pemahaman kosa kata meskipun belum mampu mencapai KKM. Oleh karenanya peneliti perlu melaksanakan tindakan lanjutan. Peneliti bersama guru sebagai kolabolator merencanakan pelaksanaan siklus II. Setelah tindakan pada siklus II dilaksanakan, hasil yang diperoleh cukup memuaskan dengan adanya peningkatan pada seluruh subjek. Dengan demikian pada siklus II ini semua subjek memperoleh skor melampaui KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Penjelasan secara lebih lengkap berkenaan dengan peningkatan kemampuan perbendaharaan kata (pemahaman kata) yang dicapai setiap subjek adalah sebagai berikut:

a. Subjek SLS

Subjek SLS pada saat tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dalam hal perbendaharaan kata sebesar 26,7%. Pada saat tes pra tindakan subjek mendapatkan nilai 43,3% sehingga subjek belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 65. Setelah tindakan siklus I

subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 60% namun belum dapat melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 65. Selanjutnya setelah tindakan siklus II subjek mendapatkan nilai 70% dengan demikian subjek telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

Secara keseluruhan kemampuan subjek sudah meningkat dengan baik. Subjek mampu melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan. Namun demikian pada saat siklus I subjek masih belum mencapai KKM yang ditetapkan karena faktor konsentrasi dan perhatian subjek dan mudah beralih. Namun demikian pada siklus II subjek mampu melampaui KKM yang telah ditetapkan, hal ini merupakan peran dari peneliti dan guru yang memberikan *reward* atau perhatian khusus kepada siswa. Setelah siklus I subjek mulai mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitarnya kemampuan mengungkapkan juga sudah mulai aktif. Kemampuan mengenal benda juga sudah mulai meningkat, namun demikian subjek masih kesulitan dalam hal mengucapkan nama dari kata benda.

b. Subjek BDN

Subjek BDN pada saat tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus 1, dan tes pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dalam hal perbendaharaan kosa kata. Pada saat tes pra tindakan subjek mendapatkan nilai 50% dan belum mencapai KKM yang

ditetapkan, yaitu 65. Setelah tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 66,7% dan telah dapat melampaui KKM. Selanjutnya pasca tindakan siklus II subjek mendapatkan nilai 80% dan tentu saja mengalami peningkatan serta lebih melampaui KKM.

Kemampuan perbendaharaan kata yang subjek alami mengalami peningkatan yang sangat signifikan, karena subjek mengalami keseluruhan peningkatan sebanyak 30%. Subek memiliki kecakapan dalam mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitarnya. Kemampuan subjek dalam mengingat dan memahami pembelajaran sangat membantu peningkatan perbendaharaan kata. Kemampuan subjek dalam mengungkapkan kata dengan isyarat sebelum tes pasca tindakan 1 merupakan kemampual awal yang baik bagi perkembangan subjek dalam pemahaman kosa kata. Subjek mampu untuk meningkatkan kata dengan pendekatan kontekstual karena ketertarikan subjek ketika pembelajaran dilakukan diluar kelas dan pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi. Namun deiiikian ketika mengucapkan kata benda subjek masih merasa sedikit kesulitan dan memerlukan bantuan. Peningkatan yang signifikan ditunjukan subjek ketika mengidentifikasi kata benda dan menuliskan nama dari kata benda tersebut.

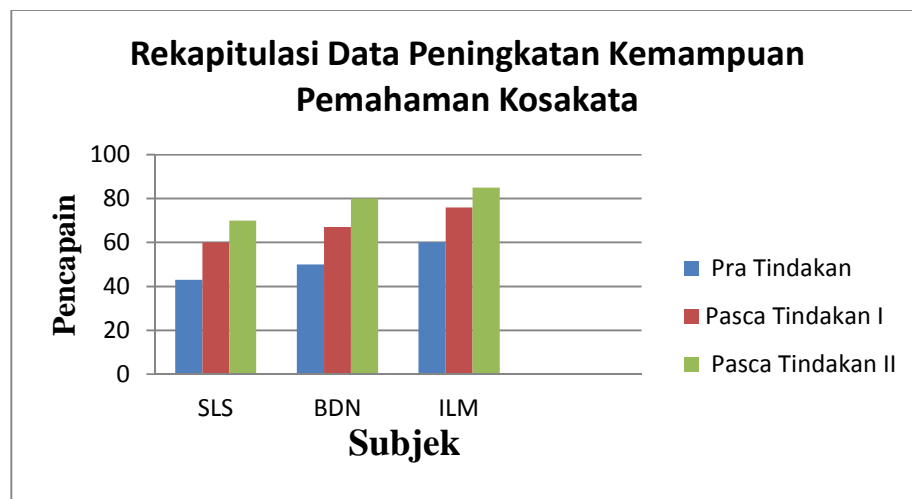
c. Subjek ILM

Subjek ILM juga mengalami peningkatan dalam hal kemampuan perbendaharaan kata pada tiap tahapnya mulai dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II. Pada saat tes pra tindakan subjek mendapatkan skor 60% dan nilai tersebut belum dapat mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65, namun demikian subjek mendapat nilai yang paling unggul dibandingkan dengan subjek yang lainnya. Setelah tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan skor dengan mendapatkan skor 76,7%, dengan demikian subjek telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Setelah tindakan siklus II subjek mengalami peningkatan yang cukup baik dengan mendapatkan skor 85% dan telah dapat melampaui KKM yang ditetapkan. Dengan demikian subjek mengalami peningkatan total dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II sebesar 25 %, hal tersebut merupakan pencapaian yang cukup baik dan signifikan .

Pencapaian yang dialami oleh siswa pada tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II cukup baik. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kecakapan paling baik dibandingkan dengan subjek yang lainnya. Subjek mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal memahami pembelajaran, keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran dan dalam hal memperhatikan instruksi guru sangat membantu subjek. Subjek mampu mengidentifikasi kata dan

benda-benda yang ada dilingkungan sekitarnya. Subjek mampu untuk menuliskan kata dengan sedikit bantuan atau *clue* yang diberikan oleh guru. Dalam hal mengucapkannya subjek mampu berusaha menirukan yang diucapkan oleh guru dengan suara yang cukup jelas dan berusaha untuk mengulang secara mandiri. Kemampuan untuk mengucapkan kata tersebut menunjang kemampuan untuk membaca siswa.

Berdasarkan uraian hasil kemampuan perbendaharaan kata yang telah dijelaskan di atas, diperoleh informasi bahwa setelah melaksanakan siklus II, kedua subjek mendapatkan nilai yang dapat melampaui KKM yang ditetapkan. Peningkatan tersebut berdasarkan kemampuan yang dialami oleh subjek dalam setiap siklus tindakan. Subjek mampu meningkatkan kemampuan belajar melalui pendekatan kontekstual. Peningkatan kemampuan perbendaharaan kata setiap subjek mulai dari kegiatan tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II juga ditampilkan pada grafik berikut:



Gambar 7: Diagram Peningkatan Kemampuan Perbendaharaan Kosakata dari Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan I dan Tes Pasca tindakan II.

Grafik di atas memberikan informasi bahwa kemampuan seluruh subjek semakin meningkat. Dimulai dari skor yang didapatkan saat tes pra tindakan yang masih memiliki nilai rendah serta belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, hal tersebut merupakan data keterampilan awal subjek. Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan semua kemampuan subjek meningkat namun subjek SLS masih belum mencapai KKM. Setelah merefleksikan tindakan siklus I maka terdapat beberapa solusi pada pelaksanaan siklus ke II. Pada akhirnya setelah pelaksanaan siklus II seluruh subjek mampu mencapai indikator ketercapaian yang ditentukan peneliti dan guru yaitu KKM sebesar 65. Peningkatan tersebut merupakan kerja keras guru dalam memberikan penjelasan kepada semua subjek. Selain itu aktivitas subjek yang lebih baik dan optimal pada pelaksanaan tindakan siklus II yang memiliki keaktifan dalam belajar, konsentrasi, menanggapi instruksi dan perhatian

siswa terhaap pembelajaran juga memberikan pengaruh bagi perkembangan siswa. Secara keseluruhan peneliti menganggap bahwa guru berhasil menerapkan pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan kegiatan belajar pemahaman kosa kata. Guru menerapkan pendekatan kontekstual untuk menjelaskan konsep kata berkenaan dengan keterampilan menulis, membaca kata dan mengidentifikasi kata.

10. Uji Hipotesis

Uji hipotesis tindakan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan pada penelitian. Tindakan dinyatakan berhasil apabila seluruh subjek mengalami peningkatan perbendaharaan kosakata sesuai dengan indikator pencapaian atau keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu setidaknya subjek mampu memperoleh nilai sebesar 65.

Hasil yang diperoleh seluruh subjek setelah diberikan tindakan dan melaksanakan tes pasca tindakan pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan data tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa perbendaharaan kosakata dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman diterima.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode pembelajaran pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman kosa kata. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu

kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam aspek perbendaharaan kata. Anak tunarungu menurut Murni Winarsih (2007: 23) yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan organ pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai alat untuk komunikasi. Berhubungan dengan kemampuan berbahasa anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa, maka dalam penelitian ini akan dilakukan tindakan untuk meningkatkan aspek pemahaman kosakata dengan menggunakan metode kontekstual.

Melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa mulai tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena siswa dapat ikut berperan aktif dan tidak selalu duduk di dalam kelas. Selain pembelajaran di kelas juga dilaksanakan pembelajaran di luar kelas, pembelajaran di luar kelas dilaksanakan untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di luar kelas. Siswa mampu menunjukkan benda-benda yang dilihat, kemudian sedikit demi sedikit siswa mengisyaratkan nama benda tersebut. Dengan pelaksanaan ini semua subjek mampu memahami bentuk dan nama benda walaupun belum mampu mengucapkan secara mandiri. Subjek mampu menunjuk gambar benda dan nama benda dengan didampingi oleh guru dan peneliti. Proses

menunjukkan dilakukan secara bergantian mulai dari menjodohkan gambar dengan benda asli atau menunjuk benda yang diamati oleh siswa. Selain telah mampu menunjukan, subjek juga mulai belajar untuk mengucapkan nama benda tersebut dengan bantuan guru dan peneliti. Pengucapan nama benda dilakukan dengan bantuan guru secara keretarahan wajah agar siswa memahami gerakan bibir. Setelah mampu mengucapkan kemudian siswa menuliskan nama benda tersebut di buku catatan siswa. Pada langkah ini siswa mampu untuk menuliskan nama benda sesuai dengan kartu kata atau bantuan guru dan peneliti.

Kemauan dan kemampuan subjek dalam mengikuti proses pembelajaran sangat baik. Subjek ILM sangat bersungguh-sungguh dalam memperhatikan, mengerjakan tugas atau mencatat pada saat kegiatan observasi di luar kelas. Namun demikian BDN dan SLS juga berusaha mengikuti semangat yang dimiliki ILM, mereka seakan berusaha agar menyamai kemampuan ILM. Selain itu dalam pembelajaran di luar kelas keingintahuan siswa terhadap nama benda yang ditemui sangat tinggi, siswa menunjuk benda kemudian menanyakan nama benda tersebut kepada guru atau peneliti. Namun demikian dalam hal pengucapan dan membaca, siswa masih merasa kesulitan dan masih memerlukan bantuan dari guru atau peneliti. Setelah menunjuk benda kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengucapan nama benda tersebut. Siswa kemudian berusaha menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Secara umum peningkatan yang dicapai dapat dikatakan signifikan meskipun belum optimal karena masih ada subjek yang

kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Seluruh subjek mampu mencapai peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan.

Hasil yang diperoleh setelah peneliti dibantu dengan guru kolaborator melaksanakan tindakan dan pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan siklus lanjutan guna mengoptimalkan hasil atau pencapaian pada siklus sebelumnya. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang disesuaikan hasil refleksi siklus I. Oleh karenanya peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan tindakan yang tepat guna memperbaiki maupun mengurangi kendala yang ditemui pada siklus I agar pencapaian hasil lebih optimal. Perbaikan tersebut diantaranya: (1) Tempat duduk siswa akan dibuat bergantian supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan suasana baru. Selain itu saat melakukan tes jarak antar siswa lebih jauh, (2) Pintu kelas selalu dikunci agar siswa kelas lain tidak mengikuti dan mengganggu pembelajaran, (3) Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, (4) Guru memberikan *reward* kepada siswa yang mampu melakukan instruksi dan mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang tinggi serta tidak mengganggu temannya.

Pada aspek kemampuan perbendaharaan kosa kata siswa semakin mengalami peningkatan, dilihat dari pada saat tindakan siklus I semua subjek sudah mengalami peningkatan di aspek menunjuk, menyebut, membaca dan menulis meskipun belum maksimal, dilanjutkan diberikan tindakan siklus II

semua subjek mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan peningkatan kemampuan perbendaharaan kosa kata subjek semakin bertambah, dibuktikan dengan semakin banyak kosa kata yang mampu disebutkan dan ditulis oleh siswa. Selain itu siswa lebih aktif dan cepat dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru saat sesi tanya jawab. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas mengenai hasil temuan siswa mengenai nama benda, siswa mulai dapat berbicara dengan cukup percaya diri dan tidak gugup lagi. Siswa mampu untuk menyebutkan nama benda yang dipelajari kemudian siswa menuliskan nama kata benda tersebut dalam pembelajaran mengenal organ tubuh. Kemampuan siswa dalam mengucapkan kata juga meningkat, siswa mampu menirukan ucapan guru dengan baik, kemudian siswa juga dapat menjodohkan kartu kata nama dan organ tubuh didalam dirinya dengan baik. Selain hal tersebut siswa mampu untuk memaknai kata-kata yang telah dipelajari dan diidentifikasi dalam proses belajar. Pengucapan kata benda saat pembelajaran juga sudah meningkat, siswa mampu menirukan pengucapan dengan bimbingan secara mandiri. Ketika mendapatkan reward siswa semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada tindakan siklus II dapat dikatakan signifikansi karena dapat dilihat dari perilaku siswa yang semakin aktif.

Bedasarkan hasil dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan cukup memuaskan. Siswa SLS mengalami peningkatan sebesar 26,7%, siswa BDN mengalami peningkatan sebesar 30% dan subjek ILM mengalami

peningkatan sebesar 25%. Temuan hasil penelitian dari tindakan siklus I dan siklus II yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang mengutamakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar terbukti dapat mengajak siswa lebih dapat aktif dan lebih fokus mengikuti pembelajaran dengan sumber belajar yang dipakai, yang pastinya berkaitan dengan aspek kemampuan perbendaharaan kosa kata pada siswa tunarungu kelas dasar I. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 253) bahwa “ *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Dengan demikian pendekatan kontekstual (*Contextual Learning dan Teaching*) merupakan pembelajaran yang mendekatkan siswa kepada kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan atau strategi ini melibatkan siswa untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran ini adalah dengan proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa perbendaharaan kata (kosa kata) adalah siswa melihat secara langsung kejadian atau benda-benda disekitarnya sehingga dengan pengalaman itu siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata yang dimiliki. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Murni Winarsih (2007: 63- 66) yang menyatakan bagi

anak tunarungu, informasi dari lingkungan ditangkap melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, bayi tunarungu lebih menggunakan indera penglihatan untuk mengetahui lingkungan sekitar. Sementara itu, pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk pendekatan yang disajikan dalam bentuk visual yang memerlukan keaktifan siswa.

Dengan demikian anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki banyak kekurangan hal tersebut dikarenakan miskinnya kosa kata. Miskinnya kosa kata akan berdampak pada pemahaman kalimat dan kata-kata yang belum dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu siswa tunarungu perlu memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk dapat melakukan komunikasi, anak juga harus dapat memahami makna dari setiap kata yang diucapkan. Perbendaharaan kosakata yang dimaksud apabila disesuaikan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Gorys keraf (1998: 68), Ratna Susanti (2002: 3), Soejito (1992 : 1), dan Djago Tarigan (1990: 505) adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kata tersebut akan muncul dalam pikiran atau ingatan seseorang ketika ia membaca atau berbicara. Kosakata memiliki peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain. Oleh sebab itu pengajaran kosakata menjadi sangat penting untuk anak tunarungu karena menjadi dasar dalam pengajar bahasa. Sehingga pengajaran yang tepat dengan media dan metode yang tepat merupakan bagian terpenting mendasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa pemahaman

kosakata dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan konstektual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Hal tersebut karena seluruh subjek mampu ikut berperan aktif dalam pembelajaran, semakin konsentrasi, mampu menanggapi tanya jawab yang diberikan oleh guru, mencapai dan atau melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kolabolator yaitu 65.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti bersama dengan guru kolaborator. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan. Diantaranya yaitu:

- a. Instrument tes hasil belajar yang digunakan belum melalui validitas oleh ahli dan belum dilakukan reabilitas instrument karena perbedaan karakteristik subjek yang.
- b. Ketenangan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang karena beberapa kali pertemuan ada siswa kelas lain ikut dalam proses pembelajaran karena siswa tersebut ditakuti oleh subjek.
- c. Konsentrasi siswa masih mudah beralih apabila ada kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung didalam atau diluar kelas, dikarenakan siswa sering melihat keluar kelas melalui jendela.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa; Pembelajaran pendekatan kontekstual dapat meningkatkan perbendaharaan kata siswa tunarungu kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes pra tindakan subjek SLS mendapat skor 43,3%, subjek BDN mendapat skor 50% dan subjek ILM mendapatkan skor 60%. Hasil dari tes pasca tindakan siklus I adalah subjek SLS mendapat skor 60%, subjek BDN mendapat skor 66,7% dan ILM mendapat skor 76,7%. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan mengidentifikasi atau melakukan observasi benda-benda yang ada lingkungan sekitar kelas, dan sekolah.

Hasil tes pasca tindakan siklus II mendapatkan hasil peningkatan yang signifikan yaitu subjek SLS mendapat skor 70%, subjek BDN mendapat skor 80% dan subjek ILM mendapat skor 85%. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan mengidentifikasi bagian tubuh, menunjuk organ tubuh, menjodohkan kata dengan menunjuk organ tubuh dan mengucapkannya. Dengan demikian seluruh siswa mampu memenuhi atau melampaui KKM yang ditentukan yaitu 65. Secara keseluruhan peningkatan subjek dalam pemahaman kata dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II meningkat secara signifikan. Subjek

SLS meningkat sebesar 26,7%, subjek BDN meningkat sebesar 30% dan subjek ILM meningkat 25%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- 1) Guru hendaknya menjadikan pembelajaran pendekatan kontekstual sebagai alternative dalam pembelajaran pemahaman perbendaharaan kata anak tunarungu.
- 2) Guru hendaknya memberikan bimbingan yang intensif kepada semua siswa dalam mengenal kata dan pengucapan kata. Selain itu guru hendaknya mengajarkan pengucapan dan penulisan kata dengan disertai gambar atau contoh konkrit dari kata tersebut.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran baik dalam memperhatikan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tekun dalam latihan mengucap kata serta menuliskan kata.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah menyediakan media dan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa tunarungu maupun siswa dan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan potensi anak terutama dalam peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Warsito. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu Dan Wicara Serta Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi SDLB Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dika Arif Chrisnawan. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pemahaman Kosa kata Bahasa Inggris Pada Kelas III di SD Gajahan Karanganyar Tahun Ajaran 2013-2014*. Surakarta: Artikel diunduh 30 November 2015 Pukul 20.00 WIB.
- Djago Tarigan. (1991). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Empon Ningrum. (2010). *Pendekatan Kontekstual*. Karawang: Makalah diunduh 27 November 2015, 16.30 WIB.
- Ending Supartini. (2003). *Patologi Wicara*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Gorys Keraf. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hamruni (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Isnnan Maduni.
- Hanafiah dan Cucu Suhana . (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran Karakteristik*. Bandung : Refika Aditama.
- Jasa Unggul Mulia. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Gava Media.
- KBBI edisi ketiga. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yunawati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

- Muhamad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maman Suryaman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan: DIKTI.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP (Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual)* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngalm Purwanto. (2013). *Prinsip – Prinsip Jdan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ngesti Winahyu Arum. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Anaka Tunarungu Kelas V Di SLB Wiyata Dharma 4 Godean*. Yogyakarta: Skripsi.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Permanarian Somad &Tati Hernawati. (1996). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Ratna Susanti . (2002). *Penguasaan Kosa Kata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan Penabur-No.01/Th./Maret 2002.
- Samsu Sumadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedjito. (1992). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda Penelitian* . Bandung : Tarsito.

- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo : UNG Press Gorontalo.
- Suryana. (1996) . *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK* . Jakarta : EGC.
- Tati Hernawati. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasdan Berbicara Anak Tunarungu*. Jassi-anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-110.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Bandung : Kencana Prenada Media.

Lampiran 1: Panduan Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PENINGKATAN KOSA KATA ANAK TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :
Hari / Tanggal :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan:

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru namun hasil kurang baik.

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru dan hasilnya baik.

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Komponen | SLS | | | | BDN | | | | ILM | | | |
|-----|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Skor | | | | Skor | | | | skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menyebutkan kata benda yang ada disekitarnya | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Mengetahui makna dan memahami kosa kata dengan menunjuk atau menjodohkan kata dengan gambar benda | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Mengidentifikasi macam-macam kata benda | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Membaca kosa kata dari kata benda yang dilihat di lingkungannya | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Mengikuti pembelajaran, menanggapi dan mampu berdiskusi dengan guru | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Siswa mampu memahami intruksi guru | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Bekerjasama atau saling membantu selama pembelajaran pada proses tindakan. | | | | | | | | | | | | |

Yogyakarta , Agustus 2015

Obsever

Rachmat Hidayat

Lampiran 2 : Panduan Tes Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!

1.



.....

4.



.....

2.



.....

5.



.....

3.



.....

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I
DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA






Nama :

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!

- | | | |
|----|---|----------------|
| 1. |  | a. burung |
| 2. |  | b. bunga |
| 3. |  | c. batu |
| 4. |  | d. lampu |
| 5. |  | e. jam dinding |



6.

f. bus



7.

g. pohon



8.

h. motor



9.

i. mobil



10.

j. sepeda

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA
ANAK TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONSTEKTUAL KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1
SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!



Ayam



kucing



Ikan



Sapi



Bebek

Skoring Untuk soal tes tertulis dan membaca:

1. Soal tes tertulis :

- a. Benar memiliki skor 1
- b. Salah memiliki skor 0

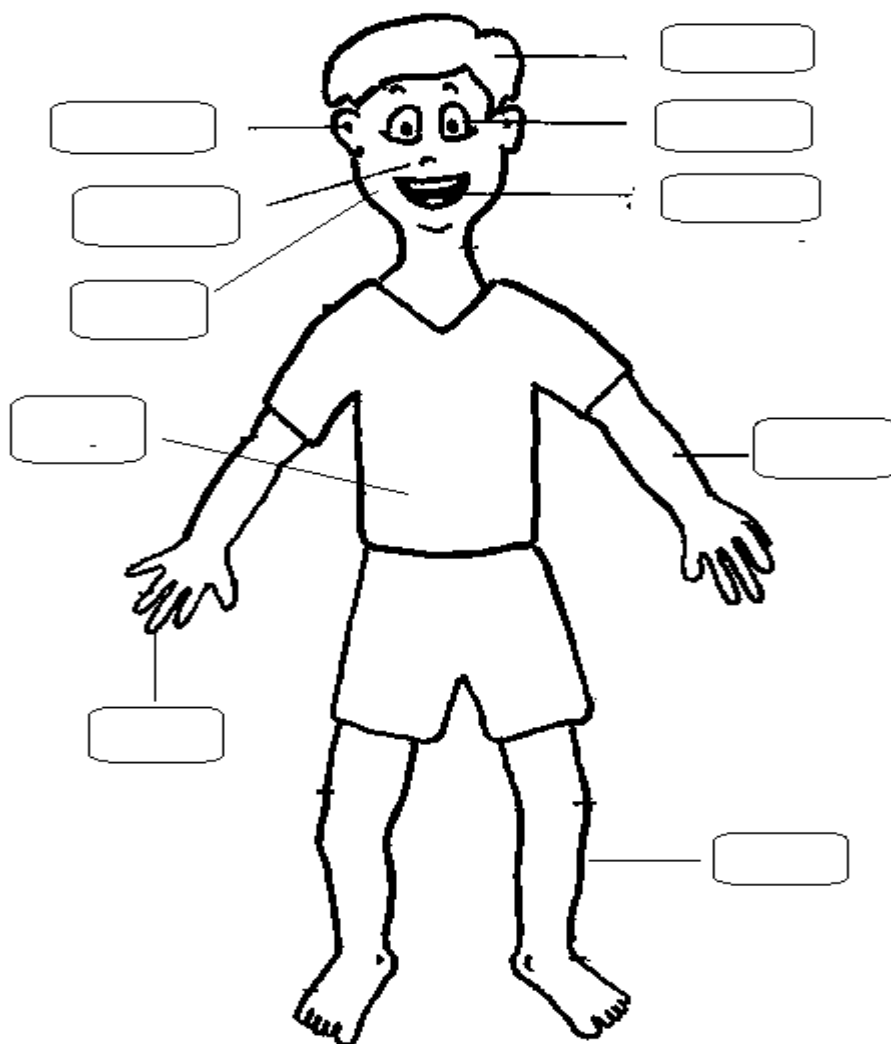
2. Soal membaca

- Skor 3 : Anak mampu melakukan sendiri dengan benar tanpa bantuan guru.
- Skor 1: Anak mampu melakukan dengan bantuan guru sebanyak 2-4 kali.
- Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan dengan bantuan guru secara berulang-ulang
- Skor 0 : anak tidak mampu membaca dan hanya diam.

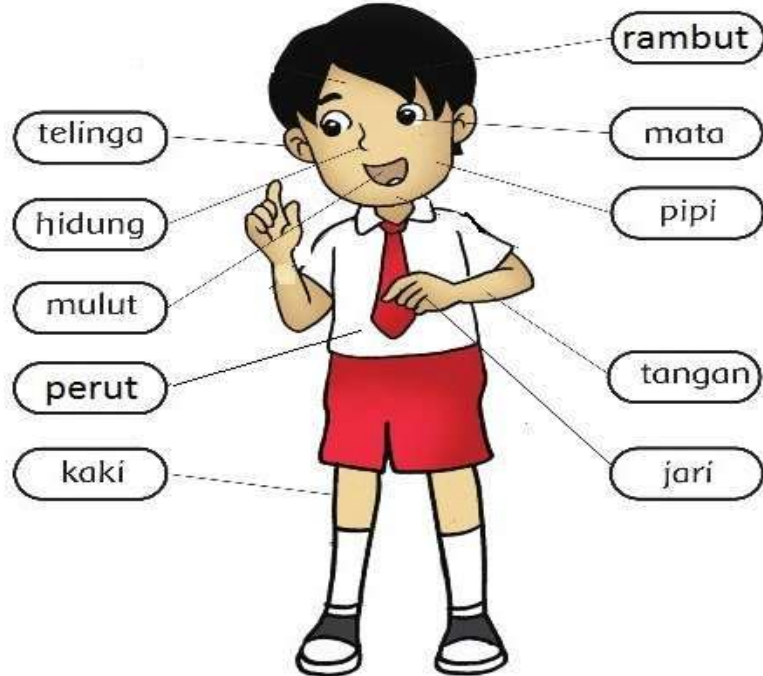
INSTRUMEN TES KEMAMPUAN KOSA KATA MENGGUNAKAN
METODE KONSTEKTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I
DI SLB B WIYATA DHARMA SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :
Kelas :
Pertemuan :
Mata pelajaran :

A. Isilah kotak dibawah ini dengan nama organ tubuh yang sesuai!



B. Bacalah nama-nama organ tubuh berikut ini dengan benar sesuai dengan yang ditunjukkan.



Skoring Untuk soal tes tertulis dan membaca:

3. Soal tes tertulis :

- c. Benar memiliki skor 1
- d. Salah memiliki skor 0

4. Soal membaca

- Skor 3 : Anak mampu melakukan sendiri dengan benar tanpa bantuan guru.
- Skor 1:Anak mampu melakukan dengan bantuan guru sebanyak 2-4 kali.
- Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan dengan bantuan guru secara berulang-ulang
- Skor 0 : anak tidak mampu membaca dan hanya diam.

Lampiran 3 : Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN TES

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusti Anggraini S. Pd

NIP : -

Jabatan : Guru Kelas Dasar 1 di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tes yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul: "Peningkatan Perbendaharaan Kata menggunakan Pendekatan Konstektual pada Siswa Tunarungu Kelas I di SDLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta", yang disusun oleh:

Nama : Rachmat Hidayat

NIM : 11103244031

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut sudah memenuhi syarat sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada kegiatan penelitian tugas akhir skripsi. Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2015



(Yusti Anggraini S. Pd)

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusti Anggraini S. Pd
NIP : -
Jabatan : Guru Kelas I SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi aktivitas siswa yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul: "Peningkatan Perbendaharaan Kata Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Kelas 1 di SDLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta", yang disusun oleh:

Nama : Rachmat Hidayat
NIM : 11103244031
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut:

- ☒ Sudah memenuhi syarat
☐ Belum memenuhi syarat

Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2015



(Yusti Anggraini S. Pd)

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN OBSERVASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusti Anggraini S. Pd

NIP : -

Jabatan : Guru Kelas Dasar I SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

menerangkan bahwa instrumen observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Peningkatan Perbendaharaan Kata menggunakan Pendekatan Konstektual pada Siswa Tunarungu Kelas I di SDLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang disusun oleh:

Nama : Rachmat Hidayat

NIM : 11103244031

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melalui uji validitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambil data penelitian mengenai "Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Menggunakan Pendekatan Konstektual Pada Kelas I di SDLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penguji,



(Yusti Anggraini S. Pd)

Lampiran 4 : Hasil Observasi Siklus I dan II

INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PENINGKATAN KOSA KATA ANAK TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Kamis 13 Agustus 2015
Siklus/Pertemuan : I / 1

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan:

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru namun hasil kurang baik.

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru dan hasilnya baik.

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Komponen | SLS | | | | BDN | | | | ILM | | | |
|-----|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Skor | | | | Skor | | | | skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menyebutkan kata benda yang ada disekitarnya | | √ | | | | | √ | | | √ | | |
| 2. | Mengetahui makna dan memahami kosa kata dengan menunjuk atau menjodohkan kata dengan gambar benda | | | | | | √ | | | | √ | | |
| 3. | Mengidentifikasi macam-macam kata benda | | √ | | | | √ | | | | √ | | |
| 4. | Membaca kosa kata dari kata benda yang dilihat di lingkungannya | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 5. | Mengikuti pembelajaran, menanggapi dan mampu berdiskusi dengan guru | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 6. | Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 7. | Menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | √ | | | | | √ | | | | √ | | |
| 8. | Semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. | √ | | | | | | √ | | | | √ | |
| 9. | Siswa mampu memahami intruksi guru | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 10. | Bekerjasama atau saling membantu selama pembelajaran pada proses tindakan. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |

SLS : Skor total 17 dan termasuk kriteria kurang

BDN : Skor total 25 dan termasuk kriteria cukup

ILM : Skor total 25 dan termasuk kriteria cukup

Yogyakarta, 13 Agustus 2015

Observer



Rachmat Hidayat

**INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PENINGKATAN KOSA KATA ANAK
TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA
DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

Hari / Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2015
Siklus/Pertemuan : 1/2

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan:

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru namun hasil kurang baik.

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru dan hasilnya baik.

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Komponen | SLS | | | | BDN | | | | ILM | | | |
|-----|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Skor | | | | Skor | | | | skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menyebutkan kata benda yang ada disekitarnya | | √ | | | | | √ | | | √ | | |
| 2. | Mengetahui makna dan memahami kosa kata dengan menunjuk atau menjodohkan kata dengan gambar benda | | | | | | √ | | | | | √ | |
| 3. | Mengidentifikasi macam-macam kata benda | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 4. | Membaca kosa kata dari kata benda yang dilihat di lingkungannya | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 5. | Mengikuti pembelajaran, menanggapi dan mampu berdiskusi dengan guru | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 6. | Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 7. | Menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | | √ | | | | √ | | | | √ | | |
| 8. | Semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 9. | Siswa mampu memahami intruksi guru | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 10. | Bekerjasama atau saling membantu selama pembelajaran pada proses tindakan. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |

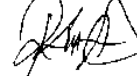
SLS : Skor total 20 dan termasuk kriteria kurang

BDN : Skor total 27 dan termasuk kriteria baik

ILM : Skor total 28 dan termasuk kriteria baik

Yogyakarta, 18 Agustus 2015

Observer



Rachmat Hidayat

**INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PENINGKATAN KOSA KATA ANAK
TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA
DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

Hari / Tanggal : Kamis, 20 Agustus 2015
Siklus/Pertemuan : 1/3

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan:

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru namun hasil kurang baik.

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru dan hasilnya baik.

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Komponen | SLS | | | | BDN | | | | ILM | | | |
|-----|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Skor | | | | Skor | | | | skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menyebutkan kata benda yang ada disekitarnya | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 2. | Mengetahui makna dan memahami kosa kata dengan menunjuk atau menjodohkan kata dengan gambar benda | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 3. | Mengidentifikasi macam-macam kata benda | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 4. | Membaca kosa kata dari kata benda yang dilihat di lingkungannya | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 5. | Mengikuti pembelajaran, menanggapi dan mampu berdiskusi dengan guru | | | √ | | | | √ | | | | √ | 2 |
| 6. | Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 7. | Menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | | √ | | | | √ | | | | √ | | |
| 8. | Semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 9. | Siswa mampu memahami intruksi guru | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 10. | Bekerjasama atau saling membantu selama pembelajaran pada proses tindakan. | | | √ | | | | √ | | | | √ | |

SLS : Skor total 22 dan termasuk kriteria kurang

BDN : Skor total 28 dan termasuk kriteria baik

ILM : Skor total 31 dan termasuk kriteria baik

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Observer


Rachmat Hidayat

**INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PENINGKATAN KOSA KATA ANAK
TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA
DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

Hari / Tanggal : Kamis, 27 Agustus 2015
Siklus/Pertemuan : II / 1

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan:

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru namun hasil kurang baik.

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran dengan bantuan guru dan hasilnya baik.

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana pembelajaran secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Komponen | SLS | | | | BDN | | | | ILM | | | |
|-----|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Skor | | | | Skor | | | | skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menyebutkan kata benda yang ada disekitarnya | | √ | | | | | √ | | | | | √ |
| 2. | Mengetahui makna dan memahami kosa kata dengan menunjuk atau menjodohkan kata dengan gambar benda | | | √ | | | | √ | | | | √ | |
| 3. | Mengidentifikasi macam-macam kata benda | | | √ | | | | | √ | | | √ | |
| 4. | Membaca kosa kata dari kata benda yang dilihat di lingkungannya | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 5. | Mengikuti pembelajaran, menanggapi dan mampu berdiskusi dengan guru | | | √ | | | | √ | | | | | √ |
| 6. | Menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 7. | Menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | | √ | | | | | √ | | | | √ | |
| 8. | Semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. | | | √ | | | | √ | | | | | √ |
| 9. | Siswa mampu memahami intruksi guru | | | √ | | | | | √ | | | | √ |
| 10. | Bekerjasama atau saling membantu selama pembelajaran pada proses tindakan. | | | √ | | | | √ | | | | √ | |

SLS : Skor total 26 dan termasuk kriteria baik

BDN : Skor total 32 dan termasuk kriteria baik

ILM : Skor total 34 dan termasuk kriteria sangat baik

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Observer



Rachmat Hidayat

Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama sekolah : SLB B Wiyata Dharma I Sleman
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Lingkungan sekitar
Kelas : I
Alokasi waktu : 2 X 30 menit

A. Standar kompetensi:

1. Mampu mengenal nama benda di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal.
2. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan
3. Mampu menulis dengan cara mencontoh, melengkapi atau menyalin sebuah teks atau gambar.

B. Kompetensi Dasar:

1. Membedakan berbagai bunyi bahasa dan mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.
2. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan membaca atau berbicara
3. Menuliskan benda hasil dari indentifikasi pembelajaran lingkungan sekitar.

C. Indikator

1. Menyebutkan nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar kelas.
2. Menuliskan hasil pembelajaran dengan menuliskan hasil pengamatan dan pengalaman yang dilakukan dalam pembelajaran.

-
3. Membaca hasil tulisan dari proses identifikasi yang dilakukan dalam proses pengamatan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada dilingkungan sekitar kelas.
2. Siswa mampu menuliskan nama benda yang telah dilihat melalui model atau gambar.
3. Siswa mampu membaca nama benda sesuai yang dilihat.

E. Materi Ajar

1. Mempelajari nama-nama benda yang ada dilingkungan sekitar anak, baik di rumah atau di sekolah berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang telah dilakukan oleh anak.
2. Menyebutkan, menuliskan dan membaca hasil pembelajaran yang dilakukan oleh anak dengan cara berdiskusi.

F. Metode dan Media Pembelajaran

1. Metode : Observasi, diskusi, tanya jawab, dan pendekatan kontekstual
2. Media : kartu kata bergambar

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Membuka pembelajaran dengan berdoa
 - b. Menyiapkan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran

- c. Menyediakan media pendukung dalam proses belajar mengenai lingkungan sebagai sarana pendukung pembelajaran sehingga siswa mampu belajar secara efektif.
- d. Melakukan tanya jawab kepada siswa tentang lingkungan sekitar anak.
- e. Melakukan apresepsi dengan bertanya jawab tentang benda-benda atau kejadian yang pernah diamati oleh guru dan siswa

2. Kegiatan inti

a. Eksplorasi Kegiatan di luar kelas

- 1) Menjelaskan kepada siswa mengenai benda-benda yang ada disekitar anak
- 2) Mengamati model /gambar buah yang telah tersedia
- 3) Melalui pengamatan siswa menyebutkan nama-nama benda yang dilihat pada gambar atau model.
- 4) Mendemonstrasikan menulis nama-nama benda yang dilihat melalui gambar atau model

b. Elaborasi

- 1) Observasi di dalam dan luar kelas
 - a) Guru menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan diluar kelas dengan mengamati benda-benda di lingkungan sekitar kelas dan sekolah.
 - b) Guru menunjukkan benda-benda atau kejadian yang ada dilingkungan kelas dan sekolah

- c) Setelah menunjukan benda-benda atau kejadian yang ada dilingkungan kelas dan sekolah siswa diminta untuk mengingat benda-benda atau peristiwa yang diamati melalui kegiatan observasi.
- d) Siswa melakukan observasi mengenai lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kelas dan umumnya lingkungan sekolah
- e) Guru mengajak siswa bersama-sama mengucapkan kata-kata dari benda yang telah ditemukan dan diamati kemudian menyebutkan satu persatu nama benda atau kejadian tersebut.
- f) Diusahakan siswa mampu mencatat hasil observasinya.

Konfirmasi

- 1) Siswa berdiskusi hasil temuan mereka sesuai dengan yang telah mereka amati dan catat.
- 2) Guru membawa dan menunjuk gambar atau benda nyata kedalam kelas, misal jam, batu, meja, pensil, buku, atau sapu.
- 3) Setiap siswa diminta untuk menyebutkan nama dari benda yang ditunjukkan oleh guru.
- 4) Sambil menunjuk atau memegang benda yang dibawa atau benda yang berada dikelas guru mencontohkan mengucapkan dan menuliskan kata dipapan tulis.
- 5) Jika siswa kesulitan dengan teknik keterarahan wajah guru memberikan contoh pengucapan dan dengan bantuan media kartu kata dari kata benda yang telah diamati siswa.

- 6) Siswa diminta menuliskan di papan tulis kosa kata yang mereka temukan.

3. Kegiatan penutup

- a. Berdiskusi dengan siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan
- b. Bertanya jawab kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Menjelaskan kembali pembelajaran yang telah dilakukan.
- d. Memberikan tugas tertulis agar siswa sebagai latihan dan tugas akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

Sumber Belajar

1. Buku Bahasa Indonesia kelas 1
2. Lingkungan sekitar anak baik di sekolah atau di rumah
3. Gambar-gambar benda-benda yang ada dilingkungan sekitar anak

Penilaian

1. Tes tulis : Isian singkat dan menjodohkan.
2. Membaca : Membaca kata benda dari hasil pembelajaran
3. Rubik penilaian:
 - a. Tes tertulis
 - 1) Nilai 1 = jika siswa menjawab dengan benar
 - 2) Nilai 0 = jika siswa menjawab dengan salah

b. Tes membaca

Rubrik penilaian

| No | Deskripsi | Nilai |
|----|--|-------|
| 1. | Mampu membaca kata tanpa bantuan guru | 3 |
| 2. | Mampu membaca kata dengan bantuan guru sebanyak 1-3 kali | 2 |
| 3. | mampu membaca kata dengan bantuan guru secara berulang-ulang | 1 |
| 4. | Tidak mampu menjawab (semua dengan bantuan guru) | 0 |

Sieman, 13Agustus 2015

Mengetahui,
Wali Kelas,



Yusti Anggraini S. Pd

Mahasiswa,



Rachmat Hidayat
NIM :11103244031

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman
Kelas : 1 SDLB
Semester : I (Satu)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Tubuhku
Alokasi Waktu : 2 x 30 menit

A. Standar Kompetensi

Mengenal anggota tubuh.

B. Kompetensi Dasar

1. Mengenal bagian-bagian anggota tubuh manusia.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi bagian-bagian anggota tubuh manusia.
2. Mengidentifikasi jumlah anggota tubuh manusia.
3. Menunjuk, menyebut, menggambar, dan menulis bagian-bagian anggota tubuh manusia.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian anggota tubuh manusia.
2. Siswa mampu menulis jumlah bagian-bagian anggota tubuh manusia.
4. Siswa mampu menunjuk, menyebut, menggambar, dan menulis bagian-bagian anggota tubuh manusia.

E. Materi Pembelajaran

1. Bagian-bagian anggota tubuh manusia.
2. Menggambar, menyebut, menempel, menjumlah setiap bagian anggota tubuh.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode : Demonstrasi, percakapan, kontekstual
2. Media : media gambar bagian-bagian tubuh manusia dan tubuh sendiri

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

I. Pendahuluan

a) Prakondisi

- Mengkondisikan siswa untuk duduk dengan rapi dan tenang.
- Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk menjawab salam yang diucapkan guru.
- Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.
- Guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.

b) Apersepsi

- Guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan menanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan siswa sebelum pergi ke sekolah.
- Guru bertanya kepada siswa mengenai anggota tubuh siswa.
- Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa yaitu mengenai mengenal anggota tubuh manusia.

II. Kegiatan Inti

a) Penjelasan materi

- Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar yang berupa tubuh manusia lengkap.

- Guru menjelaskan mengenai gambar yang berupa tubuh manusia tersebut.
- Guru bersama-sama siswa menunjuk dan menyebutkan setiap bagian anggota tubuh tersebut.
- Guru bersama siswa menghitung dan menyebut setiap bagian anggota tubuh.
- Guru meminta siswa untuk maju secara satu persatu ke depan kelas, siswa menggambar bagian-bagian anggota tubuh manusia dan menuliskan nama bagian organ serta jumlah bagian organ tubuh manusia tersebut.
- Guru menyiapkan gambar anggota tubuh yang dipisah dengan keterangan namanya, guru memberikan contoh mencocokkan gambar dengan keterangan nama bagian tubuh manusia, siswa diminta untuk maju kedepan kelas dan mencocokkan.
- Guru member contoh siswa untuk mengucap secara bersama-sama kalimat atau kata yang sudah dicocokkan sesuai dengan gambarnya, sekaligus memahami gambar, siswa menirukan.
- Guru member contoh siswa untuk menghitung dan mengucap jumlah dari setiap bagian anggota tubuh manusia.
- Guru memberi contoh siswa untuk menggambar setiap bagian anggota tubuh di buku masing-masing siswa sekaligus menulis keterangan nama dan jumlahnya.

b) Langkah Pendalaman

- Siswa diminta untuk maju kedepan dengan membawa gambar yang ada di buku siswa, siswa diminta untuk mengucap secara mandiri nama dan jumlah setiap bagian anggota tubuh manusia.

III. Kegiatan Penutup

- Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengoreksi pengucapan kata yang salah.
- Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengucap kata dengan pelan-pelan agar suara yang dikeluarkan oleh anak pada saat mengucap dapat terdengar jelas.
- Guru mengajak siswa untuk membereskan alat belajar siswa, dilanjutkan berdoa bersama doa selesai belajar yang diikuti dengan menyampaikan salam.

H. Sarana / Sumber

1. Gambar bagian-bagian organ tubuh manusia atau media pembelajaran
2. Buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 Tema Diriku

I. Evaluasi

1. Penilaian

Penilaian dilakukan saat proses pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa. Ketuntasan minimal 70% dari keseluruhan nilai setiap aspek.

2. Jenis penilaian

- Penilaian Sikap

Yaitu penilaian sikap siswa, kemauan siswa untuk belajar atau mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, keaktifan siswa untuk merespon pembelajaran.

- Tertulis

Berupa soal menggambar bagian-bagian organ tubuh manusia dan menulis nama organ.

- Praktik

Praktik menunjuk, mencocokkan, dan menyebut nama serta jumlah bagian anggota tubuh manusia dengan bagian tubuhnya sendiri.

Sleman, 21 Agustus 2015

Mengetahui,

Wali Kelas,



Yusti Anggraini S. Pd

Mahasiswa,



Rachmat Hidayat

NIM : 11103244031

Lampiran 6: Hasil Tes Pra Tindakan Subjek

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : ILHAM

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!

1.



Buku

4.



Meja

2.



kursi

5.



Meja

3.



Sapu

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

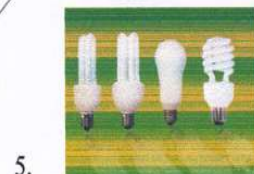
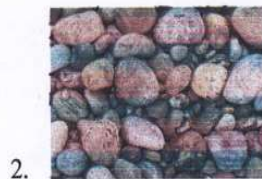
Nama : ILHAM

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!



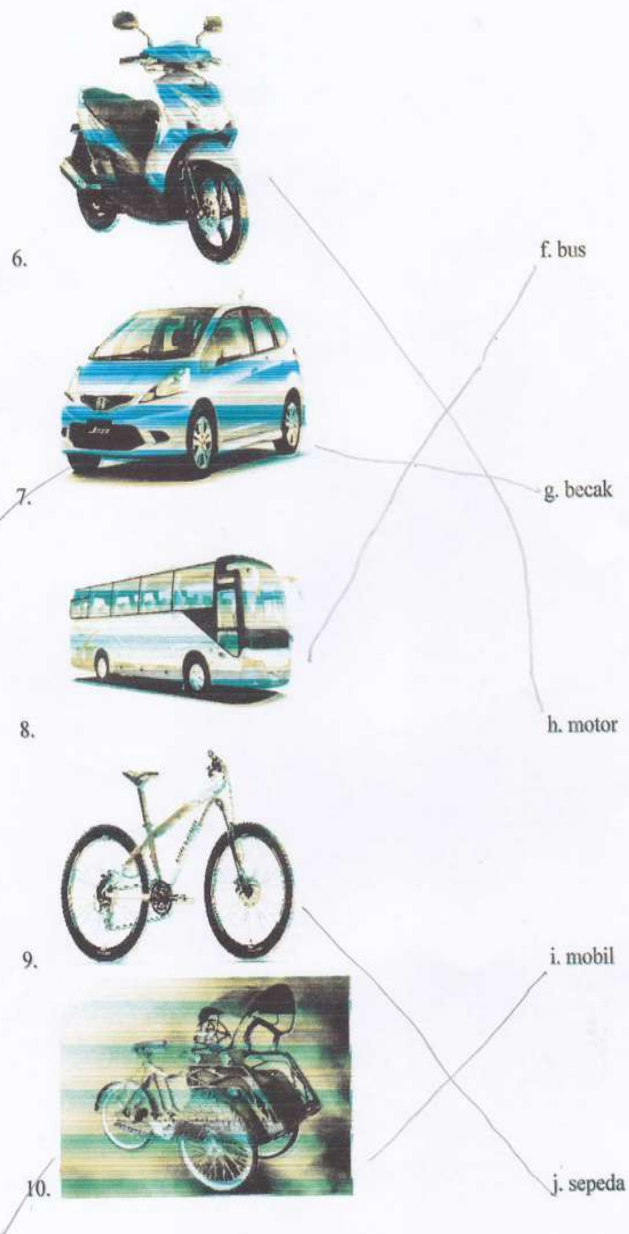
a. burung

b. bunga

c. batu

d. lampu

e. jam dinding



INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL*
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



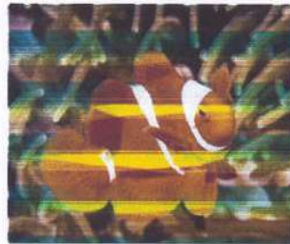
ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



bebek

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : Sals

Kelas :
Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!



1.

.....
buku



2.

.....
buku



3.

.....
sapu



4.

.....
meja



5.

.....
meja

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : Sabel

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!

1.



a. ember

2.



b. bunga

3.



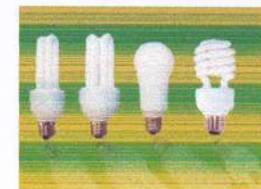
c. batu

4.





d. lampu


5.





e. jam dinding

6. 

7. 

8. 

9. 

10. 

f. bus

g. becak

h. motor

i. mobil

j. sepeda

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL*
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



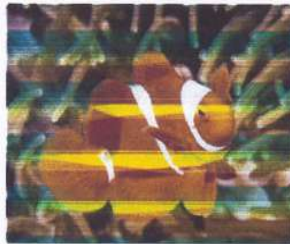
ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



bebek

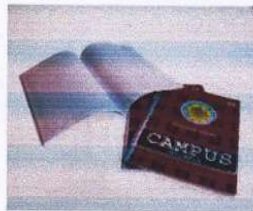
INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :
Kelas : BONDAN

Pertemuan :

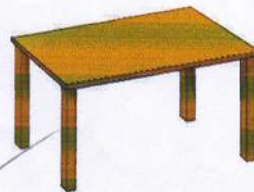
Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!



1.

.....BUKU.....



4.

.....Pensil.....



2.

.....pensil.....



5.

.....Kursi.....



3.

.....Mopu.....

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : BONDAN

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!

1.



2.



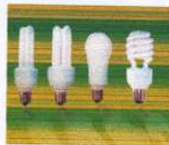
3.



4.



5.



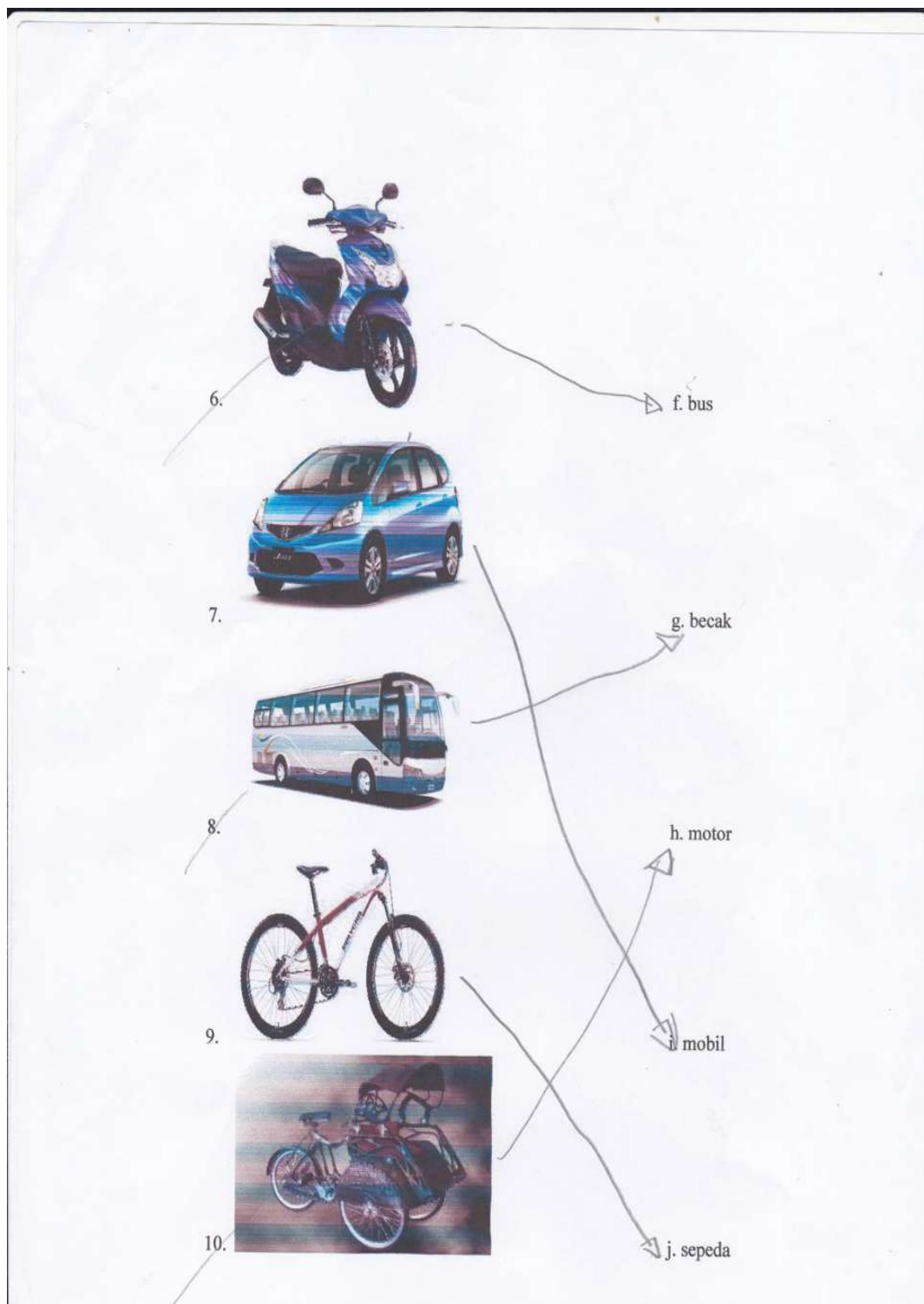
a. ember

b. bunga

c. batu

d. lampu

e. jam dinding



INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL*
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : BONDAN

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



bebek

Lampiran 7 : Hasil Tes PascaTindakan I

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : ILHAM

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!



1.

Buku



2.

pensil



3.

Sapu



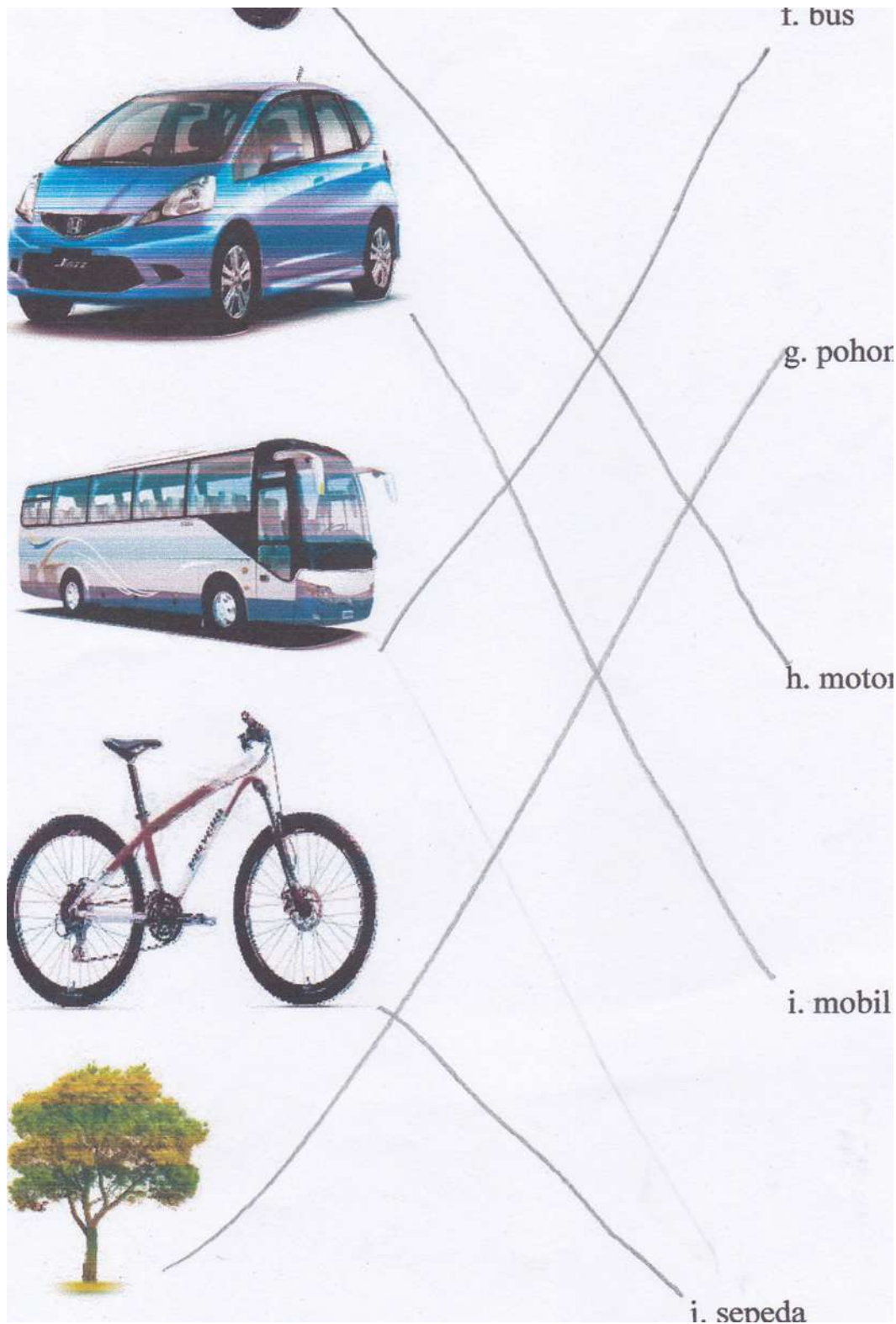
4.

Meja



5.

Meja



INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL*
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :
Kelas :
Pertemuan :
Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



bebek

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : BONDAN

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!

1.



.....
Buku

4.



.....
Kursi

2.



.....
pensil

5.



.....
Kursi

3.



.....
Sapu

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : **BONDAN**

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!

1.



2.



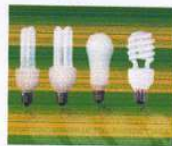
3.



4.



5.



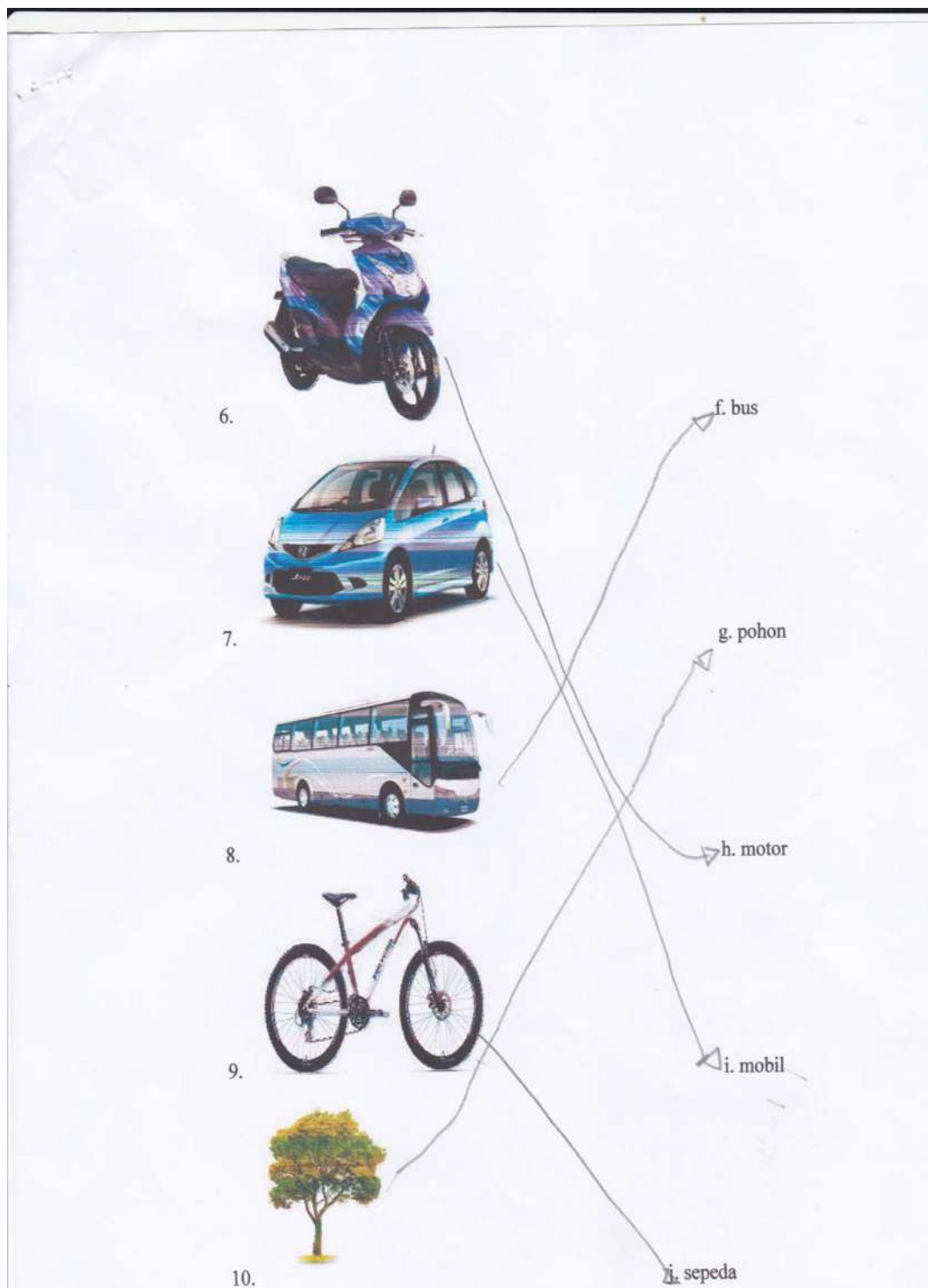
a. burung

b. bunga

c. batu

d. lampu

e. jam dinding



INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : BONDI
Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



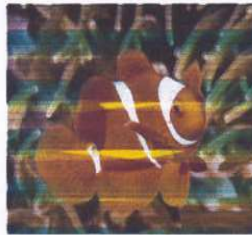
ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



bebek

INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : Scilla

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Tuliskan nama gambar benda di bawah ini!



1.

..... buku



4.

..... meja



2.

..... Pencil



5.

..... meja



3.

..... Sapu


INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL* KELAS I DI
SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA


Nama : Sc1/sc1
Kelas :


Pertemuan :


Soal tes!

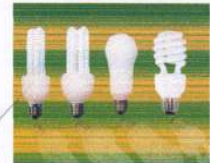
Jodohkan nama dengan gambar benda di bawah ini!

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

a. burung

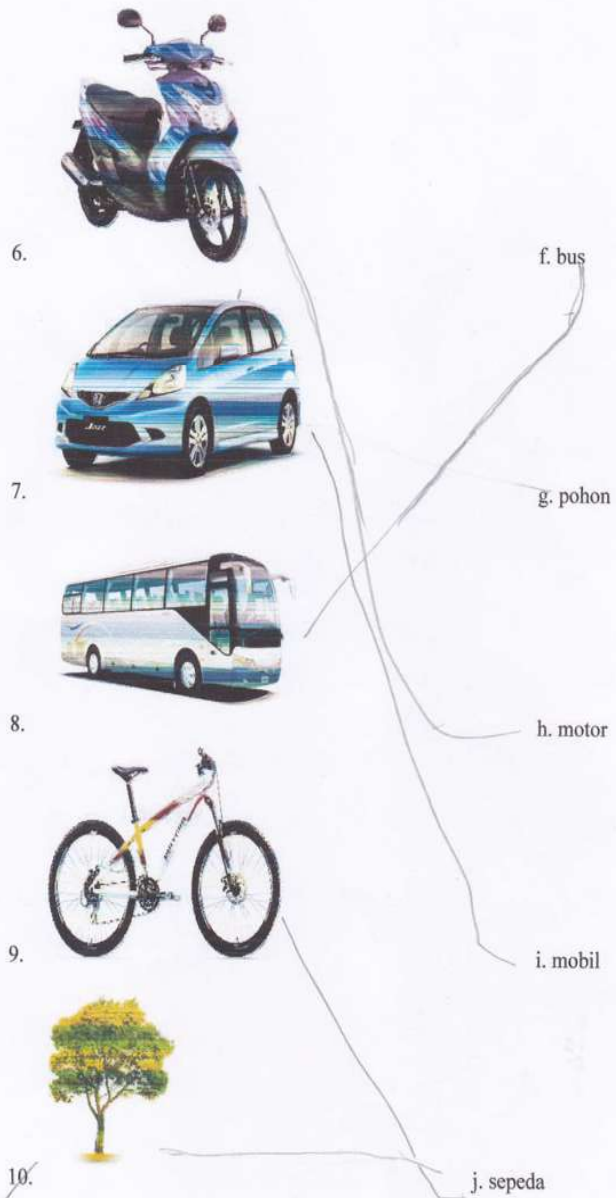
b. bunga

c. batu

d. lampu

e. jam dinding

The image shows a matching exercise. On the left, there are five numbered items with corresponding images: 1. A red rose flower, 2. A pile of smooth, rounded stones, 3. A small brown bird perched on a branch, 4. A round wall clock with a yellow face and black numbers, and 5. Four different types of light bulbs (incandescent and CFL). On the right, there are five labels: a. burung, b. bunga, c. batu, d. lampu, and e. jam dinding. Hand-drawn lines connect the numbered items to the labels: 1 to b, 2 to c, 3 to a, 4 to e, and 5 to d.



INSTRUMEN TES UNJUK KERJA PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNARUNGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN *KONSTEKTUAL*
KELAS I DI SDLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

Pertemuan :

Soal tes!

Bacalah dengan lafal yang tepat nama benda hidup / nama hewan di bawah ini!

1.



ayam

4.



kucing

2.



ikan

5.



sapi

3.



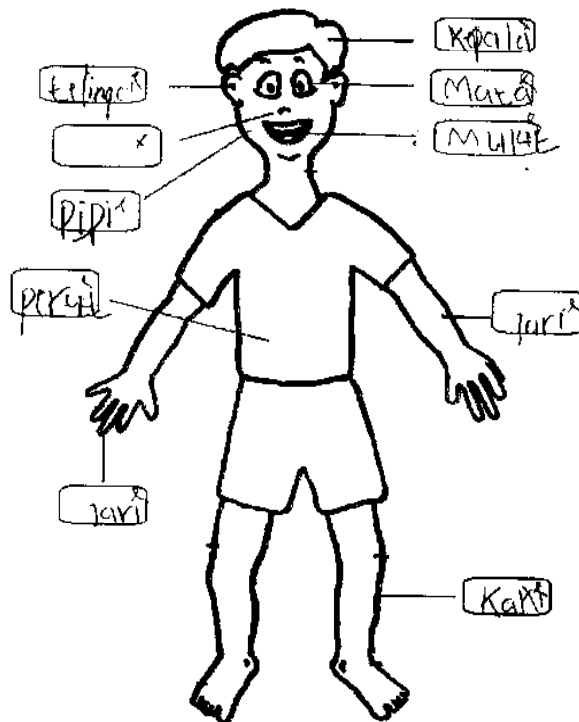
bebek

Lampiran 8: Hasil Tes Pasca Tindakan II

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN KOSA KATA MENGGUNAKAN METODE
KONSTEKTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B WIYATA
DHARMA SLEMAN YOGYAKARTA

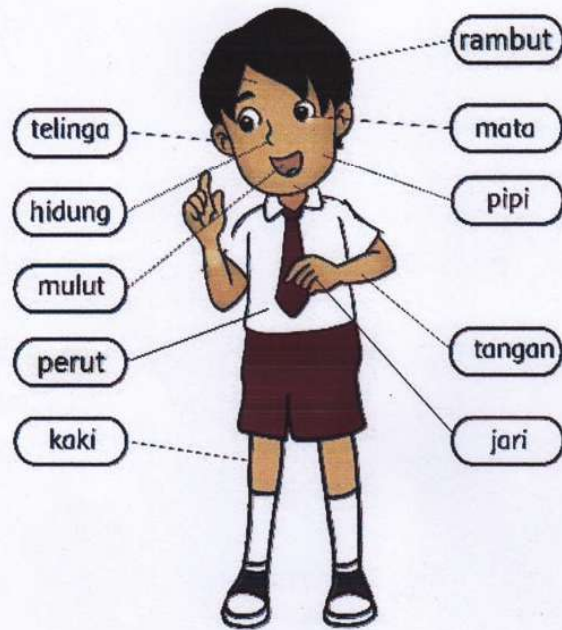
Nama : Saba
Kelas :
Pertemuan :
Mata pelajaran :

A. Isilah kotak dibawah ini dengan nama organ tubuh yang sesuai!



Benar : 8
Salah : 2.

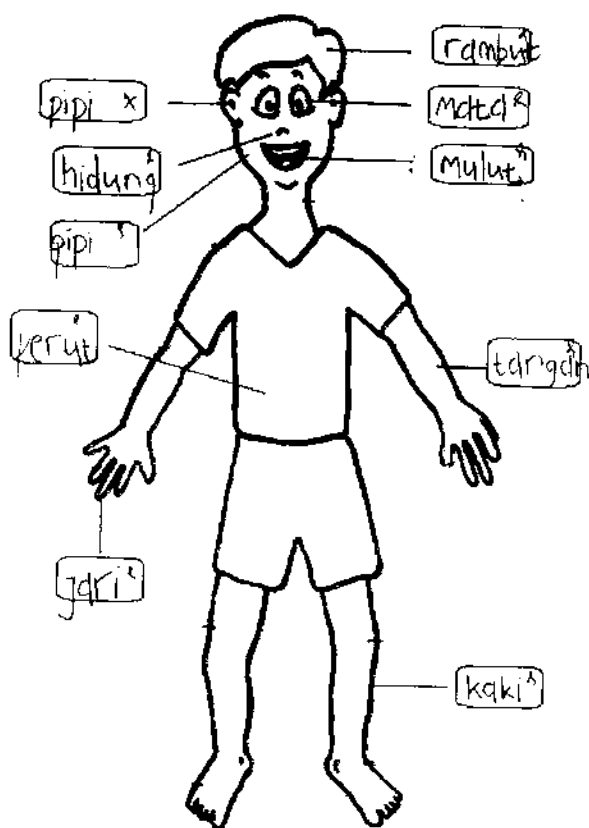
B. Bacalah nama-nama organ tubuh berikut ini dengan benar sesuai dengan yang ditunjukkan.



INSTRUMEN TES KEMAMPUAN KOSA KATA MENGGUNAKAN METODE
KONSTEKTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B WIYATA
DHARMA SLEMAN YOGYAKARTA

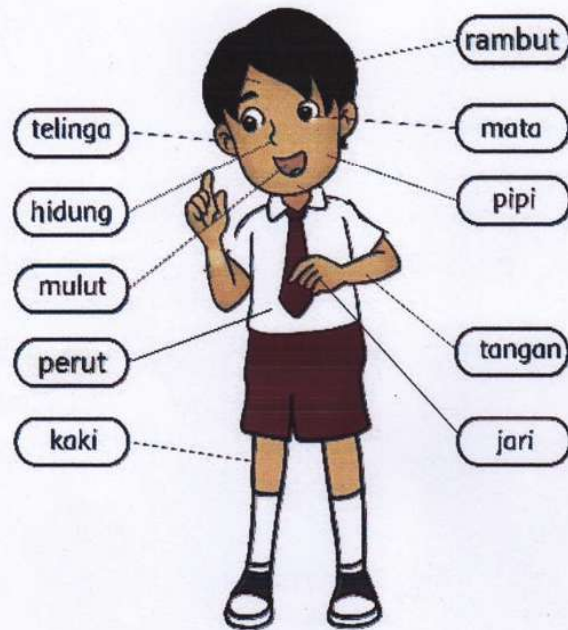
Nama : ILHAM
Kelas :
Pertemuan :
Mata pelajaran :

A. Isilah kotak dibawah ini dengan nama organ tubuh yang sesuai!



Benar - 9
Salah - 1

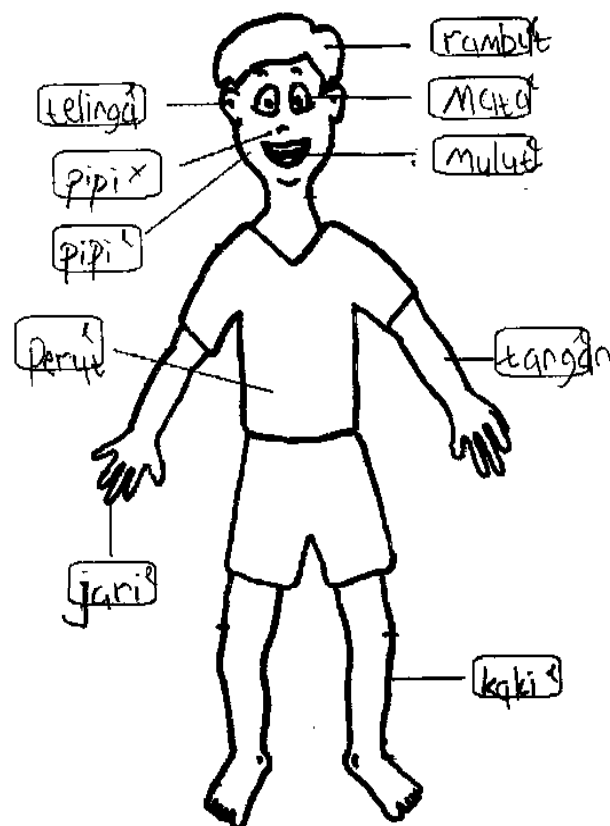
B. Bacalah nama-nama organ tubuh berikut ini dengan benar sesuai dengan yang ditunjukkan.



INSTRUMEN TES KEMAMPUAN KOSA KATA MENGGUNAKAN METODE
KONSTEKTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B WIYATA
DHARMA SLEMAN YOGYAKARTA

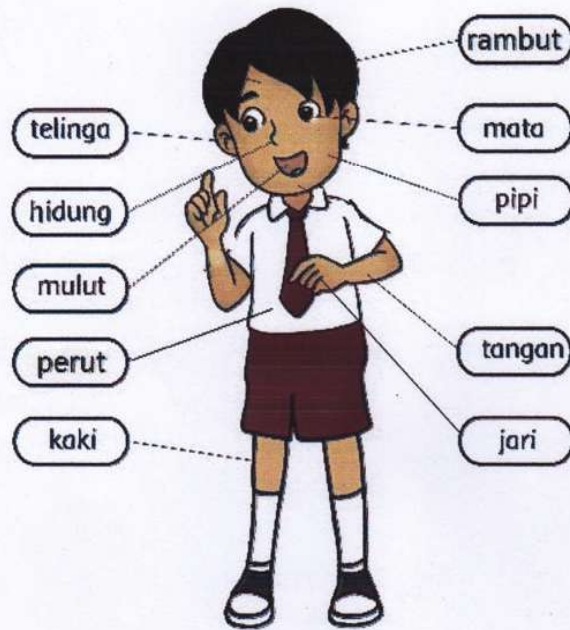
Nama : BONDAN
Kelas :
Pertemuan :
Mata pelajaran :

A. Isilah kotak dibawah ini dengan nama organ tubuh yang sesuai!



Benar = 9
Salah = 1

B. Bacalah nama-nama organ tubuh berikut ini dengan benar sesuai dengan yang ditunjukkan.



Lampiran 9 : Foto

1. Foto saat pembelajaran di dalam kelas di damping oleh guru kelas



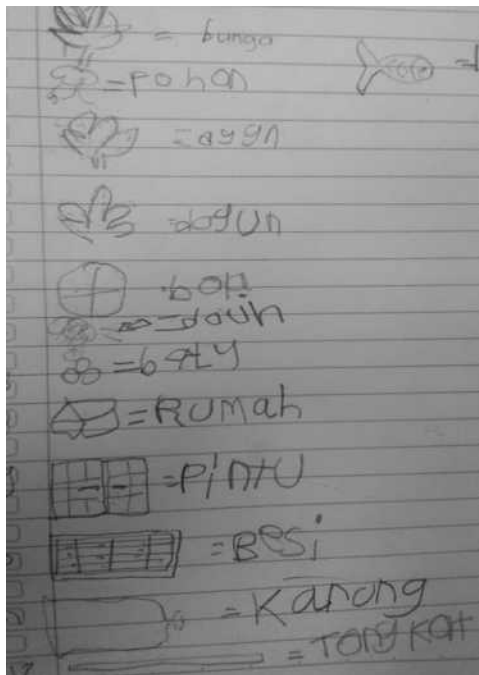
2. Foto saat pembelajaran di belakang sekolah mengamati tumbuhan dan ikan



3. Foto saat kegiatan mencatat dan memahami benda-benda di lingkungan sekolah



4. Hasil catatan siswa saat pembelajaran dan pekerjaan siswadi luar kelas



Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|--|---|------|-------------------|-----|---------------|---------------|-----------|--------|---|-------|---|----------|---|--------|-----------------|-------|---|-------|------------------------|-------|---|
|  | <p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Kampus : Karangmalang, Yogyakarta 55281</small> <small>Telp. (0274) 868541 Haring, Rm (0274) 868543, Dsrua Telp. (0274) 828944</small> <small>Fap. (0274) 868544 Fax. (0274) 828544, 845, 866, 864, 868, 869, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870</small></p> |  | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>No. : YJ/FAK/014.13/PL/2013 Lupa. : 1 (satu) Renda Proposal Isi : Perencanaan Ijin Penelitian</p> | <p>5 Agustus 2013</p> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Yth. Bapak Rektor Cu. Kepala Kantor Kebang. Kabupaten Sleman Jalan Candi Gebang - Ruma - Tridadi, Sleman Phone (0274) 868544 Fax. (0274) 868545 Sleman</p> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Ditertibkan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Bachrud Hidayat</td> </tr> <tr> <td>NPM</td> <td>: 11103244031</td> </tr> <tr> <td>Prodi/Jurusan</td> <td>: PLS/PLB</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Henggun 02/07 Dondokarjo Ngaji R. Sleman Yogyakarta 55581</td> </tr> </table> <p>Selubungan dengan hal itu, perlengkapannya dari mahasiswa izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Tugas</td> <td>: Menempatkan data penelitian tugas akhir skripsi</td> </tr> <tr> <td>Estimasi</td> <td>: SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta</td> </tr> <tr> <td>Subjek</td> <td>: Kelas I SLB B</td> </tr> <tr> <td>Objek</td> <td>: Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu</td> </tr> <tr> <td>Waktu</td> <td>: Agustus-Oktober 2013</td> </tr> <tr> <td>Judul</td> <td>: Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu Melalui Penelitian Kualitatif Pada Kelas I Di SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta</td> </tr> </table> <p>Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p> | | | Nama | : Bachrud Hidayat | NPM | : 11103244031 | Prodi/Jurusan | : PLS/PLB | Alamat | : Henggun 02/07 Dondokarjo Ngaji R. Sleman Yogyakarta 55581 | Tugas | : Menempatkan data penelitian tugas akhir skripsi | Estimasi | : SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta | Subjek | : Kelas I SLB B | Objek | : Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu | Waktu | : Agustus-Oktober 2013 | Judul | : Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu Melalui Penelitian Kualitatif Pada Kelas I Di SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta |
| Nama | : Bachrud Hidayat | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| NPM | : 11103244031 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Prodi/Jurusan | : PLS/PLB | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Alamat | : Henggun 02/07 Dondokarjo Ngaji R. Sleman Yogyakarta 55581 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Tugas | : Menempatkan data penelitian tugas akhir skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Estimasi | : SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Subjek | : Kelas I SLB B | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Objek | : Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Waktu | : Agustus-Oktober 2013 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Judul | : Peningkatan Perencanaan Kata Anak Tunarungu Melalui Penelitian Kualitatif Pada Kelas I Di SLB B Wijaya Dharma I Sleman Yogyakarta | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Dekati,</p> <div style="text-align: center;">  W. Suryanto, M.Pd. NIP. 1949098011987021000 </div> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Terselama Yth:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PLB FIP 4. Kepala TU 5. Kepala Prodi SLB FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan <p style="text-align: right;">Universitas Negeri Yogyakarta</p> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasmya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2995 / 2015

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2934/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 06 Agustus 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : RACHMAT HIDAYAT
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11103244031
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Brengosan Donoharjo Ngaglik Sleman
No. Telp / HP : 08562996532
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA KELAS I DI SLB B
WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA**
Lokasi : SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 06 Agustus 2015 s/d 06 Nopember 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 6 Agustus 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Sleman
6. Ka. SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

DR. NIRMALYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Lampiran 11: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL WIYATA DHARMA SLEMAN
SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN

Alamat : Jl. Magelang Km 17 Margorejo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55552
Email. slbwdone@gmail.com Telp. (0274)4363056

SURAT KETERANGAN

Nomor : 253/SLB/WD 1/IX/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RACHMAT HIDAYAT
NIM : 11103244031
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Biasa / PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan melakukan pengumpulan data di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, sejak tanggal 10 Agustus sampai dengan 10 September 2015.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, dengan judul karya ilmiahnya adalah :

“PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA KELAS I DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 10 September 2015
Kepala Sekolah



Bambang Sumantri, S.Pd.
NIP. 19570116 198303 1 003